

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA
DI SMP-IT NURUL 'ILMI MEDAN
(Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)**

TESIS

Oleh :

NURUL MAULIDIAH

NIM: 91215033563

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA

DI SMP-IT NURUL ILMI MEDAN

(Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)

Oleh:

NURUL MAULIDIAH

NIM. 91215033563

Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diujikan pada Ujian Tesis
Memperoleh Gelar Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 2017

Pembimbing

Dr. Khadijah, M.Ag.
NIP. 19650327 200003 2 001

Dr. Syaukani, M.Ed.
NIP. 19600716 198603 1 002

PENGESAHAN

Tesis berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA DI SMP-IT NURUL ‘ILMI MEDAN (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)”** an. Nurul Maulidiah, NIM. 91215033563 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 04 Desember 2017

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 04 Desember 2017
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Siti Zubaidah, M. Ag.
NIP. 19530723 199203 2 001

Dr. Syaukani, M. Ed.
NIP. 19600716 198603 1 002

Anggota

1. Dr. Mardianto, M. Pd.
NIP. 19671212 199403 1 004

2. Dr. Siti Zubaidah, M. Ag.
NIP. 19530723 199203 2 001

3. Dr. Khadijah, M. Ag.
NIP. 19650327 200003 2 001

4. Dr. Syaukani, M. Ed.
NIP. 19600716 198603 1 002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Maulidiah
NIM : 91215033563/PEDI
Tempat/Tgl. Lahir : Laut Dendang, 05 September 1993
Alamat : Jl. Tegal Sari Dusun IX Kenanga Laut Dendang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA DI SMP-IT NURUL ‘ILMI MEDAN (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.


Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Oktober 2017

yang membuat pernyataan

Nurul Maulidiah

ABSTRAK

	<p>IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA DI SMP-IT NURUL 'ILMI MEDAN (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)</p> <p>NURUL MAULIDIAH</p>
---	--

NIM : 91215033563
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat, Tanggal lahir: Laut Dendang, 05 September 1993
Nama Orang Tua : Ayah: Solimin Ibu: Sulastri
Pembimbing : 1. Dr. Khadijah, M. Ag.
2. Dr. Syaukani, M. Ed.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan, untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan, untuk menganalisis manfaat pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan.


Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis implementasi pendidikan seks usia remaja studi kasus pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan yaitu: menentukan prosedur pelaksanaan program pendidikan keputrian, menentukan tujuan, menentukan guru pembimbing, alokasi waktu dan tempat, menentukan indikator keberhasilan, mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian. 2. Pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian meliputi: penyampaian materi pendidikan keputrian yang dilakukan oleh siswi kelas IX dan VIII secara bergantian menurut jadwal yang ditentukan ketua keputrian, metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, media yang digunakan hanya buletin keputrian, interaksi antara guru pembimbing dengan siswi menunjukkan interaksi edukatif yang baik. 3. Manfaat pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian bagi siswi yaitu: siswi terbiasa untuk berani tampil di depan umum, memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai seksualitas untuk remaja putri, terbiasa bersikap, berperilaku dan berpenampilan sesuai syariat Islam dimanapun berada, terutama di lingkungan sekolah, memiliki pemahaman yang benar tentang beban dan tanggung jawab remaja putri sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Pendidikan Keputrian.

Alamat: Jl. Tegal Sari Dusun IX Kenanga Laut Dendang Kec. Percut Sei Tuan
Nomor Hp. 081362811253.

ABSTRACT

	<p>IMPLEMENTATION OF ADOLESCENT SEX EDUCATION AT JUNIOR HIGH SCHOOL-IT NURUL 'ILMI MEDAN (Case Study on Keputrian Education Program)</p> <p>NURUL MAULIDIAH</p>
---	---

NIM : 91215033563
Prodi : Islamic Education (PEDI)
Place, Date of birth : Laut Dendang, 05 September 1993
Parent's Name : Dad: Solimin Mother: Sulastri
Counselor : 1. Dr. Khadijah, M. Ag.
2. Dr. Syaukani, M. Ed.

This study aims to analyze the planning of adolescent sex education in keputrian education program at Nurul 'Ilmi Junior High School -IT Medan, to analyze the implementation of adolescent sex education in keputrian education program at Nurul 'Ilmi Junior High School -IT Medan, to analyze the benefits of adolescent sex education on the keputrian education program at Nurul 'Ilmi Junior High School -IT Medan.


Research that done by it is observational kualitatif with fenomenologi's approaching. this research to analyze the implementation of adolescent sex education at junior high school-IT Nurul 'Ilmi Medan. Collecting data tech that is utilized in this research is with interview, observation, field and document note.

The result of the research shows that 1. Planning of teenage sex education in keputrian education program at junior high shcool-IT Nurul 'Ilmi Medan that is: determine procedure of implementation of keputrian education program, determine purpose, determine teacher mentor, time and place allocation, determine indicator of success, the implementation of keputrian education program. 2. Implementation of teenage sex education in the keputrian education program that is: submission of keputrian educational materials conducted by students of class IX and VIII alternately according to schedule determined keputrian, method used is the lecture method, question and answer, media used only bulletin keputrian, interaction between teacher guidance with student showed good educational interaction. 3. Benefits of adolescent sex education in the keputrian education program for girls that is: students accustomed to dare to appear in public, have a good understanding and true about sexuality for young women, behave and look according to Islamic teachings and sharia wherever located, especially in the school environment, have a correct understanding of the burden and the responsibility of young women in accordance with Islamic shari'a.

Keywords: Sex Education, Youth, Keputrian Education.

Address: Tegal Sari road, marine IX Kenanga, village Laut Dendang, district
Percut Sei Tuan
Phone number: 081362811253.

ملخص

	<p>تنفيذ التربية الجنسية في سن المراهقة في المدرسة الإعدادية نور العلم بميدان (دراسات حالة عن تربية البنات)</p> <p>نور الموليدية</p>
---	--

رقم القيد : ٩١٢١٥٠٣٣٥٦٣ :
التخصص : التربية الإسلامية
تاريخ ومحل الميلاد : لاوت ديندنج, ٥ سبتمبر ١٩٩٣
اسم الوالدين : الأب: صاليمين الأم: سولستري
المشرف : الأول الدكتور خديجة
الثاني الدكتور شوكني

يهدف هذا البحث لتحليل متعمق التخطيط التربوية الجنسية للمراهقة لإتحاد البنات في المدرسة الإعدادية نور العلم بميدان وخطواتها ومنفعها للطالبات .
البحوث التي أجرت هو البحث النوعي مع نهج الظواهر تنفيذ التربية الجنسية لسن المراهقة من دراسة الحالة لإتحاد البنات الذبذبت في المدرسة الإعدادية نور العلم على أساس تجربة ذاتية. البيان المنتج من هذا البحث من خلال المقابلة و
المراقبة كتابة الواقع والصكوك.
انتائج البحث تبين أن (١) تخطيط التربية في سن المراهقة الاتحاد البنات في المدرسة الإعدادية نور العلم بميدان هو تحديد إجراءات التربية للبنات تحديد الغرض وتحديد المدرس والأوقات والمكان وتحديد منشور النجاح والنقد والتربية للبنات. (٢) تنفيذ التربية الجنسية في سن المراهقة في اتحاد البنات في المدرسة الإعدادية نور العلم بميدان هي تقديم المواد التعليمية التي تقوم بها الصف الثامن والتاسع بدورها موافق للجدول المقدر والطريقة المستخدمة هي الطريقة الاستقرائية والتحويرية والمناقشة أما وسائل الإعلام المستخدمة هي النشرة والتعامل بين المدرس و الطالبات دليل أن المحاضرة جيدة تجري على أتم الشكل/ الحال. (٣) فوائد تنفيذ التربية الجنسية في سن المراهقة في اتحاد البنات الجرة على التقدم أمام المجتمع والإلمام الدقيق عن التربية الجنسية ومنزلة المرأة في الإسلام آداب المحادثة ورتداء ملابس المسلمة في الإسلام والمحرمات في الإسلام وسلوك الشباب وفقاً للشرعية الإسلامية ومداومة الأخلاق الكريمة التعامل والقهينة وفقاً للشرعية الإسلامية أينما كن خصوصاً في بيئة المدرسة لهن فهم صحيح وتكلفة ومسؤولية المراهقة مناسبة بالشرعية الإسلامية.
كلمات البحث التربية الجنسية المراهقة تربية البنات

العنوان شارع تيجل ساري قرية لاوت ديندنج منطقة فركوسي تون
رقم الهاتف ٠٨١٣٦٢٨١١٢٥٣

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia kepada kita semua. Kemudian tidak lupa pula shalawat berangkaikan salam marilah kita lantunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah zaman ini dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari alam jahiliyah menjadi alam Islamiyah.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
2. Dr. Achyar Zein, M. Ag. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Dr. Syamsu Nahar, M. Ag. dan Dr. Edi Saputra, M. Hum. Sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam.
4. Dr. Khadijah, M. Ag. dan Dr. Syaukani, M. Ed. Sebagai pembimbing I dan II yang telah membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
5. Para dosen yang telah berbagi ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bpk. Solimin, S.Pd.I. dan Ibu Sulastri. Sebagai orang tua yang senantiasa mendoakan, mendukung, memotivasi dan menjadi penyemangat penulis dalam meraih impian serta semua keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, semoga Allah swt. membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis.
7. Argi Herriyan, S.Pd.I., M. Pd. Sebagai tunangan penulis yang selalu mendukung, mendoakan, memotivasi dan memberikan bantuan moril serta materil untuk terus berjuang menyelesaikan studi.
8. Teman-teman seperjuangan di PEDI-A reguler stambuk 2015.

Medan, Desember 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.¹

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan (half madd)
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

¹Keputusan Bersama Meteri Agama dan Menteri P & K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987.

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	A	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و —	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

كَسَرَ : *Kasara*

جَعَلَ : *Ja'ala*

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Â	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh:

قال : *Qâla*

دعا : *Da'â*

يقول : *Yaqûlu*

4. Ta marbûṭ ah

Transliterasi untuk ta marbûṭ ah, ada dua:

a. ta marbûṭ ah hidup

ta marbûṭ ah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. ta marbûṭ ah mati

ta marbûṭ ah mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

- 1) *Rauḍah al-aṭ fâl - Rauḍah aṭ fâl* : روضة الأطفال
- 2) *Al-Madînah al-Munawwarah* : المدينة المنورة
- 3) *Ṭalḥ ah* : طلحة

5. Syaddah atau tasydîd

Syaddah atau tasydîd dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydîd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbanâ : رَبَّنَا

Al-ḥ addu : الْحَدُّ

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sempang. Contoh:

Ar-Rajulu : الرجل

As-Syams : الشمس

Al-Qalam : القلم

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khudzûna : تاخذون

Akala : اكل

Inna : انّ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf

Contoh:

Ahlu as-sunnah : اهل السنّة

Wallâhu bi kulli syai'in 'alîm

10. Singkatan-singkatan

- a. as. : *‘alaihi as-salîm*
- b. H. : tahun Hijriyah
- c. M. : tahun Masehi
- d. Q.S : Alquran surat
- e. ra. : raḍ iallâhu ‘anhu
- f. saw. : salla Allâh ‘alaih wa sallam
- g. swt. : subḥ ânahu wa ta’ala
- h. S. : Surah
- i. w. : wafat
- j. h. : halaman
- k. vol. : volume
- l. ed. : editor, edisi
- m. cet. : cetakam
- n. no. : nomor
- o. terj. : terjemahan
- p. ttp. : tanpa keterangan kota tempat penerbitan
- q. tp. : tanpa keterangan nama penerbit
- r. tt. : tanpa keterangan tahun terbit

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Penjelasan Istilah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II PENDIDIKAN SEKS, REMAJA DAN	
PENELITIAN RELEVAN	12
A. Pendidikan Seks.....	12
1. Pengertian Pendidikan Seks.....	12
2. Pendidikan Seks Menurut Islam	18
3. Metode Pendidikan Seks	31
B. Remaja.....	39
1. Pengertian Remaja.....	39
2. Karakteristik Remaja.....	46

3. Pergaulan Remaja Menurut Islam	52
C. Penelitian Relevan.....	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
C. Subjek Penelitian.....	61
D. Jenis dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	67
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	69
 BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN	 72
A. Gambaran Umum Sekolah	72
B. Implementasi Program Pendidikan Keputrian.....	78
1. Perencanaan Program Pendidikan Keputrian	78
2. Pelaksanaan Program Pendidikan Keputrian	86
3. Manfaat Program PendidikanKeputrian.....	96
 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	 104
A. Simpulan... ..	104
B. Implikasi... ..	105
C. Saran.....	105
 DAFTAR PUSTAKA	 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Keadaan Peserta Didik SMP-IT Nurul ‘Ilmi.....	76
Tabel 2 Keadaan Pendidik danTenaga Pendidikan.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Pintu Gerbang SMP-IT Nurul ‘Ilmi	152
Gambar 2 Sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi	152
Gambar 3 Ruang Kepala Sekolah	153
Gambar 4 Piagam Penghargaan dari Pkpu	153
Gambar 5 Teras Kelas dan Halaman Sekolah	154
Gambar 6 Kegiatan Makan Siang Bersama	154
Gambar 7 Kegiatan Perlombaan Siswi pada Acara Peringatan HUT RI ke-72	155
Gambar 8 Persiapan Sebelum Salat Zuhur Berjamaah	156
Gambar 9 Kegiatan Siswi pada Jam Istirahat	156
Gambar 10 Wawancara dengan Guru Pembimbing Pendidikan Keputrian	156
Gambar 11 Pelaksanaan Pendidikan Keputrian dengan Pemateri dari Kelas IX Madinatul Munawwarah	157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Hasil Wawancara	110
Lampiran 2 Hasil Observasi	122
Lampiran 3 Catatan Lapangan	128
Lampiran 4 Catatan Lapangan	130
Lampiran 5 Catatan Lapangan	132
Lampiran 6 Catatan Lapangan	133
Lampiran 7 Catatan Lapangan	134
Lampiran 8 Catatan Lapangan	135
Lampiran 9 Dokumen	136
Lampiran 10 Instrumen Observasi	143
Lampiran 11 Instrumen Wawancara	146
Lampiran 12 Teknik Analisis Data	148
Lampiran 13 Pemeriksaan Keabsahan Data	150
Lampiran 14 Gambar-gambar penelitian	152
Lampiran 15 Buletin Keputrian	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi (menstruasi) pertama bagi perempuan dan keluarnya sperma pertama dalam mimpi bagi laki-laki, adalah tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan sedang dalam perjalanan usia remaja. Dorongan-dorongan seksual yang meningkat dan minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti khusus, sedangkan pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan yang seharusnya akan selalu mengganggu ketenangan hidup usia remaja.

Usia remaja merupakan kelompok yang sedang mengalami perkembangan. Banyak di antara remaja berada dalam kebingungan memikirkan keadaan dirinya, seperti dalam hal seksualitas. Tanda-tanda seksualitas yang muncul pada usia remaja sangat membingungkan, namun untuk mengetahui persoalan seksualitas masih terdapat halangan. Remaja seharusnya diberi informasi yang tepat mengenai seksualitas, daripada membiarkan mereka mencari tahu dengan caranya sendiri.

Anak-anak dan remaja bermasalah (terlibat perkelahian/tawuran, pergaulan bebas, perkosaan, narkoba dan lain-lain) pada umumnya adalah anak yang tidak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak menerapkan pola pembinaan yang kondusif. Keluarga yang kedua orang tuanya telah bercerai sering mengalami pertengkaran menyebabkan anak-anak dan remaja tidak betah di rumah menjadi anak dan remaja yang liar dan mencari kompensasi kasih

sayang di luar rumah. Anak dan remaja seperti itu akan cenderung sangat mudah dimanfaatkan sebagai sasaran pelaku tindakan anarkis, kerusuhan dan pemberontakan. Anak-anak dan remaja yang dimanja dan terlalu dikekang akan tumbuh menjadi generasi yang kurang percaya diri, tidak tangguh menghadapi masalah, lambat untuk dewasa, mudah dirayu dan ditipu serta kurang mampu menghargai orang lain dan kurang memiliki kepedulian sosial.²

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang terlalu bebas akan tumbuh menjadi generasi yang kurang bertanggung jawab, liar, tidak memiliki sopan dan santun. Generasi muda negatif seperti tersebut sekarang semakin tumbuh berkembang. Generasi yang bukan saja tidak/kurang memiliki kepedulian sosial melainkan kepedulian terhadap masa depan dirinya sendiri, generasi jalan pintas yang ingin memperoleh sesuatu tanpa kerja keras, generasi peminta-minta. Generasi seperti itu menjadi robot yang mudah diadu domba. Mereka tak dapat diharapkan memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab individu yang dibebankan kepadanya terutama terkait masalah seksualitas.

Remaja putri yang lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual, biasanya diakibatkan karena pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan, karena mereka merasa tidak senang dan tidak puas dengan kondisi diri sendiri dan situasi lingkungannya. Rasa tidak puas remaja putri disebabkan oleh karena menentang kewibawaan pendidik dan berkonflik dengan orang tua atau salah seorang anggota keluarga, tidak mampu berprestasi di sekolah, konflik dengan teman sekolah atau dengan guru, lingkungan yang tidak memberikan kehangatan dan kasih sayang, selalu merasakan kekejaman, kekacauan kepribadian, mengalami banyak konflik batin, memberontak terhadap semua otoritas dan sebagainya. Remaja putri cenderung mampu mengendalikan nafsu syahwatnya daripada remaja putra, namun lebih sering menjadi korban atau pelaku seksual diakibatkan beberapa alasan yang telah disebutkan di atas.³

²J.W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 78.

³Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.227.

Remaja membutuhkan nasihat atau informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi sesuai dengan usianya. Namun sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri menjadi sumber informal, sehingga menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus-kasus remaja yang berkaitan dengan permasalahan seksual.

Fenomena saat ini sangat mengkhawatirkan, pemandangan erotis hampir menjadi menu sehari-hari baik dari televisi, majalah, tabloid, film maupun surat kabar. Kemajuan teknologi juga turut berperan dalam mengeksploitasi seks sehingga menembus dunia anak-anak dan sebagian besar anak dan remaja memperoleh informasi pengetahuan seks dari komik, internet, *hand phone* dan sebagainya.

Beberapa waktu lalu salah satu televisi swasta menayangkan kasus pemerkosaan yang dilakukan sekelompok oknum pelajar SMP dan SMA secara beramai-ramai di Jawa Timur. Berdasarkan hasil pemeriksaan aparat, perilaku memalukan ini akibat dari pengaruh minuman keras dan sering menonton VCD porno. Dalam rubrik Curhat *Kompas*, pernah ada sebuah cerita tentang seorang remaja yang menutup pintu rumahnya rapat-rapat hanya karena ingin membuka kartu remi *full colour* yang bergambar porno.⁴

Kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah seksual remaja semakin banyak. Salah satu kasus yang terjadi di Ponorogo, pada tahun 2007 yaitu beredarnya VCD porno yang dilakukan oleh siswa-siswi salah satu SMA. Kemudian awal tahun 2008 terjadi kasus pemerkosaan oleh seorang paman kepada remaja putri dan yang lebih memprihatinkan adalah si korban tidak memahami bahwa perbuatan pamannya tersebut akan mengakibatkan kehamilan.⁵

Beberapa survei terhadap pornografi, menggambarkan banyak media massa yang masuk kategori pornografi, karena di dalamnya memuat isi dan

⁴Tito dalam *Kompas*, Jumat 27 Februari 2004.

⁵*Ibid.*

gambar secara vulgar dan permisif yang sama sekali tidak bermuatan pendidikan. Situasi maraknya pornografi merupakan media yang menyesatkan hingga berimplikasi terhadap degradasi moral, kriminalitas dan kekerasan seksual yang dilakukan remaja. Sesungguhnya masalah ini bukan sebuah kasus baru, kasus-kasus kekerasan seksual, kehamilan tidak dikehendaki, penyakit menular seksual pada remaja, bahkan sampai aborsi tidak terlepas dari (salah satunya) minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Sementara pendidikan seks (reproduksi) remaja sebagai salah satu cara untuk mengendalikan kasus-kasus itu, sampai saat ini masih diperdebatkan bahkan banyak yang tidak setuju.

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan terencana di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat dan diberikan sesuai dengan tingkat usia. Pada intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada remaja, dalam usaha menjaga dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual yang terlarang (zina). Islam juga mengajarkan upaya pencegahan perilaku seksual salah satunya dengan berpuasa.

Saat ini ada kekhawatiran atau asumsi dari berbagai pihak baik orang tua, pendidik maupun masyarakat pada umumnya bahwa membicarakan persoalan seksualitas kepada remaja, sama halnya memancing remaja untuk melakukan tindakan coba-coba. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatannya.

Pendidikan seks yang pada mulanya diberikan oleh orang tua, haruslah diberikan dengan pendekatan agama dan diberikan secara terbuka dengan memprioritaskan pembentukan akhlak remaja. Sebagai langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi harus didukung dengan materi komunikasi, informasi dan edukasi yang tegas tentang penyebab

dan konsekuensi perilaku seksual, apa yang harus dilakukan dan yang dilarang serta dilengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan yang tersedia.

Pendidikan seks menurut Islam harus diajarkan sesuai syariat agama Islam. Islam mengajarkan untuk membicarakan masalah seksualitas kepada remaja secara terbuka, tidak tertutup dan menggunakan cara-cara yang benar seperti yang telah termuat dalam ajaran Islam. Pendidikan seks juga diberikan sesuai dengan tingkatan usia, dalam hal ini adalah usia remaja, maka materi-materi pendidikan seks yang diberikan sesuai dengan tingkat usia remaja, seperti menjelaskan hukum-hukum Islam yang dibebankan ketika telah memasuki masa pubertas dengan tanda-tanda pubertas dan kewajiban yang harus dilaksanakan serta hal-hal yang harus dihindari.

Pendidikan seks diberikan kepada anak dan remaja agar mereka memahami dan mengetahui serta mampu memikul tanggung jawab ketika telah mengalami tanda-tanda pubertas. Pendidikan seks diharapkan memberikan pengetahuan bagi remaja agar dapat menuntun mereka melakukan hal-hal yang baik dan benar yang sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus ke perbuatan dosa.

Tidak jarang terdengar berita tentang remaja putri berada dalam keadaan tidak suci untuk beberapa tahun lamanya, karena mereka tidak mengetahui tanggung jawab hukum yang muncul akibat datangnya janabat dan haid. Banyak pula terdengar berita remaja putra berada dalam keadaan janabat, karena mereka tidak mengetahui konsekuensi hukum yang timbul akibat mimpi yang disertai syahwat dan menyebabkan keluarnya air mani. Oleh karena itu, memberikan penjelasan dan penyadaran tentang seks kepada anak dan remaja sebelum ia menginjak usia balig termasuk tanggung jawab yang harus dipikul seorang pendidik.

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak dan remaja adalah sebuah persiapan, sehingga pada saat mereka memasuki masa balig dan wajib menjalankan ibadah, mereka telah mengetahui perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dan yang diharamkan dan juga mengetahui hukum syariat tentang

masalah-masalah yang berhubungan dengan naluri seksual dan masa balig, bahkan mereka akan memperdalam agama dan ilmu pendidikan.

Remaja dengan gejala biologis yang dialaminya harus mampu mengendalikannya, salah satunya dengan ajaran-ajaran Islam. Perasaan yang dialami remaja ini merupakan kewajiban, sebab secara terang-terangan Islam telah menetapkan bahwa gejala itu adalah hal yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Islam juga menuntun manusia agar dapat menguasai gejala fitrah itu dengan jalan perkawinan dan jika belum mampu melaksanakannya dapat diganti dengan cara menahan diri dengan berpuasa, giat belajar, memfokuskan diri pada kesenian dan olahragadan memperdalam ilmu-ilmu agama.

Saat ini rujukan tentang pendidikan seks baik yang terkait dengan pendidikan seks anak, remaja maupun dewasa sangat banyak didapat, akan tetapi pembahasan mengenai masalah seks tersebut tidak didukung dengan pandangan agama. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, sehingga penting sekali pendidikan seks Islami dengan rujukan Alquran dan hadis harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi generasi sehat dan berakhlak mulia. Anak dan remaja dengan pengetahuan yang baik dan benar diharapkan mampu menerapkan informasi atau pengetahuan yang telah mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa sekolah telah mulai memperhatikan mengenai pendidikan seks untuk remaja. Sekolah mencanangkan program mengenai pendidikan seks usia remaja yang dilaksanakan pada waktu yang tidak mengganggu jam pelajaran reguler. Hal ini yang dilakukan di sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) Nurul ‘Ilmi adalah sekolah berbasis Islam yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pelajaran umum. SMP-IT Nurul ‘Ilmi melaksanakan pendidikan seks usia remaja yang diberikan kepada siswi dan disebut “pendidikan keputrian”.

Pihak sekolah menyadari bahwa remaja putri lebih rentan menjadi korban kasus-kasus yang berkaitan dengan seksualitas serta bahayanya. Hal ini yang menjadikan sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi berbeda dari sekolah yang lain. Pihak

sekolah telah selangkah lebih maju dan mulai memperhatikan mengenai kebutuhan peserta didiknya. Pendidikan keputrian ini dilaksanakan setiap hari jumat pada pukul 13.00-14.00 WIB. Pendidikan keputrian ini dilaksanakan dengan jadwal yang telah ditentukan pihak sekolah dan menggunakan buletin keputrian serta didampingi oleh seorang guru pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi awal, pendidikan seks usia remaja yang disebut pendidikan keputrian yang telah dilaksanakan di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan ini masih bersifat tradisional, hanya menggunakan buletin keputrian. Pendidikan keputrian ini masih menggunakan metode ceramah dan kurang adanya interaksi edukatif antara guru pembimbing dan peserta didik. Setelah materi dipresentasikan oleh salah seorang siswi dan selanjutnya guru pembimbing mengadakan tanya jawab dengan keterbatasan waktu jika pertanyaan itu tidak terjawab menjadi tugas bagi para siswi. Guru pembimbing hanya sebagai fasilitator, sedangkan yang menyampaikan materi pendidikan keputrian adalah siswi kelas IX dan kelas VIII.

Guru pembimbing masih bersikap tertutup untuk menyampaikan materi-materi pendidikan seks usia remaja, yang seharusnya guru pembimbing mampu memberikan edukasi syariat Islam tentang hukum-hukum yang telah dibebankan kepada remaja, tanda-tanda pubertas dan menjelaskan apa yang harus dilakukan dan yang wajib dihindari. Selain itu, siswi yang mengikuti pendidikan keputrian ini kurang termotivasi untuk mengikutinya disebabkan mereka belum mengerti pentingnya mengikuti pendidikan keputrian ini, padahal seharusnya siswi mengerti dan memahami pentingnya pendidikan seks usia remaja ini dilaksanakan dan diikuti, sehingga akan memberikan efek positif bagi kehidupannya dan untuk pergaulan sehari-hari yang sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan seks yang diberikan kepada remaja putri yang telah dilaksanakan seharusnya mampu memfasilitasi remaja putri untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan seks bagi remaja putri ini diharapkan mampu menjadi tempat bagi siswi untuk berbagi dan bertanya seputar masalah seksualitas. Pendidikan

seks untuk remaja putri yang telah dilaksanakan di sekolah SMP-IT Nurul 'Ilmi ini merupakan pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk membantu siswi memperoleh informasi yang baik dan benar seputar masalah seksualitas, tetapi dalam pelaksanaannya masih belum maksimal sehingga belum terlihat hasil yang maksimal pula pada diri siswi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)”.

B. Fokus Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan seks usia remaja yang disebut pendidikan keputrian dan diberikan kepada siswi dan yang menjadi sub fokusnya adalah:

1. Perencanaan program pendidikan keputrian.
2. Pelaksanaan program pendidikan keputrian.
3. Manfaat pelaksanaan program pendidikan keputrian bagi siswi.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan?
3. Apa manfaat pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian bagi siswi di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan?

D. Penjelasan Istilah

1. Implementasi. Adapun implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan (program) yang telah diputuskan.
2. Pendidikan seks. Adapun pendidikan seks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual seperti tentang menstruasi, hal-hal yang dilarang saat menstruasi, mimpi bersanggama serta kewajiban mandi janabat, tata cara mandi janabat, tanggung jawab individu berdasarkan jenis kelamin, kewajiban menutup aurat bagi Muslimah dan sebagainya yang sesuai dengan syariat Islam.
3. Remaja. Adapun yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah individu dengan rentang usia antara 11-24 tahun dan belum menikah.
4. Pendidikan keputrian. Adapun yang dimaksud pendidikan keputrian dalam penelitian ini adalah pendidikan seks usia remaja yang diberikan kepada remaja putri (siswi).

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan.
3. Untuk menganalisis manfaat pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian bagi siswi di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman, terutama bagi setiap lembaga pendidikan untuk menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala Sekolah, yaitu sebagai bahan masukan sehingga dapat merencanakan dan mengevaluasi program pendidikan yang lebih baik.
- b. Guru pembimbing, yaitu sebagai bahan untuk memperluas wawasan sehingga dapat melaksanakan pendidikan seks usia remaja secara maksimal yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Bagi siswi yang mengikuti pendidikan keputrian, melalui implementasi pendidikan seks usia remaja diharapkan memperoleh informasi yang benar mengenai seksualitas yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menjalankan hal-hal yang diwajibkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang untuk mencegah pergaulan bebas.
- d. Peneliti lainnya, dapat menjadi bahan kajian awal dalam melakukan penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini ditata dan disusun dengan menggunakan uraian sistematis agar mempermudah proses pengkajian, penyajian serta pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun bentuk susunannya terurai sebagai berikut:

BAB I, merupakan bagian pendahuluan dari tesis ini yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, yaitu mengenai tinjauan pustaka atau konsep yang terdapat dalam berbagai referensi tertulis maupun dari beberapa pengamatan terhadap realita yang meliputi kajian teoretis tentang pendidikan seks, remaja dan penelitian relevan.

BAB III, yaitu metodologi penelitian hal ini sangat penting sebagai pijakan untuk menarik garis kebenaran dari sebuah penelitian yang meliputi metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV, yaitu hasil penelitian yang merupakan paparan yang bersifat deskriptif analisis dari temuan umum dan temuan khusus penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan

BAB V, yaitu simpulan, implikasi dan saran merupakan titik poin dari seluruh penelitian yang ada dan merupakan hasil rangkuman dari BAB I, BAB II, BAB III dan BAB IV.

BAB II

PENDIDIKAN SEKS, REMAJA DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks terdiri dari dua suku kata, yaitu “pendidikan” dan “seks”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jenis kelamin.² Seks merupakan kebutuhan manusia dari sisi fisik-biologisnya.³

Selain pengertian di atas, terdapat pengertian pendidikan seks yang lebih komprehensif. Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan seks harus diberikan sejak masa kanak-kanak secara bertahap dimulai dari hal-hal yang sangat mendasar seperti perbedaan antara perilaku laki-laki dan perempuan, cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan dan dilanjutkan pada tahap berikutnya.⁴

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak dan remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan pernikahan, sehingga ketika anak dan remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat

¹Wahyuddin, *et. al.*, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 94.

²Dendi Sugono (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1014.

³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 160.

⁴Muhammad Syarif al-Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 210.

memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apasaja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di dalam keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat tentang proses perkelaminan, hal-hal yang dilarang dan dibolehkan dalam agama yang berkaitan dengan naluri seksual, serta tanggung jawab individu berdasarkan jenis kelamin yang sesuai dengan ajaran agama dengan tujuan yang baik serta penuh dengan tanggung jawab.

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁶ Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal Islam.⁷

Pendidikan Islam mencakup pendidikan akal, akhlak, fisik, ilmu, etika, keterampilan, sosial, seni, reproduksi, ketangkasan dan lain sebagainya. Pendidikan Islam berorientasi agar seorang Muslim terbentuk menjadi manusia yang saleh di dunia, bahagia di akhirat, mulia di hadapan manusia dan diridai Allah swt. Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk mengenai reproduksi (seks). Islam mengandung ajaran yang komprehensif mengenai seks.

Tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam juga oleh penalaran logika adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab ini berupa tanggung

⁵Ulwan, *Pendidikan*, jilid 2, h. 1.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 38.

⁷Rois Mahfud, *al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 144-145.

jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Tanggung jawab ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja dan bahkan sampai usia dewasa yang sempurna.

Tanggung jawab dan pendidikan yang diberikan oleh pendidik ketika dilaksanakan dengan sempurna penuh dengan rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya orang tua, pendidik maupun tokoh masyarakat telah mengerahkan segala usahanya untuk membantu individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Pokok-pokok tanggung jawab itu adalah tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.⁸

a. Tanggung jawab pendidikan iman

Pendidikan iman adalah mengikat peserta didik dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan padanya dasar-dasar syariat sejak usia remaja. Dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan secara benar tentang hal-hal yang harus diimani. Rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi. Dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Allah dan ajaran-ajaran Islam berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Pendidik harus mampu menumbuhkan dasar-dasar pemahaman di atas, sehingga peserta didik akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Tanggung jawab dan kewajiban itu adalah:

- 1) Membina peserta didik agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan Allah dengan cara berpikir tentang ciptaan dan kebesaran Allah.

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid 2, h. 164.

- 2) Menanamkan ke dalam jiwa peserta didik kepribadian yang khusyuk, takwa dan cinta kepada Allah.
- 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah

Tanggung jawab pendidikan iman ini merupakan tanggung jawab terpenting, karena hal itu merupakan sumber dari segala keutamaan dan kesempurnaan.⁹

b. Tanggung jawab pendidikan moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik. Pendidik bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar berlaku benar, dapat dipercaya, teguh pendirian, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.¹⁰

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Pendidik harus berusaha agar peserta didik dapat tumbuh menjadi sehat, kuat, aman dan tentram. Peserta didik harus dididik agar memiliki akal yang sehat, badan yang kuat, kemauan yang keras, tekad yang bulat, keberanian yang membara dan kesadaran yang sempurna.¹¹

d. Tanggung jawab pendidikan akal (rasio)

Pendidikan akal adalah membentuk pola pikir peserta didik dengan segala sesuatu yang bermanfaat, yaitu dengan ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.¹²

⁹*Ibid.*, h. 165.

¹⁰*Ibid.*, h. 193

¹¹*Ibid.*, h. 245.

¹²*Ibid.*, h. 301.

e. Tanggung jawab kejiwaan

Pendidikan kejiwaan kepada peserta didik dimaksudkan untuk mendidiknya ketika ia mulai mengerti bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan kejiwaan adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian peserta didik, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada dirinya.

Pendidik harus menghindarkan peserta didik dari sikap dan watak rendah diri, dengki dan pemaarah agar terwujudnya keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain dan saling mencintai serta menyayangi sesama.¹³

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik peserta didik agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹⁴

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada peserta didik sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan pernikahan, sehingga ketika peserta didik dapat mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan dan mampu menerapkan perilaku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup serta tidak diperbudak syahwat.¹⁵

¹³*Ibid.*, h. 363.

¹⁴*Ibid.*, h. 435.

¹⁵*Ibid.*, h. 1.

Menurut Moh. Rosyid tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa dewasa, menjauhkan generasi muda dari lembah kemaksiatan, mengatasi problem seksual dan agar pemuda-pemudi memahami batas hubungan yang baik-buruk atau yang perlu dihindari atau lainnya dengan lawan jenis.¹⁶

Tujuan pendidikan seks diberikan kepada anak dan remaja adalah untuk memberikan pengetahuan lebih awal mengenai jenis kelamin dan tanggung jawabnya. Memberikan pendidikan seks pada remaja harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan usia remaja serta tujuan pelaksanaan pendidikan seks. Pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan ajaran agama agar tidak menyimpang dan tidak menjerumuskan remaja ke dalam kesalah-pahaman.

Menurut Abuddin Nata, jangan sampai pendidikan seks yang bertujuan untuk pencegahan (preventif) justru menjadi ajang pembahasan seks secara vulgar dan di luar konteks pendidikan, karena informasi yang diberikan mencakup tentang: Masalah reproduksi, Proses kelahiran, KB, Perilaku menyimpang, Kejahatan seks. Dengan demikian perlu dipersiapkan kurikulum dan guru pengajarnya.¹⁷

Terdapat dua kemungkinan kurikulum pendidikan seks berdiri sendiri atau terkait dengan mata pelajaran lain. Pendidikan seks di sekolah diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya: Agama, Olahraga, Biologi, Sosiologi, Antropologi dan Bimbingan karir. Selain itu, untuk mendukung kurikulum pendidikan seks di sekolah juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar sekolah. Pendidikan seks dalam kegiatan OSIS dapat dicakup dalam kegiatan kerohanian yang dikemas dalam kegiatan Keputrian, Keputeraan, Pesantren Kilat dan sebagainya.

Menurut Sri Joko Suyanto, tanggung jawab keberhasilan pendidikan seks bukanlah semata-mata ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga peran keluarga, masyarakat dan pemerintah (tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara), karena sekolah memiliki keterbatasan waktu dan pengawasan. Dengan demikian bimbingan dari keluarga dan kontrol

¹⁶Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), h. 85.

¹⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 315.

masyarakat mempunyai peran yang lebih besar sebagai tempat di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu.¹⁸

2. Pendidikan Seks Menurut Islam

Seks merupakan sesuatu yang suci, fitrah dan bahkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. seks yang bagaimana? Tentu saja seks yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, seks yang “memanusiakan” manusia, bukan seks seperti hewan yang dapat merendahkan derajat manusia. Islam memandang pemenuhan syahwat dan naluri dengan cara yang halal melalui pernikahan termasuk salah satu amal saleh dan pelakunya berhak mendapatkan keridaan Allah, balasan dan pahala.¹⁹ Allah swt. menciptakan naluri seks pada manusia sebagai sarana penjaga kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia dan sebagai sarana kesenangan bagi manusia. Allah swt. berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”²⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia berpasang-pasangan dengan ketentuan yang telah diatur untuk menempatkan manusia pada derajat yang terhormat untuk keberlangsungan hidup manusia. Allah swt. tidak menghendaki manusia berperilaku seperti hewan dengan melakukan seks bebas tanpa pernikahan.

¹⁸Sri Joko Suyanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas* (Jakarta: Grasindo, t.t.), h. 1.

¹⁹Ulwan, *Pendidikan*, h. 78.

²⁰Q.S. Ar-Rum/30: 21.

Seks merupakan salah satu aktivitas manusia yang diatur dalam Islam dan merupakan fitrah, bukan merupakan sesuatu yang tabu atau harus dihindari untuk didiskusikan dengan anak-anak. Orang tua harus mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh agar jalan menuju fase pubertas dengan segala problematikanya bisa dilalui anak dengan aman. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan atau pihak sekolah juga harus memperhatikan masalah ini. Anak yang hampir sebagian waktunya dihabiskan di sekolah untuk belajar dan menuntut ilmu, maka sekolah juga harus memberikan pendidikan mengenai hal ini.²¹

Pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (zina). Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Pendidikan seks diharapkan mampu membentuk manusia dewasa yang bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan agar individu mampu berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya, bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.²²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual dengan tujuan untuk menjaga dari kebiasaan yang tidak Islami sehingga terhindar dari kemungkinan ke arah zina, serta diharapkan mampu bertanggung jawab dan memilih hal-hal yang baik yang sesuai dengan syariat Islam.

Manusia menyadari tanggung jawabnya hanya ketika ia sampai pada tahap-tahap mampu membedakan antara yang baik dan yang salah. Setelah itu manusia mampu memperhatikan berbagai perintah dari sistem kehidupan dan mematuhi serangkaian keputusan yang menentukan dan kepada keputusan inilah

²¹Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 206.

²²Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 2.

kebahagiaan dan integritas manusia bergantung atau manusia telah mampu menciptakan keharmonisan antara perilaku dan berbagai kebutuhan jasmani dan rohaninya. Pelaksanaan tanggung jawab memainkan peranan besar dalam meningkatkan akhlak yang baik, termasuk tanggung jawab perilaku seksual.²³

Pendidikan seks dapat diberikan dengan pertimbangan perkembangan manusia, yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa fase, yaitu:

- a. Fase pertama. Usia peIbuahan atau masa pra pubertastas. Fase ini ada pada usia antara 7-10 tahun. Pada fase ini diajarkan mengenali identitas diri berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan laki-laki dan perempuan. Pada masa ini juga anak diberi pelajaran tentang meminta izin ketika akan memasuki kamar orang lain, termasuk orang yang berjenis kelamin sama. Penjelasan singkat dapat diberikan kepada anak jika mereka bertanya tentang hubungan seksual, namun harus disertai penjelasan tentang nilai etika. Penjelasan tetang hal-hal pribadi dapat diberikan dengan wajar dan terbuka, tidak perlu dengan cara sembunyi-sembunyi, sebelum mencapai pubertastas, anak-anak dipersiapkan memahami perubahan yang akan terjadi baik fisik maupun psikis dan diberikan pengetahuan mengapa dan bagaimana cara menghadapi perubahan tersebut.
- b. Fase kedua. Usia pubertas atau tahap yang terjadi pada usia 10-14 tahun. Pada saat ini terjadi perubahan-perubahan fisik. Organ reproduksi mulai mecapai kematangan. Anak laki-laki mulai mengalami mimpi bersetubuh dan anak perempuan mulai mendapat menstruasi yang pertama sehingga semua aturan orang dewasa mulai berlaku bagi mereka. Anak harus mulai diberikan penjelasan mengenai fungsi biologis secara ‘Ilmiah, batas aurat, kesopanan, akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan dan menjaga kesopanan serta harga diri. Pada masa ini anak sebaiknya dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual dan dilatih untuk salat dan puasa secara teratur sebagai alat untuk menghadapi masalah yang membantunya mencegah dari perbuatan “keji dan mungkar”, serta mendapatkan penjelasan tentang apa yang halal dan apa yang haram.
- c. Fase ketiga. Usia pendewasaan, pada usia 14-16 tahun. Pada tahap ini adalah paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tahapan usia yang tampak kematangan berpikir. Pada masa ini juga anak sudah siap menikah yang ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi, maka anak dapat diberi pelajaran tentang etika hubungan seksual.

²³M. Samsul Hadi, *Islam Spiritual* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 121.

- d. Fase keempat. Masa pemuda, setelah masa adolesen, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika menjaga diri jika belum mampu melaksanakan pernikahan.²⁴

Fase-fase tersebut membeikan batasan mengenai tahapan usia remaja, sehingga dalam memberikan pendidikan seks itu harus disesuaikan dengan tingkat pemahamannya. Adapun pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja, yaitu orang tua (ayah dan ibu), pendidik dan masyarakat.

Anak yang masuk usia 6 tahun sampai masa pubertas, remaja laki-laki mulai menuju fase kematangan seks dan kejiwaan. Reaksinya mulai tenang dan stabil. Perasaan-perasaan tenang mulai berkembang seperti keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk mengembangkan keterampilan sekolah dan keinginan-keinginan lainnya. Fase ini disebut juga “fase menyendiri”, pertanyaan-pertanyaan berkembang sesuai dengan perkembangan otak dan pengalamannya yang semakin luas. Mereka juga lebih suka membicarakan hal-hal yang mendalam dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan erat.

Anak menuju masa pubertas (remaja) harus diberi penjelasan bahwa perpindahan fase ini merupakan bentuk tanggung jawab. Tanda-tanda puber terkadang sudah terlihat pada usia lebih cepat terlebih pada anak perempuan. Orang tua harus membekali pengetahuan pubertas yang cukup, agar anak bisa menjalaninya dengan perasaan tenang. Jika mereka tidak dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan ini, mereka akan merasa khawatir terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya pada masa puber. Hal ini akan membuat seorang anak mengira bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan perasaan-perasaan baru yang dialaminya merupakan gejala yang tidak normal.²⁵

Membekali anak laki-laki menuju masa pubertas sebaiknya ditangani oleh ayah, karena penjelasan seorang ayah tentang seks pada anak laki-lakinya akan lebih dekat dan seorang ayah juga dapat menjelaskan kepada anak laki-lakinya

²⁴Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi: Bagi Anak Menuju Aqil Baligh* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 17-18.

²⁵*Ibid.*, h. 24.

hal-hal yang bersifat pribadi secara langsung, demikian juga dengan seorang ibu yang berbicara dengan anak perempuannya tentang pendidikan seks akan membentuk keakraban di antara keduanya dan membantu perkembangan sifat feminim anak perempuan. Hendaknya seorang ibu memberikan pengarahan ketika melihat anak perempuannya mengalami masa menstruasi dan menjelaskan bagaimana perubahan hormonal dalam tubuh, kemudian perubahan organ-organ reproduksi hingga terjadinya menstruasi merupakan persiapan rahim untuk mengandung.²⁶

Seorang ibu juga harus mengajari anak perempuannya hal-hal yang berkaitan dengan syariat dalam masalah menstruasi, bagaimana cara membersihkan diri di masa menstruasi, bagaimana cara bersuci setelah selesai masa menstruasi, apa saja implikasi hukumnya terhadap ibadah salat, puasa, memegang Alquran dan sebagainya. Orang tua dapat mengontrol anak dari dekat, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di pikirannya melalui pembicaraan terbuka dan tanpa tekanan untuk membantu remaja melalui masa-masa ini. Seorang anak jika tidak mendapat penjelasan secara menyeluruh, ia akan mencari sendiri dari sumber lain yang tidak jelas dan memberikan pemahaman yang salah.

Bagi anak laki-laki yang beranjak dewasa harus diberikan penjelasan tentang seluruh perubahan yang akan terjadi di tubuhnya dengan cara yang tenang. Ia harus diberitahukan bahwa suatu ketika ia tidur akan mengeluarkan cairan dan keluarnya cairan yang diiringi rasa nikmat itu adalah gejala yang normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah laki-laki yang normal, tetapi harus bersamaan dengan etika menurut syariat Islam terutama yang berkaitan dengan bersuci dan mandi janabat, dijelaskan juga bahwa memiliki kecenderungan dengan lawan jenis adalah wajar untuk menuju ke arah itu Islam memberikan jalan dengan cara menikah dan jika kondisinya belum

²⁶*Ibid.*, h. 26.

memungkinkan, Islam mensyariatkan untuk melakukan puasa agar mampu mengendalikan nafsu syahwat.²⁷

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan meminimalkan tindakan *sexpectation*²⁸, yaitu: **Pertama**, dengan meminimalkan hal-hal yang merangsang, karena sesungguhnya tuntutan untuk memenuhi hasrat biologis didorong oleh dua sebab, faktor eksternal yaitu rangsangan dari luar dan faktor internal yaitu dengan jalan berpikir dan bertindak.

Kedua, dengan menjaga diri, yaitu dengan jalan memahami diri, menyadari tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan diri dan lingkungannya, menjaga kualitas akhlak dan menyadari batas-batas nilai, tugas masyarakat serta komitmen dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat, kesadaran beragama, perasaan damai di rumah yang terbangun dari keterbukaan cinta dan kasih sayang serta saling memahami di antara sesama keluarga, pengawasan yang cerdas dari orang tua, berpegang teguh pada aturan-aturan Allah swt. dan menghindari pergaulan bebas.²⁹

Pendidikan seks sebaiknya diberikan dalam suasana yang akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Islam adalah agama yang memberikan tuntunan dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk masalah seksualitas. Islam menuntun manusia agar menerapkan ajaran-ajaran Islam agar tidak tersesat dan terjerumus dalam perbuatan dosa.

Beberapa materi-materi yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan seks dalam Islam, yaitu:

- 1) Etika meminta izin.

Pendidikan seks dapat dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Pendidikan seks yang diberikan dapat dimulai dengan pembiasaan anak dan remaja untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya ketika ayah dan ibu berada

²⁷*Ibid.*, h. 28.

²⁸Anggapan bahwa seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba.

²⁹*Ibid.*, h. 30.

dalam suatu situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapapun. Contoh teladan, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh dan menanamkan rasa malu melihat aurat orang lain juga termasuk pendidikan seks.

Sebagaimana dalam firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذِّنْكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ
الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ
الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ
بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ
مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُّوْا كَمَا اسْتَعِذَّ الَّذِينَ مِّن قَبْلِهِمْ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya”. Itulah tiga aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum

*mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*³⁰

Ayat tersebut menerangkan bahwa pendidikan seks perlu ditanamkan sejak dini, yaitu mengajarkan anak untuk meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sebelum fajar, waktu zuhur dan setelah salat isya, karena pada waktu-waktu tersebut dikhawatirkan seorang anak melihat aurat orang tuanya ketika orang tuanya menanggalkan pakaian.

Rasulullah menerangkan bahwa orang yang meminta izin masuk tidak boleh berdiri di depan pintu secara langsung agar ketika pintu dibuka dengan tiba-tiba pandangan matanya tidak langsung melihat sesuatu yang mungkin mengganggu pemilik rumah atau kamar bila terlihat. Terlihat jelas pentingnya meminta izin. Adapun pada masa sekarang meskipun keadaan rumah-rumah maupun kamar banyak yang menggunakan tirai, hukum ini termasuk di dalamnya yaitu tidak boleh menghadap langsung ke arah pintu dan berdiri di depannya secara berhadapan. Akan tetapi, harus menjauh sedikit ke arah sebelah kanan atau kirinya untuk menghindari bila pintu dibuka agar tidak melihat sesuatu yang tidak disukai pemilik rumah atau kamar. Akhlak dan prinsip ini telah ditanamkan fondasinya oleh Rasulullah. Oleh karena itu, hendaklah kaum Muslim meneladani dan para pendidik mengikuti jejak Rasul untuk membentuk generasi yang saleh.³¹

2) Etika Melihat.

Persoalan penting lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah membiasakan etika melihat yang dimaksudkan agar dapat membedakan mana yang dihalalkan dan mana yang diharamkan untuk dilihat, seperti etika melihat muhrim, melihat laki-laki dengan laki-laki, melihat perempuan dengan perempuan, melihat aurat dan sebagainya.

³⁰Q.S. An-Nur/24: 58-59.

³¹Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 220-221.

Firman Allah dalam surat an-Nur ayat: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.³²

Ayat di atas memberikan petunjuk agar manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga pandangan atau pengelihatannya agar ia tidak terjerumus ke dalam dosa-dosa.

Selain ayat tersebut, dalam sebuah hadis dijelaskan mengenai materi pendidikan seks untuk anak dan remaja mengenai memisahkan tempat tidur anak jika telah mencapai usia 10 tahun, hadis tersebut yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu’ammal bin Hisyam al-Yasykuri; telah menceritakan kepada kami Ismaili dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Daud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shairafi dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya”. Telah menceritakan kepada kami Waki’ telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar al-Muzani dengan Isnad dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): “dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha”. Abu Daud berkata; Waki’ Wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud dan hadis ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar ash-Shairafi.³³

Beberapa etika melihat yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak dan remaja. Pertama, etika melihat muhrim baik karena pertalian darah maupun

³²Q. S. an-Nur/24: 30.

³³Lidwa Pusaka i-Software, Sunan Abu Daud, Kitab Salat, Bab Kapan Anak Kecil diperintahkan untuk Salat. No. 418.

karena perkawinan (istri ayah, istri anak atau menantu, ibu istri atau mertua, anak-anak perempuan dari istri) maupun karena penyusuan. Kedua, etika melihat perempuan yang dilamar, karena Islam membolehkan laki-laki pelamar melihat perempuan yang dilamarnya dan sebaliknya agar masing-masing dapat mengetahui secara pasti dan jelas permasalahan yang berkenaan dengan memilih pasangan hidup. Ketiga, etika melihat istri. Keempat, etika laki-laki melihat sesama laki-laki. Kelima, etika perempuan melihat sesama perempuan. Keenam, etika perempuan kafir melihat perempuan Muslimah. Ketujuh, adab melihat anak laki-laki ketika usia pubertas. Kedelapan, etika perempuan melihat laki-laki lain. Kesembilan, etika melihat aurat anak kecil.³⁴

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara pengelihatn perempuan kepada kaum lelaki dengan pengelihatn kaum lelaki kepada perempuan ditinjau dari aspek psikis. Hal itu karena laki-laki mempunyai watak yang agresif. Apabila menginginkan sesuatu maka ia akan berusaha untuk mengejar dan mendapatkannya. Berbeda dengan perempuan, karena rasa malunya yang sangat tinggi dan ia memiliki watak yang pasif, difensif bahkan menghindar. Selama ia masih berada dalam fitrahnya tidak mungkin ia akan memiliki keberanian dan rasa tidak malu yang mendorong dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang disukai dan dikaguminya. Rasulullah sangat memperhatikan perbedaan watak antara laki-laki dan perempuan, karenanya beliau tidak terlalu keras dalam melarang perempuan memandang lelaki, tetapi makruh hukumnya perempuan berkumpul dengan laki-laki yang bukan muhrimnya di dalam satu majelis dengan saling menajamkan pandangan.³⁵

3) Menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual.

Periode peralihan atau masa pubertastas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Menghindarkan remaja dari sikap yang dapat membangkitkan syahwat, menjauhkan dari gambar-gambar merangsang, film atau

³⁴Ulwan, *Pendidikan*, h. 24-26.

³⁵*Ibid.*, h. 28.

tayangan televisi yang memberikan dampak negatif dan sebagainya merupakan pelajaran yang harus diketahui remaja.³⁶

Seorang anak yang telah mencapai usia 10 tahun, insting yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan, jalan penyimpangan dan terhanyut oleh arus negatif. Caranya antara lain ialah tidak membiarkan mereka tidur dalam satu kasur, tetapi masing-masing harus tidur di atas kasurnya sendiri terpisah dari yang lain.

Pendidik harus mengikuti dasar-dasar Islam dalam mencegah setiap dorongan yang membangkitkan syahwat remaja dan merangsang seksualnya dengan cara mengajarkan etika meminta izin pada tiga waktu dan waktu-waktu lainnya, menghindarkan remaja putra memasuki ruangan-ruangan perempuan lain, memisahkan tempat tidur mereka, mengajarkan etika memandang kepada remaja maupun orang dewasa lain sejak masa pertumbuhannya, mengawasi tontonan remaja, mengawasi pergaulan yang dilakukan remaja yaitu remaja putra dan remaja putri agar remaja terhindar dari rangsangan-rangsangan seksual.

4) Mengajarkan hukum-hukum yang berlaku di masa pubertastas.

Tanggung jawab terbesar lainnya yang dibebankan Islam kepada orang tua, pendidik atau pembimbing adalah mengajarkan hukum-hukum syariat berkenaan dengan kecenderungan syahwat dan kematangan seksual kepada anak dan remaja sejak masa pra pubertasnya. Dalam hal ini laki-laki maupun perempuan sama, karena keduanya mempunyai beban syariat dan tanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah, para pendidik dan masyarakat. Oleh karena itu, jika anak telah mencapai masa pubertas, usia 12-15 tahun maka orang tua dan pendidik harus berterus terang atau menjelaskan bahwa apabila telah keluar air mani³⁷ dengan syahwat berarti ia telah balig. Ia berkewajiban memikul tanggung jawab dan beban-beban seperti halnya orang dewasa. Demikian pula, orang tua

³⁶*Ibid.*, h. 2.

³⁷Sperma laki-laki yang keluar diiringi dengan syahwat.

dan pendidik harus menjelaskan kepada anak perempuan yang telah berusia 9 tahun ke atas, telah bermimpi atau melihat air mani yang keluar di kainnya saat bangun tidur, berarti ia telah balig dan ia diwajibkan bertanggung jawab dan memikul beban-beban syariat seperti orang dewasa.

Islam membebani orang tua dan pendidik untuk menjelaskan masalah-masalah penting di atas kepada anak dan remaja, sehingga mereka mempunyai kesadaran secara sempurna dan pemahaman yang mendalam tentang segala hal yang berhubungan dengan kehidupan seksual dan kecenderungan nafsu syahwat, termasuk implikasi-implikasinya yaitu kewajiban-kewajiban agama dan beban syariat.³⁸

Orang tua dan pendidik harus menjelaskan mengenai hukum-hukum syariat Islam yang berkenaan dengan kecenderungan nafsu syahwat, kematangan seksual terutama jika remaja telah mengalami tanda-tanda pubertas, seperti menstruasi pertama bagi perempuan dan mimpi bersanggama³⁹ yang pertama bagi laki-laki. Pendidik dapat mengajarkan tentang tata cara mandi janabat⁴⁰, larangan-larangan ketika dalam keadaan tidak suci dan sebagainya. Jika tanggung jawab ini tidak dilaksanakan oleh orang tua dan pendidik, maka anak dan remaja akan benar-benar tidak mengerti hukum yang berhubungan dengan hak Tuhannya, hak dirinya dan hak agamanya. Iapun mengira bahwa apa yang ia lakukan adalah benar.⁴¹

Hukum-hukum syariat terpenting yang berkenaan dengan masa balig dan masa bermimpi anak yang mengeluarkan air mani, agar orang tua dan pendidik dapat mengajarkannya kepada anak laki-laki sebelum mencapai usia dewasa dan kepada anak perempuan sebelum menjadi perempuan dewasa. Pertama, apabila anak baik laki-laki maupun perempuan telah bermimpi dan saat terbangun dari tidurnya kainnya tidak basah, maka anak tidak berkewajiban mandi janabat.

³⁸Ulwan, *Pendidikan*, h. 62.

³⁹Hubungan suami istri.

⁴⁰Mandi untuk bersuci diri (sehabis bersetubuh atau keluar air mani).

⁴¹Ulwan, *Pendidikan*, h. 63.

Kedua, apabila anak baik laki-laki maupun perempuan setelah terjaga dari tidurnya melihat kainnya basah walaupun tidak bermimpi, maka ia berkewajiban mandi janabat agar dalam keadaan suci.

Ketiga, keluarnya air mani dari laki-laki maupun perempuan dengan syahwat, maka ia berkewajiban mandi janabat agar menjadi suci.

Keempat, apabila bersanggama maka berkewajiban mandi janabat.

Kelima, berhenti masa menstruasi (haid)⁴² dan nifas⁴³ maka diwajibkan mandi janabat bagi perempuan.

Keenam, wajar jika setelah anak mempelajari hal-hal yang mewajibkan mandi janabat, iapun harus mempelajari masalah fardu, sunah dan cara-cara mandi janabat, sehingga ketika janabat ia telah mengetahui cara-cara mandi sampai suci.⁴⁴

Membiasakan remaja menundukkan pandangan dan memelihara aurat merupakan suatu kewajiban bagi para pendidik (baik orang tua dan guru) agar remaja mampu terhindar dari rangsangan-rangsangan seksual. Remaja harus diajarkan mengenai batasan aurat yang boleh terlihat, siapa saja yang diperbolehkan melihat dan larangan memperlihatkan aurat kepada orang-orang yang dilarang serta mengajarkan beban tanggung jawab setiap remaja pada saat masa pubertas salah satunya kewajiban mandi janabat dan sebagainya.

Beberapa hal di atas dapat dijadikan materi-materi dalam mengajarkan pendidikan seks kepada remaja dengan ulasan yang jelas dan sesuai dengan ajaran Islam. Materi-materi pendidikan seks usia remaja dapat diberikan dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan isi materi jika memungkinkan agar dapat dipahami, dimengerti dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Darah kotor yang keluar dari rahim perempuan yang telah mencapai usia balig yang tidak dalam keadaan sakit atau lanjut usia. Masa haid ini paling sedikit adalah 3 hari 3 malam dan paling banyak adalah 10 hari. Setelah itu masuk masa suci paling sedikit 15 hari dan banyaknya tidak terbatas.

⁴³Darah yang keluar dari rahim perempuan setelah persalinan. Tidak ada batas sedikitnya dan paling lama 40 hari.

⁴⁴Ulwan, *Pendidikan*, h.64-68.

3. Metode Pendidikan Seks

Seorang pendidik baik orang tua maupun guru yang bijaksana sudah harus mencari dan menentukan metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak dan remaja secara mental dan moral, saintikal dan etos sosial, sehingga anak dan remaja dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Metode-metode pendidikan yang diterapkan orang tua dan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan pendidikan yang akan diberikan kepada anak dan remaja. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak dan remaja adalah sebagai berikut:

a. Metode pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan remaja yang segala sikap dan perbuatannya, sopan santunnya disadari atau tidak ditiru oleh mereka. Jika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak dan remaja akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Seorang anak dan remaja, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Metode keteladanan adalah memberikan teladan yang baik kepada anak dan remaja dan merupakan metode yang membekas dalam pendidikan. Pada saat anak dan remaja melihat pada diri orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya berbagai etika Islam. Anak dan remaja yang melihat orang tua dan pendidiknya berdusta, maka ia tidak mungkin akan belajar jujur, ketika anak dan remaja melihat orang tua dan pendidiknya selalu mengikuti nafsu,

maka ia tidak mungkin akan belajar keutamaan. Itulah beberapa contoh kecil dari metode keteladanan.⁴⁵

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Ketika daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dan remaja dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar jika dibandingkan pada usialainnya, maka hendaklah para pendidik, orang tua maupun pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak dan remaja tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan. Membiasakan untuk mengucapkan kalimat tauhid, membiasakan melaksanakan salat, mengajarkan dan membiasakan tentang hukum-hukum halal dan haram dan sebagainya.

c. Metode pendidikan dengan nasihat

Metode pendidikan dengan nasihat cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Pendidikan anak dan remaja dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik dapat membuka mata mereka tentang kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka ke arah yang lebih baik, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berpikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasihat yang berpengaruh, peringatan yang tulus maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw.

Metode pendidikan dengan nasihat dapat dilaksanakan dengan cara memberikan seruan yang menyenangkan dan disertai dengan kelembutan atau upaya penolakan, menceritakan kisah disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, nasihat dengan memperagakan gambar, nasihat yang

⁴⁵*Ibid.*, h. 178.

disesuaikan dengan situasi, nasihat dengan menunjukkan sesuatu yang haram, dan sebagainya.⁴⁶

d. Metode pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Metode pendidikan dengan penuh perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek perkembangan anak dan remaja, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak dan selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiannya. Memperhatikan dan mengawasi anak dan remaja harus senantiasa dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Jika ucapannya, perbuatannya dan orientasinya memperlihatkan sesuatu yang baik maka hormatilah, doronglah anak dan remaja untuk melakukannya dan jika memperlihatkan sesuatu yang buruk, cegahlah mereka dan berilah peringatan dan penjelasan akibat yang membahayakan.⁴⁷

Metode perhatian dan pengawasan dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian dalam pendidikan sosial salah satunya tentang mengucapkan salam, larangan duduk di jalan karena dapat mengganggu hak pejalan kaki, memberikan perhatian dalam memperingatkan yang haram dan sebagainya.

Pendidik akan sangat mudah bila melaksanakan pendidikan pada anak sejak kecil, karena mereka memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa. Dengan kata lain, anak kecil sangat mudah untuk menjadi baik, terbentuk mental, moral dan spiritualnya jika tersedia faktor lingkungan yang baik, pendidikan yang utama, di rumah, di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Metode-metode pendidikan di atas juga dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan seksual yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada remaja. Pendidikan seks yang diberikan kepada remaja harus menggunakan metode yang baik dan benar agar remaja tidak memiliki persepsi yang salah dan menyimpang dari ajaran agama.

⁴⁶*Ibid.*, h. 215.

⁴⁷*Ibid.*, h. 275.

Mendidik remaja bukan memerintahkannya dengan cara yang keras dan memaksa, bukan pula dengan memberikan hafalan-hafalan ilmu pengetahuan, tetapi dengan menggunakan ilmu seni, etika dan rasa. Selain memposisikan diri sebagai sahabat dan memberikan perlindungan yang aman, kedekatan juga harus terjalin. Orang tua dan pendidik yang mampu memberikan perhatian kepada remaja dalam segala kondisi baik dalam keadaan diam maupun beraktivitas, tertawa maupun sedih, dengan teguran maupun sapaan yang halus. Pendidikan akan menghasilkan pribadi yang baik bila dilakukan dengan penuh kesabaran serta hati yang lembut.

Orang tua dan pendidik sebagian besar memperlakukan remaja terlalu keras dan sebaliknya memberikan kebebasan yang berlebihan. Idealnya, orang tua dan pendidik bertindak sesuai tuntutan, karena sebaik-baik perkara adalah yang disikapi secara wajar dan proposional.

Kepribadian remaja tidak hanya dibentuk oleh orang tua dan pendidik, tetapi ada kekuatan lain yang memiliki pengaruh besar dalam mengarahkannya, seperti sekolah, siaran televisi, koran, teman dan lingkungan sosial. Hal ini mengakibatkan terjadi benturan dan tarik menarik visi, keinginan dan kecenderungan, maka muncullah berbagai masalah yang perlu dicarikan jalan keluarnya dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya termasuk di dalamnya adalah pendidikan reproduksi (seks). Orang tua dan pendidik diharapkan mampu menjadi sumber informasi utama dalam pendidikan seks.⁴⁸

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua agar remaja mudah berkomunikasi mengenai seks, yaitu:

- 1) Mengubah cara berpikir, bahwa sebenarnya makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, tetapi di dalamnya ada perkembangan manusia (termasuk anatomi dan fisiologi organ tubuh, terutama organ reproduksi). Selain itu ada pula hubungan antar manusia (antar keluarga, teman dan pasangan), kemampuan personal, perilaku seksual, kesehatan seksual, serta budaya masyarakat (tentang gender, seksualitas dan agama).

⁴⁸Bayyinatul, *Pendidikan*, h. 5-6.

- 2) Mengajarkan tentang pendidikan seks sejak dini sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan otaknya.
- 3) Memanfaatkan *quality time* atau *golden moments*, Misalnya saat sedang menonton televisi yang sedang menayangkan kasus pemerkosaan, atau saat sedang menghabiskan waktu bersama.
- 4) Mendengarkan apa yang diucapkan remaja dengan sungguh-sungguh, pahami pikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian mereka akan merasa diterima, jika sudah merasa diterima, mereka akan membuka diri, percaya dan mudah diajak kerja sama.
- 5) Jangan menceramahi. Remaja umumnya tidak suka diceramahi, karena pada saat diceramahi, biasanya orang yang berceramah menempatkan dirinya lebih tinggi. Maka jangan menggunakan cara ini untuk berkomunikasi dengan mereka.
- 6) Menggunakan istilah yang tepat, sesuai dengan usianya. Misalnya saja remaja, maka gunakanlah bahasa yang sesuai dengan usianya, sehingga ia tidak merasa sungkan menanggapi pembicaraan orang tuanya.
- 7) Menggunakan pendekatan agama, karena nilai-nilai agama tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Remaja juga harus diajak mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Cara-cara tersebut dapat ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja, sehingga remaja diharapkan mampu memahami dan menerapkan hal-hal baik yang telah diajarkan.

Pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam pernikahan. Pendidikan seks sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian apabila pengetahuan orang tua kurang memadai sehingga menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak secara komprehensif.⁵⁰

⁴⁹Surtiretna, *Bimbingan*, h. 27-28.

⁵⁰*Ibid.*, h. 31.

Melihat kenyataan tersebut, jelas keluarga membutuhkan pihak lain dalam melengkapi upaya pembelajaran alami terhadap hakikat seksualitas manusia. Pihak lain yang cukup berkompeten untuk menambah dan melengkapi pengetahuan orang tua, menjadi perantara antara orang tua dan remaja dalam memberikan pendidikan seks adalah sekolah. Peran sekolah sebagai lembaga yang mempunyai situasi kondusif serta edukatif tempat berlangsungnya proses pendidikan demi kedewasaan anak didik. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, di mana anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perlindungan.

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah, seperti: Metode penyadaran kepada remaja mengenai kerusakan-kerusakan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya; Metode peringatan, yaitu mengingatkan kepada remaja mengenai bahaya-bahaya yang ditimbulkan akibat pergaulan bebas, hawa nafsu yang tidak terkendali dan ketergelincirnya ke dalam kegiatan hedonistis; Metode pengikatan, yaitu ikatan akidah, rohani, pemikiran, historis, sosial dan ikatan keolahragaan sehingga remaja tumbuh dengan penuh keimanan dan terdidik dengan bekal ketakwaan.⁵¹

Sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri peserta didik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik adalah ikhlas, sabar, takwa, ilmu dan rasa tanggung jawab.

a) Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman. Ikhlas akan mendapatkan pahala dan keridaan Allah sebagai buah yang dihasilkannya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan pondasi iman dan keharusan dalam Islam, dengan demikian hendaknya pendidik memurnikan niat dan bermaksud mendapatkan keridaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima oleh Allah dan

⁵¹*Ibid.*, h. 61.

dicintai peserta didik sehingga apa yang dinasihatkan bisa membekas pada diri peserta didik.⁵²

b) Sabar

Keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan dapat ditolong dengan sikap sabar yang dengan sikap itu peserta didik akan tertarik kepada pendidik. Dengan kesabaran pendidik, peserta didik akan berhias dengan akhlak yang tepuji dan terjauh dari perangai tercela. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sikap sabar, khususnya pendidik dan juru dakwah, karena kesabaran merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar dan menghantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak.

Pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan kesabaran, kelemahan-lembutan dan ketabahan, jika dalam upaya mendidik peserta didik menginginkan perbaikan dan kebaikan. Ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut dan sabar dalam mendidik, tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kesalahan peserta didik dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberikan hukuman kepada peserta didik dengan kecaman atau pukulan misalnya, hendaknya ia jangan ragu mengeluarkan hukuman itu, sehingga peserta didik menjadi baik kembali dan menjadi lurus akhlaknya.⁵³

c) Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik adalah takwa yaitu menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa berada di bawah pengawasannya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram. Para pendidik termasuk orang-orang yang paling pertama dan merupakan panutan yang akan senantiasa ditiru dan ia juga penanggung jawab pertama dalam pendidikan berdasarkan iman dan ajaran Islam.

⁵²Ulwan, *Pendidikan*, jilid 1, h. 337.

⁵³*Ibid.*, h. 346.

jika pendidik tidak menghiiasi dirinya degan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka peserta didik akan tumbuh menyimpang, terombang ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Oleh karena itu, hendaknya pendidik memahami realitas ini. Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik.⁵⁴

d) Ilmu

Pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Hal tersebut dianggap perlu karena dengan mengetahui semua itu pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik peserta didik pada pokok-pokok dan persyaratannya, mendidik dan memperbaiki dengan berpanduan kepada dasar-dasar kokoh dari ajaran-ajaran Alquran, petunjuk nabi Muhammad, teladan yang baik dari para pemimpin pertama, para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikutinya secara baik.

Apabila pendidik tidak mengetahui semua itu, terutama tentang konsep-konsep dasar pendidikan anak, maka anak akan menghadapi masalah spiritual, moral dan sosial. Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga dan dipertimbangkan eksistensinya dalam semua aspek kehidupan. Para pendidik hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai untuk mendidik generasi Islam dan dengan kesungguhan serta keteguhan tekadnya akan merealisasikan kemuliaan Islam, sehingga Islam dapat berdiri kokoh.⁵⁵

e) Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya dalam mempersiapkan anak secara

⁵⁴*Ibid.*, h. 339.

⁵⁵*Ibid.*, h. 343.

mental maupun sosial. Rasa tanggung ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya. Pendidik hendaklah berkeyakinan bahwa jika sewaktu-waktu melalaikan atau mengabaikan tugas pengawasannya, maka secara bertahap anak akan terjerumus ke dalam kerusakan dan jika kelalaian itu berlangsung secara terus menerus maka anak akan tergolong kepada kelompok yang berakhlak buruk dan pendidik akan sangat sulit memperbaikinya.⁵⁶

Remaja harus mampu mengendalikan syahwatnya agar tidak tergelincir ke jalan yang salah. Syahwat merupakan fitrah kecenderungan yang bersifat universal. Syahwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala sesuatu.⁵⁷ Orang dewasa (orang tua, pendidik dan masyarakat) harus mampu mengenali siapa itu remaja dan bagaimana menghadapinya atau mendidiknya.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis-jiwa ditandai dengan menstruasi pertama bagi perempuan dan keluarnya sperma dalam mimpi bersetubuh pertama bagi pria. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial saling bertentangan. Banyak sekali *life events* yang akan terjadi, tidak

⁵⁶*Ibid.*, h. 350.

⁵⁷Popi Sopiati dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 77.

saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas generasi hidup berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis.⁵⁸

Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik dari sudut biologis, psikologis, sosial maupun ekonomi. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan keguncangan. Pada masa ini timbul minat kepada lawan jenisnya dan secara biologis alat kelaminnya sudah produktif. Pada usia antara 13-14 tahun terjadilah perubahan fisiologis pada dirinya. Ada beberapa remaja yang tumbuh melampaui usianya, bukanlah mustahil bahwa ada beberapa remaja yang menemui kesulitan untuk mencapai tingkat kematangannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan sosial yang berbeda-beda di kalangan remaja, bahkan ada beberapa remaja yang menunjukkan sifat kenakak-kanakan untuk mewujudkan keinginannya.⁵⁹

Fase remaja disebut juga fase genitalia⁶⁰, yaitu fase di mana kesenangan atau kegairahan seksual diperoleh melalui rangsangan pada organ-organ kelamin. Fungsi biologis pokok dari fase genitalia adalah reproduksi. Pertumbuhan fisik-biologis yang terlihat pada remaja, maka kematangan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kematangan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang bergelora. Minat terhadap lawan jenis mulai berkembang dalam arti khusus, sedangkan pengenalan terhadap diri sendiri masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana seharusnya akan selalu menjadi pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup remaja.⁶¹

Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku

⁵⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 184.

⁵⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 55.

⁶⁰Alat kelamin.

⁶¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 93.

dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan perilaku dan sikap juga menurun.

Masa remaja dapat dipandang juga sebagai periode berkembangnya kemampuan interpersonal. Dorongan untuk berhubungan seksual dengan keluarga (*incetuous*) ditekan, maka energi seksual itu dilepaskan untuk membentuk pengikatan cinta kasih. Tidaklah aneh bahwa dampak dari itu semua membuat remaja kembali kepada teman. Minat persahabatan ini merupakan kesenangan “*narcistic*” untuk mengagumi dan mencintai orang lain yang memiliki kualitas (ciri-ciri) yang sama dan remaja dapat memperoleh penggantinya melalui persahabatan tersebut.⁶²

Remaja adalah suatu masa perkembangan individu dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Batasan usia remaja di Indonesia adalah kurun usia 15-24 tahun.

Sebagai pedoman umum, maka batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja di Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai terlihat (kriteria fisik).
- b. Usia 11 tahun, menurut adat maupun agama sudah dianggap mencapai usia remaja, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia 11 tahun mulai terlihat tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih bergantung kepada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa, belum memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

⁶²Yusuf LN, *Psikologi*, h. 192.

- e. Batasan usia ketika sudah menikah. Seseorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga, karena itu definisi remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah.⁶³

Berdasarkan batasan di atas, ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu:

- 1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan fisik dalam kepribadiannya.
- 2) Menentukan peran dan fungsi seksualnya dalam kebudayaan di mana ia tinggal.
- 3) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- 4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- 5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- 6) Memecahkan masalah-masalah yang bersifat nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.⁶⁴ Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan orang dewasa dalam menghadapi remaja yaitu:
 - a) Orang dewasa (orang tua, pendidik dan masyarakat) harus bertindak sebagai pendukung nilai sehingga mempengaruhi sikap dan penentuan nilai-nilai harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang baik.
 - b) Pendidik sebaiknya lebih bersifat membimbing, mencari alternatif dan tidak otoriter.
 - c) Jalinan antara orang tua dan pendidik formal di sekolah harus ditingkatkan hingga memungkinkan mengambil langkah yang serasi dan saling bertukar informasi.
 - d) Penanaman norma-norma harus logis disertai contoh-contoh nyata, harus menunjukkan sikap mengerti dan memahami keguncangan dan perkembangan yang sedang mereka alami disertai pula dengan arti dan manfaat agama itu bagi mereka.⁶⁵

⁶³Aliah B. Purwakania hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 235.

⁶⁴Netty Hartati, *et. al.*, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 39-40.

⁶⁵Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 21-22.

Pendidikan yang dilakukan orang dewasa terutama orang tua dan pendidik akan menentukan keberhasilan dalam proses perkembangan remaja. Orang tua yang menginginkan remaja menjadi sosok pribadi-pribadi yang unggul di masa depan harus bersikap bijak dan kreatif dalam memecahkan semua masalah yang dihadapi anaknya, sehingga menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

Orang tua dan pendidik yang mendidik dengan kekerasan, sebaiknya diubah dengan cara pandang dan pengasuhan yang benar. Orang tua dan pendidik yang otoriter akan lebih sering menuntut daripada menerima dan memotivasi, jarang memberi penjelasan atas aturan yang diterapkan. Orang tua dan pendidik sering mengharapkan kepatuhan mutlak dan menggunakan hukuman sesukanya, daripada memberi kebebasan kepada remaja untuk berpikir sendiri. Solusinya yaitu orang tua dan pendidik harus membangun hubungan yang hangat dan kuat dengan remaja, serta memperlakukannya dengan hormat, meminimalkan pengontrolan dengan paksa dan bila perlu memberi penjelasan yang mendidik.⁶⁶

Remaja yang telah melakukan penyesuaian pada tahap perkembangannya, maka perlu mendapatkan bimbingan agar ia dapat memilih pemahaman yang baik yang berkaitan dengan masalah seksualitas.

Fase remaja disebut juga fase perkembangan masa adolesen (umur 15-20 tahun). Pada fase ini kualitas kehidupan seseorang diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat, keadaan ini membuat untuk saling tertarik pada lawan jenis. Mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup dan pola tingkah laku yang bernilai moral. Pada masa ini mulai memikirkan kepentingan sosial dan kepentingan pribadinya.⁶⁷

Usia remaja adalah tahap yang paling rentan dalam hal kesehatan reproduksi sepanjang perkembangan hidup manusia, maka perhatian yang lebih besar perlu diberikan pada tahap perkembangan ini. Selama ini remaja dianggap kelompok yang tabu untuk disentuh oleh informasi seks maupun pelayanan

⁶⁶Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 120.

⁶⁷Hartati, *et. al.*, *Islam*, h. 96.

kesehatan reproduksi, sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami masalah terkait dengan seksualitas.

Terdapat berbagai masalah seksualitas terhadap remaja diakibatkan oleh beberapa faktor berikut:

- (1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- (2) Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia pernikahan, baik secara hukum karena adanya Undang-undang tentang pernikahan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang menuntut persyaratan tinggi untuk pernikahan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan sebagainya).
- (3) Sementara usia pernikahan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Kurangnya informasi yang benar tentang seks dan mentabuhkan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka namun tidak menghambat hubungan seks itu sendiri.
- (4) Kecenderungan pelanggaran meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan melalui teknologi yang serba canggih.
- (5) Pihak orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabuhkan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seks ini.
- (6) Pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang bebas antara pria dan perempuan dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan perempuan sehingga kedudukan perempuan hampir sejajar dengan pria.⁶⁸

Remaja dengan akses yang baik pada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi akan mempunyai pengetahuan yang sangat baik dan ini mencegah mereka melakukan aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab. Maka

⁶⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 188-205.

memperluas akses informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang benar dan jujur bagi remaja akan membuat remaja sadar akan tanggung jawab perilaku reproduksinya. Lebih lanjut, remaja akan mampu (*empowered*) membuat keputusan dalam perilaku reproduksi mereka.⁶⁹

Remaja dengan permasalahannya dalam bidang seksual disebabkan oleh kualitas pribadi, seperti perkembangan emosional yang kurang atau bahkan tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih dan agalibu, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang secara sehat dan ekonolibu, kelemahan diri dalam mengatasi kegagalan dalam memilih kegiatan alternatif yang salah dan kebiasaan diri yang kurang atau bahkan tidak sehat.⁷⁰

Selain permasalahan di atas, permasalahan yang diakibatkan dari kualitas lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti rumah dan keluarga dengan situasi yang gersang dari kasih sayang dan pengertian, ekonomi yang tidak mendukung kemauan dan kesempatan belajar dan melakukan rekreasi yang lebih sehat dan berguna bagi perkembangan remaja, pergeseran nilai dan moral kesusilaan warga masyarakat, tontonan media massa yang merusak perkembangan moral yang sehat dan kondisi-kondisi setempat yang menyediakan dan merangsang individu remaja ke arah yang tidak normatif.⁷¹

Hal-hal di atas perlu mendapat perhatian yang serius baik dari remaja sendiri, orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan memberikan perhatian, informasi, pendidikan dan bekal agama kepada remaja mengenai seksualitas sesuai dengan tingkat usia remaja, maka remaja akan lebih banyak mengetahui informasi yang benar dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Remaja juga mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama yang dibebankan kepadanya.

⁶⁹Layyinet. *al.*, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), h. 6-7.

⁷⁰Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 135.

⁷¹Hasan, *Psikologi*, h. 64.

2. Karakteristik Remaja

Masa remaja bertepatan dengan masa usia sekolah menengah. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khususnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

a. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat pada seorang remaja sehingga masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesilbutik dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif, yaitu: Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat. Masa ini dalam rentang usia 10-13 tahun.

b. Masa remaja (remaja madya)

Masa ini remaja menunjukkan dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan dapat menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dipandnag bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja, yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kekhidupan tersebut adalah: Pertama, karena tiadanya pedoman maka si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu bahkan sering remaja hanya mengetahui bahwa ia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.

Kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandnag mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai).

Pada remaja laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada remaja perempuan kebanyakan pasif, mengagumi dan memujanya dalam khayalan. Masa ini dalam rentang usia 13-17 tahun.

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.⁷²

Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri yang disebut sebagai identitas ego. Dilihat dari segi fisiknya, remaja bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Dengan demikian, individu pada masa ini harus diperlakukan dengan baik agar ia tumbuh menjadi orang dewasa yang bijaksana mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang akan dialaminya di kemudian hari. Masa ini dalam rentang usia 18-21 tahun.

Ciri-ciri masa remaja yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Selama rentang kehidupan manusia, masa remaja dikatakan sebagai suatu periode yang sangat penting, karena perubahan-perubahan fisik dan kondisi psikologi yang menimbulkan akibat langsung terhadap sikap dan perilaku dan juga akibat jangka panjangnya. Perkembangan fisik yang cepat terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini memunculkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

⁷²Yusuf LN, *Psikologi*, h. 26-27.

2) Masa remaja merupakan periode peralihan

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi ia juga belum termasuk golongan orang dewasa. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Status remaja yang tidak jelas ini juga memberikan waktu kepfanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada beberapa perubahan yang bersifat universal terjadi selama masa remaja, yaitu:

- a) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal. Perubahan berkaitan dengan masalah emosi yang menonjol pada masa remaja adalah kegelisahan, pertentangan, mudah stres. Perubahan-perubahan emosi ini karena remaja berada pada masa peralihan sehingga status remaja agak kabur. Oleh karena itu masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri mereka belum sempurna. Pada masa ini remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, khawatir dan kesepian.
- b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru bagi remaja.
- c) Perubahan nilai. Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- d) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan

akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.⁷³

4) Masa remaja merupakan usia bermasalah

Masa remaja sering terjadi permasalahan yang sulit di atasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan tersebut. Pertama sepanjang masa kanak-kanak masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya sudah mandiri, sehingga mereka menolak bantuan orang tua dan guru-guru, karena ketidakmampuan ini, sehingga mereka menyelesaikan masalahnya sendiri menurut cara yang mereka yakini dan banyak akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja merupakan masa mencari identitas

Masa awal remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Setelah itu mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti masa sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri, apakah ia akan berhasil atau gagal. Semua pertanyaan ini harus mampu dijawab oleh remaja itu sendiri dengan bantuan orang tua dan pendidik.⁷⁴

Masa remaja juga ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku. Remaja menjadi ingin menyendiri dan tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain. Remaja pada masa puber ini juga cepat merasa bosan dengan permainan yang sebelumnya sangat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, remaja sedikit sekali bekerja sehingga

⁷³Muhammad Iqbal dan Nurasih (ed), *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 111.

⁷⁴*Ibid.*, h. 112.

prestasinya di berbagai bidang menurun. Remaja menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal. Pada masa awal, remaja merasa kawatir dan gelisah dan cepat marah dan suasana hatinya yang negatif sangat sering terjadi namun lambat laun remaja akan mulai kembali tenang ketika memasuki pertengahan periode masa remaja, sehingga ia sudah mulai mampu mengendalikan emosinya. Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan remaja menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberikan komentar yang buruk.⁷⁵

Karakteristik remaja yang telah diungkapkan di atas memberikan gambaran bahwa masa remaja adalah rentang usia yang penting, karena pada masa ini ia mencari jati dirinya untuk tumbuh menjadi orang dewasa. Perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada masa remaja harus mampu dipahami oleh orang tua, pendidik dan masyarakat agar mampu menghadapi remaja dengan berbagai gejolakannya.

Remaja membutuhkan orang dewasa untuk membantunya dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang ia alami. Kurangnya perhatian orang tua, pendidik dan masyarakat pada remaja, maka akan menyebabkan kerusakan-kerusakan yang dilakukan remaja, penyimpangan perilaku dan kerusakan moral. Pergaulan remaja juga harus mendapatkan perhatian penting, sebab pergaulan remaja dengan lingkungannya akan sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilakunya. Dengan demikian orang tua, pendidik dan masyarakat harus senantiasa mengawasi dan terus memberikan perhatian dengan siapa dan dimana remaja bergaul.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja sering menimbulkan masalah psikologis pada remaja seperti mengalami stres, depresi, rendah diri dan tidak tahu memposisikan diri dan bimbang dalam melakukan sesuatu. Banyak

⁷⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 192.

orang tua yang memiliki anak berusia remaja merasakan kesulitan menghadapi mereka. Masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit. Banyak konflik yang dihadapi oleh orang tua dan remaja. Banyak orang tua yang tetap melindungi dengan ketat, sebab mereka belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orang tua.⁷⁶

Orang tua dan pendidik dalam upaya menghadapi remaja secara psikologis, ada hal-hal yang dapat dijadikan sebagai titik awal yaitu berusaha memahami perasaan dan situasi remaja dan memahami perasaan diri sendiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dan pendidik dalam memdidik remaja adalah:

- (1) Harus mengetahui pengalaman mereka di masa lalu (seperti perkembangannya, penerimaan dirinya, perlakuan masa kecil yang dialami, kepuasan dirinya.
- (2) Harus mengetahui dorongan-dorongan atau motivasi yang menyebabkan mereka berbuat sesuatu, biasanya kebutuhan untuk disayangi, ingin meniru, ingin diperhatikan dan lain-lain.
- (3) Bersikap jujur dan terbuka kepada mereka dan jangan berpura-pura.
- (4) Hidup bersama mereka dan bukan hidup untuk mereka.
- (5) Memberi kesempatan terhadap mereka untuk mengemukakan pendapat secara bebas, penuh pengertian dan perhatian dalam suatu komunikasi dialogis.⁷⁷

Beberapa cara di atas dapat ditempuh bagi orang tua dan pendidik agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan para remaja, sehingga orang tua dan pendidik mampu mengarahkan dan memberikan pendidikan serta nasihat yang benar agar remaja tidak salah arah dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi padanya.

⁷⁶Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.74.

⁷⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 75.

3. Pergaulan Remaja dalam Islam

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipungkiri telah mempengaruhi hampir semua sistem dan budaya manusia. Dunia semakin terasa sempit dan semakin mengglobal, namun di sisi lain privasi setiap manusia sudah tidak ada lagi. Dunia menjadi sangat bebas, tanpa mempertimbangkan batasan-batasan yang berlaku. Banyak terjadi kasus-kasus di lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang seperti kriminalitas, kekerasan, kecanduan narkoba, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, penyalahgunaan anak, penyalahgunaan orang tua, lari dari rumah, pemerkosaan, perceraian maupun perilaku seksual di luar nikah.

Kasus-kasus di atas mulai menyerang para remaja. Remaja yang sedang mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya menjadi mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, terutama lingkungan yang memberikan dampak negatif baginya. Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang menyangkut jender, maka masa ini disebut sebagai masa peralihan dari aseksual menjadi seksual. Terjadi perubahan fisik maupun psikis. Perkembangan agama pada usia ini sangat penting. Apabila remaja telah memahami ajaran agama dan telah terbiasa menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari sebelum memasuki usia remaja, maka masalah pembinaan akhlak lebih mudah karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menjauhi larangannya.⁷⁸

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya dan juga pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Perkembangan remaja tidak selalu berjalan lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut karena banyak faktor penghambatnya,

⁷⁸Iqbal dan Nurasiah (ed), *Pola*, h. 102.

salah satunya dari lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mendukung setiap tahap-tahap perkembangan remaja terutama dalam masalah seksualitas.⁷⁹

Berbagai gejala yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja atau perbuatan amoral yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan pendidik sehingga para remaja menjadi tidak terdidik dan tidak terarah. Beberapa faktor timbulnya kenakalan remaja dan perbuatan amoral, di antaranya:

- a. Orang tua atau pendidik yang membiarkan remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai sifat buruk dan berbuat tanpa arahan maupun pengawasan, maka remaja akan terpengaruh oleh pergaulan itu. Perbuatan-perbuatan amoral dan kenakalanpun akan membekas pada diri mereka.
- b. Orang tua atau pendidik yang memperkenankan remaja menonton film-film porno yang mengarah pada kenakalan dan film-film kriminal yang menyebabkan timbulnya tindak kejahatan.
- c. Orang tua atau pendidik yang menyediakan sarana dan fasilitas kepada remaja untuk melihat adegan yang merangsang, drama-drama porno dan iklan-iklan yang muncul di televisi, maka remaja akan terdidik dengan penyimpangan dan jauh dari akhlak Islami yang mulia.
- d. Orang tua atau pendidik yang memperkenankan remaja membeli buku-buku sebagai bahan bacaan yang belum sesuai dengan usia mereka, yang terdapat gambar-gambar porno atau membuat remaja membayangkan adegan dari bacaannya tersebut.
- e. Orang tua atau pendidik yang lalai mengajarkan kepada remaja tentang menutup aurat terutama remaja putri, memberi kebebasan untuk berpergian, berhias, berteman dan bergaul bebas, serta keluar rumah tanpa menutup aurat. Apabila mereka terbiasa dengan kehidupan seperti itu, maka akan menghancurkan kehormatan, kemuliaan dan kesucian mereka.
- f. Orang tua yang tidak memantau putra-putrinya ketika berangkat dan pulang dari sekolah, maka remaja akan merasa leluasa, sehingga dapat mendorong mereka untuk mencari tempat-tempat bermain dengan alasan sekolah, sedangkan orang tua dan keluarga tidak mengetahuinya.⁸⁰

Beberapa hal di atas dapat dihindari dengan kerja sama antara orang tua, pendidik dan masyarakat. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan pengawasan dari orang dewasa, khususnya orang tua akan cenderung

⁷⁹Yusuf LN, *Psikologi*, h. 209.

⁸⁰Ulwan, *Pendidikan*, h. 276.

mencari perhatian dari pihak lain. Kecenderungan remaja yang menganggap dirinya sudah dewasa sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Agar remaja mau menerima, mendengarkan dan melaksanakan nasihat dapat dilakukan langkah-langkah bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendekatan pada remaja, yaitu:

- 1) Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak yang sedang mengalami masa pubertas dengan melakukan pengamatan.
- 2) Mengarahkan untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan yang baik.
- 3) Menanamkan rasa percaya diri pada remaja dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
- 4) Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik.
- 5) Mengembangkan potensi remaja di semua bidang yang bermanfaat.
- 6) Menyarankan untuk berpuasa sunah karena hal itu dapat menjadi perisai dari keburukan moral.
- 7) Membuka dialog terbuka dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.⁸¹

Permasalahan yang dihadapi dan dialami remaja terkait dengan seksualitas, pergaulan bebas dan salah satunya kehamilan sebelum menikah dan di luar pernikahan yang sudah menjadi kenyataan hidup. Kasus kehamilan remaja umumnya menunjukkan bahwa salah satu penyebab kehamilan adalah kurangnya pemahaman remaja tentang seksual. Untuk mengatasi masalah tersebut, sangat dianjurkan agar remaja diberi pengetahuan seks melalui pendidikan seks. Masalah pendidikan seks ini menimbulkan banyak perdebatan. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pemberian pengetahuan tentang seks justru akan menambah keinginan remaja untuk berkesperimentasi dalam bidang seksual.

⁸¹Hartati, *Islam*, h. 43.

Seorang remaja sudah mampu menggunakan pikiran dan dapat memahami sesuatu di luar dirinya. Dengan demikian, ia harus diberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam agar mampu menjaga diri dan bertanggung jawab. Terdapat berbagai ajaran-ajaran dalam Alquran tentang tingkah laku dan budi pekerti seorang Muslim, sebagai berikut:

- a) Seorang Muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain.
- b) Seorang Muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain.
- c) Islam memerintahkan pada persatuan.
- d) Islam menyerukan agar membayarkan amanat dan menepati janji.
- e) Islam melarang iri hati dan sombong.
- f) Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain.
- g) Islam memerintahkan berlaku adil dan membenci penganiayaan.
- h) Islam membenci kesaksian palsu.
- i) Islam memperteguh silaturahmi.
- j) Islam menyeru kepada ilmu pengetahuan.
- k) Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya.
- l) Islam menyerukan agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain.⁸²

Islam dalam mengatasi masalah yang terjadi akibat perilaku seksual yang menyimpang dilakukan dengan pendekatan preventif, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama. Pesan-pesan ajaran Islam tentang kesucian sebuah pernikahan hendaknya menjadi hal yang selalu dan harus dihayati dan diamalkan. Pemberian pengetahuan tentang seks sebaiknya tidak mengikuti model pendidikan seks di Negara Barat, tetapi mengikuti cara-cara yang lebih Islami.⁸³

Pendidikan seks dalam Islam merupakan penjabaran dari materi ajar fikih yang menjelaskan tentang aurat, larangan memperlihatkan aurat di depan umum (selain kepada yang diperbolehkan menurut hukum Islam). Pendidikan seks menurut perspektif ilmu fikih salah satunya adalah pemisahan tempat bermain dan belajar. Islam mengajarkan berpuasa bagi orang yang memiliki hasrat seks

⁸²Zuhairini, et., al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 201

⁸³Dajamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 32-33.

sementara ia belum mampu untuk menikah, karena puasa dapat mengekang hawa nafsu seseorang.⁸⁴

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan seks menurut ajaran Islam. Pertama, harus memperhatikan tahapan usia. Hendaklah diajarkan hukum-hukum sesuai dengan tingkatan usia. Sangat tidak masuk akal, jika kepada anak usia sepuluh tahun diajarkan dasar-dasar hubungan seksual, sedangkan hukum-hukum yang berlaku pada masa pubertastas tidak diajarkan kepada mereka.

Kedua, akan lebih utama jika mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaknya diambil alih oleh seorang pendidik perempuan yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.

Seorang pendidik hendaknya menerapkan metode pendidikan yang sesuai dengan remaja dan membiasakan mereka untuk mengikuti dan menerapkan ajaran-ajaran Islam agar ia mampu tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, adil dan menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya dengan baik dan benar, terutama mengenai seksualitas.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan judul tesis ini, di antaranya:

1. Zulpiadi (2010), tesis dengan judul: **Pendidikan Seks pada Remaja Menurut Islam.**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (analisis teori). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis teori-teori, buku, bahan ajar, kurikulum dengan teori-teori pendidikan dengan literatur-literatur atau informasi yang didapat dari ensiklopedia, kamus-kamus,

⁸⁴Muchtaromah, *Pendidikan*, h. 7.

internet maupun media masaa dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan seks maupun yang berkaitan dengan psikologi, agama dan sosial sehingga dapat diambil kesimpulan.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan: Pertama, cara mencegah perilaku seks bebas remaja adalah dengan cara mengajarkan pendidikan seks menurut Islam. Konsep pendidikan seks menurut Islam bukan mengajarkan cara berhubungan seks dengan aman dari PMS (penyakit menular seksual) dan agar tidak terjadi kehamilan, tetapi mengajarkan cara menghindari hal-hal yang menyebabkan perzinahan dan perilaku seksual menyimpang. Islam lebih mengedepankan aspek kesopanan, kesantunan dan kehormatan manusia dan bukan keinginan untuk melampiaskan hawa nafsu secara vulgar dan bebas.

Kedua, kurikulum PAI dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan materi pendidikan seks menurut Islam, dengan penekanan pada aspek preventif bukan kuratif. Materi yang diajarkan haruslah berlandaskan iman dan akhlak Islami, seperti: Etika Islam tentang masalah seks yang dikemukakan dengan santun dan tidak vulgar, berpakaian sopan dan menutup aurat, larangan berpacaran dan berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, menghindari makanan yang dapat merangsang hormon seks, menjauhi perzinahan, perilaku seksual yang menyimpang dan pergaulan bebas.

Ketiga, konsep pendidikan seks di Barat adalah dengan mengenalkan anatomi tubuh dan kesehatan reproduksi, mengajarkan cara aman berhubungan seks agar terhindar dari PMS (penyakit menular seksual) dan mengatakan tidak pada seks bebas.

Keempat, konsep pendidikan seks menurut Islam dapat diintegrasikan pada bidang studi: Biologi, Pendidikan Jasmani-Kesehatan, dan Pendidikan Agama Islam.⁸⁵

⁸⁵Zulpiadi, "Pendidikan Seks pada Remaja Menurut Islam" (Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2010), h. vii.

2. Widayati Lestari (2015), tesis dengan judul: **Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks serta bagaimana pemahaman orang tua terhadap seks. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk studi kasus, pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 pasang orang tua dan 3 anak.

Kesimpulan yang diperoleh adalah: (1) Pemahaman orang tua terhadap seks meliputi seks merupakan hal yang terkait persoalan biologis dan fisik, psikologis, kultural dan moral serta sosial. (2) Materi pendidikan seks meliputi perbedaan jenis kelamin, etika pergaulan, belajar bertanggung jawab dan penyakit-penyakit seksual. Pemberian materi dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak. (3) Peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain pembagian tugas, evaluasi, pendidik, pendamping dan pemantauan dalam persoalan seksual. (4) Cara mengkomunikasikan persoalan seks pada anak dapat dilakukan dengan tanpa ada waktu khusus, dengan memanfaatkan momentum, disampaikan dengan lengkap, serta dimulai sejak usia balita. Pendidikan seks juga diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan tanpa harus diawali dari sebuah peristiwa. Penyampaian disampaikan dengan *sharing* dan interaksi terjalin dalam suasana akrab. (5) Anak respon positif terhadap pendidikan seks yang diberikan orang tua bila suasana kondusif, sebaliknya tanggapan anak menjadi negatif bila momen kurang tepat saat pemberian pendidikan seks.⁸⁶

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, peneliti melihat sudut pandang yang berbeda dari masalah yang menjadi fokus dan sub fokus serta tujuan pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang implementasi pendidikan seks usia remaja studi kasus pada program pendidikan keputrian.

⁸⁶Widayati Lestari, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. xiv.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi dalam arti khusus mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi manusia.¹

Penelitian kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan suatu sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan.² Hal ini juga yang dilakukan peneliti dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis implementasi pendidikan seks usia remaja studi kasus pada program pendidikan keputrian yang berlangsung di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan berdasarkan pengalaman subjektif atau perspektif seseorang (dalam penelitian ini kepala sekolah, guru pembimbing dan para siswi).

Penelitian ini menggambarkan tentang program pendidikan keputrian yang dilaksanakan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, terutama informasi mengenai pendidikan seks (pendidikan jenis kelamin) khusus untuk remaja putri yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan seks ini dilakukan pada setiap minggu di hari jumat dan pada waktu yang telah ditentukan.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 14.

²Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 447.

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik melainkan dengan kata-kata yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Kata-kata yang disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa sehingga mempunyai kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna dan mampu menyakinkan pembaca, peneliti lainnya, pembuat kebijakan dan praktisi.

Oleh karena itu, seorang peneliti kualitatif yang baik adalah seorang yang mampu bernarasi lebih lama dibanding orang yang biasa, agar apa yang dilihat dan ditemukan di lapangan bisa dituliskan dan dideskripsikan dengan lengkap. Seorang peneliti kualitatif harus bersifat jujur segala sesuatu yang ditemukan tidak ada yang disembunyikan dan ditutup-tutupi keberadaannya, apapun itu. Hal ini pula yang dilakukan peneliti untuk menganalisis implementasi pendidikan seks usia remaja studi kasus pada pendidikan keputrian. Peneliti melakukan wawancara, observasi, menemukan catatan lapangan dan dokumen serta menganalisisnya untuk kemudian dideskripsikan apa adanya, sesuai temuan di lapangan penelitian.

Penelitian kualitatif ini pada awalnya permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.³ Hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan membuat proposal dan mengajukan masalah yang masih bersifat sementara. Setelah peneliti memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data-data penelitian, maka permasalahan terlihat jelas bahwa implementasi pendidikan seks usia remaja dalam kasus pendidikan keputrian masih belum berjalan dengan baik, materi-materi yang diajarkan belum sepenuhnya sesuai dengan teori-teori yang ada, masih menggunakan metode tradisional, media yang digunakan belum memadai sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswi.

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 393.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan, yang beralamat di jalan Kolam No.1 Komplek Universitas Medan Area, Medan Estate. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah SMP-IT Nurul 'Ilmi merupakan salah satu sekolah Islam Terpadu yang memiliki berbagai program pendidikan dan sekolah ini adalah sekolah yang memadukan materi pelajaran umum dan Islam, namun tetap berfokus pada materi-materi Islam. Sekolah ini terdiri dari tiga tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII dan IX SMP. Sekolah bernuansa Islami ini mengedepankan program-program Islami, seperti salah satunya program pendidikan keputrian dengan tutor (seorang guru) yang ditugaskan pihak sekolah dalam pelaksanaannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (Ganjil) tahun ajaran 2017/2018. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah melaksanakan tahap pra penelitian pada tanggal 10 Januari 2017 dan penelitian ini dilakukan sampai data yang ditemukan sudah jenuh yaitu sampai tanggal 8 September 2017.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel yang menjadi subjek penelitian adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sumber data ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa subjek penelitian benar-benar terkait langsung dengan program pendidikan keputrian yang diteliti.

Adapun subjek penelitian tersebut yaitu:

1. Kepala sekolah, yaitu pemimpin di dalam lembaga pendidikan yang akan menjadi lokasi penelitian. Kepala sekolah merupakan manajer yang menjalankan sistem manajemen di sekolah.

2. Guru pembimbing, guru yang menjadi tutor untuk melaksanakan program pendidikan keputrian.
3. Peserta didik, yaitu para siswi yang belajar di lokasi penelitian. Mengingat peserta didik perempuan (siswi) yang mengikuti dan merasakan langsung manfaat dari program pendidikan keputrian.

D. Jenis Dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang diperoleh melalui penelitian. Pertama, data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu data yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam merencanakan dan membina pendidikan keputrian, metode yang digunakan guru pembimbing pendidikan keputrian dalam menyampaikan materi-materi pendidikan seks, data-data yang berkaitan dengan peserta didik di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan (khususnya siswi yang mengikuti pendidikan keputrian).

Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, dokumentasi, jurnal dan sebagainya dan dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen sekolah, buletin keputrian dan catatan-catatan lapangan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen kunci dengan terlibat langsung dalam situasi sosial yang diteliti. Peneliti sebagai *participant observer* yaitu pengamat langsung. Peneliti mengamati secara langsung hal-hal yang terjadi dan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan kemudian membuat catatan lapangan sebagai hasil observasi.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, sehingga kecermatan dan ketelitian sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang baik dan valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan memengaruhi informasi dalam wawancara ialah pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.⁴

Panduan wawancara adalah instrumen penelitian untuk mendapatkan data melalui wawancara tatap muka. Panduan wawancara sesungguhnya merupakan alat bantu, akan tetapi karena digunakan dalam proses pengambilan data maka panduan wawancara dapat dikatakan identik dengan instrumen penelitian.⁵

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang ampuh. Metode ini memberikan kesempatan interaksi satu persatu antara peneliti (pengumpul data) dan individu-individu yang sedang diteliti.⁶

Wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah menggunakan pedoman yang disusun secara rinci yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru pembimbing pendidikan keputrian. Wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah berkaitan dengan perencanaan, pembinaan pelaksanaan pendidikan keputrian. Wawancara yang ditujukan kepada guru pembimbing pendidikan keputrian berkaitan dengan proses pelaksanaan pendidikan keputrian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah dengan menggunakan panduan secara garis besarnya saja dalam mewawancarai subjek penelitian dan akan

⁴Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 212.

⁵Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 67.

⁶Abbas Tashakkori dan Charles Teddlir, *Mixed Metodology, Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 168.

digunakan untuk mewawancarai siswi yang mengikuti program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan.

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan dan dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁷

Observasi adalah proses aktiivitas mata yang mempengaruhi ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan dan tujuan observer. Observasi menggunakan daftar observasi. Daftar observasi digunakan untuk memberikan penilaian terhadap unit analisis. Daftar observasi berisi sejumlah indikator-indikator yang berisikan kategori, angka, ranking dan sebagainya.⁸

Terdapat beberapa alasan mengapa menggunakan pengamatan dalam penelitian kualitatif diantaranya, teknik pengamatan dilaksanakan atas pengalaman secara langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁹ Tujuan observasi adalah untuk menjelaskan situasi yang diteliti, kegiatan-kegiatan yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam suatu kegiatan dan hubungan antar situasi, antar kegiatan dan antar individu.¹⁰ Hal ini pula yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menjelaskan situasi di lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan kepala sekolah, guru pembimbing

⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 63.

⁸Rumengan, *Metodologi*, h. 66.

⁹*Ibid.*, h. 174.

¹⁰Bambang Setiadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 239.

dan siswi yang terlibat dalam implementasi pendidikan seks usia remaja studi kasus pada pendidikan keputrian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan kepala sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian, karena kegiatan lain yang dilakukan kepala sekolah terkait dengan perencanaan program pendidikan keputrian telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengobservasi kegiatan-kegiatan guru pembimbing pendidikan keputrian dan peserta didik yang mengikuti pendidikan keputrian selama pendidikan keputrian berlangsung, baik yang berkaitan dengan metode atau konsep pendidikan keputrian, media yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan keputrian, sikap siswi selama pendidikan keputrian, suasana di dalam ruang kelas, sikap siswi dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian, sikap guru pembimbing dalam menambah materi pendidikan keputrian dan kegiatan-kegiatan guru pembimbing dan siswi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata kunci, frasa pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Catatan itu berguna hanya sebagai alat atau perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Catatan lapangan yang diperoleh berupa hal-hal yang ditemukan di lokasi penelitian, seperti catatan tentang keadaan sekolah, keadaan atau suasana di lingkungan sekolah, catatan pribadi guru pembimbing, catatan reflektif evaluasi kepala sekolah, catatan pribadi siswi tentang pengalaman mengikuti pendidikan keputrian dan sebagainya.

4. Dokumen

Dokumen yaitu setiap bahan tertulis ataupun catatan, foto atau gambar, film dari peristiwa yang sudah berlalu, sebagai pelengkap dari observasi yang telah dilakukan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Tujuan mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Macam-macam dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, otobiografi dan sebagainya.

Dokumen resmi adalah dokumen yang terbagi pada dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan sebagainya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen, sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, juga digunakan sebagai alat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.¹¹

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen profil sekolah, data pribadi guru pembimbing, salinan tata tertib guru, salinan tata tertib siswa dan siswi, daftar nama siswa dan siswi dari kelas VII sampai kelas IX, daftar nama guru dan pegawai, daftar inventaris sekolah, foto-foto ketika pelaksanaan pendidikan keputrian sedang berlangsung, foto kegiatan peserta didik di sekolah, kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan pendidikan keputrian dan buletin keputrian.

¹¹Moleong, *Metodologi*, h. 217.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian kualitatif menggunakan analisis non statistik. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.¹²

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi; *data reduction, data display, conclusion* dan *drawing/verification*.¹³

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.¹⁴

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis secara teliti dan cermat terhadap semua temuan atau catatan data di lapangan, karena kemungkinan akan ditemukan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, maka data yang tidak ada

¹²Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2003), h. 193.

¹³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16.

¹⁴*Ibid.*, h. 16.

hubungannya dengan fokus penelitian harus disingkirkan dari kumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh nantinya menjadi valid.

2. Penyajian data, hal yang dilakukan dalam menyajikan data adalah mengumpulkan informasi dan menyusunnya sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.¹⁵

Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan dan menyusun data-data yang ditemukan di lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian sehingga membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Penyajian data juga memudahkan peneliti dalam memperoleh data pada saat dibutuhkan.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi. Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, peneliti akan mencari arti benda-benda mencatat keteraturannya, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.¹⁶

Kesimpulan data tahap pertama dalam penelitian ini bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dan kokoh seiring dengan bertambahnya data.

¹⁵*Ibid.*, h. 17.

¹⁶*Ibid.*, h. 18.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

1. Keterpercayaan

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama antara peneliti dengan yang diteliti, dilakukan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh dengan sempurna. Peneliti melakukan penelitian selama 2 bulan penuh dan hadir di sekolah hampir setiap hari peneliti ingin mengetahui dan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian untuk kemudian ditafsirkan sebagai hasil penelitian.
- b. Ketekunan pengamatan terhadap cara-cara yang dilakukan oleh subjek penelitian di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti untuk kemudian dituliskan dalam catatan lapangan sebagai data penelitian.
- c. Melakukan triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan, catatan lapangan dan dokumen. Demikian juga dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian. Format pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan triangulasi terlampir.

2. *Transferabilitas*

Transferability (kemungkinan dapat ditransfer) yaitu memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh peneliti untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori.

Peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap fenomena apapun yang ada dan terjadi di lapangan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian dan merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu ataupun berdasarkan kepada teori-teori yang ada, hal ini dilakukan untuk menguatkan dan mengkorelasikan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang ada.

3. *Depentabilitas*

Depentability (dapat diandalkan) yang dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam hal ini, untuk mempertinggi kedependabiliti dalam penelitian ini juga akan digunakan pengambilan dokumentasi/foto kegiatan menggunakan kamera, video dalam pencatatan data wawancara.

Foto-foto yang digunakan adalah foto-foto pelaksanaan pendidikan keputrian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru pembimbing dan kegiatan yang dilakukan siswi sebagai subjek penelitian (terlampir).

4. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif. Tahap ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing sejak dari penyusunan proposal, menyusun ulang fokus, penetapan teknik pengumpulan data dan analisis data serta penyajian data yang akan dilakukan.

Peneliti juga melakukan konfirmasi pada setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada subjek penelitian dan informan lainnya yang berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.

BAB IV

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Profil Sekolah

Nama	: SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan
NPSN	: 69899771
Alamat	: Jalan Kolam No. 1 Medan Estate
Kecamatan	: Percut Sei Tuan
Kabupaten	: Deli Serdang
Provinsi	: Sumatera Utara
Status Sekolah	: Swasta
No. Statistik	: 212070106070
Waktu penyelenggaraan	: sehari penuh (6 h/m)
Jenjang pendidikan	: SMP
Sumber	: Data Statistik Sekolah T.A. 2017/2018

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul ‘Ilmi hadir sebagai upaya menghidupkan kembali kejayaan lembaga pendidikan zaman keemasan Islam. Memadukan nilai iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu melahirkan generasi yang memiliki kekuatan iman, ilmu dan amal yang membawa bangsa ini kepada peradaban yang gemilang.

Sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi ini beralamat di Jalan Kolam No. 1 Medan. Sekolah ini menggunakan beberapa kurikulum, yaitu: Kurikulum 2013; Kurikulum Departemen Agama; Kurikulum SMP-IT Nurul ‘Ilmi. Adapun kurikulum unggulan di sekolah ini adalah target hafalan 3 juz untuk 3 tahun, *outing class* sesuai materi pelajaran, layanan psikologi, bengkel belajar,

melaksanakan salat sunah (duha, qabliyah dan bakdiyah). Sekolah ini selalu berusaha menjalankan sunah Nabi Muhammad saw. seperti makan bersama dengan menggunakan tangan, mengucapkan salam ketika bertemu dan membiasakan untuk menjaga kebersihan, bersikap sopan santun dan ramah kepada tamu.

Makan bersama yang dilakukan di depan kelas dengan formasi duduk memanjang. Makanan disediakan oleh yayasan dan setiap siswa-siswi mendapat satu rantang yang berisi nasi, lauk pauk dan buah. Guru juga ikut makan bersama. Budaya makan bersama ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap senang berbagi kepada sesama dan dapat mempererat hubungan di antara mereka.

Kegiatan makan siang bersama dilakukan dengan tujuan menjalin keakraban di antara siswa/siswi dan para guru. Makan siang bersama ini pula mengajarkan mereka untuk saling berbagi, menjaga kebersihan dan mengajarkan kepada mereka untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi. Setelah makan siang bersama, para siswa bersama guru laki-laki bersiap-siap untuk melaksanakan salat jumat di masjid yang berdekatan dengan sekolah. Siswi dan guru bersiap-siap untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah. Siswi berwudu dan duduk menyusun barisan untuk melaksanakan salat berjamaah di teras kelas. Setelah itu siswi dan guru pembimbing pendidikan keputrian salat sunah sebelum salat zuhur, melaksanakan salat zuhur berjamaah, doa bersama, zikir bersama dan salat sunah sesudah salat zuhur.

Salah satu program yang dilaksanakan di sekolah ini adalah pendidikan keputrian. Pendidikan keputrian adalah pendidikan yang diberikan kepada para siswi saja mengenai materi-materi seputar perempuan sesuai ajaran Islam, perilaku remaja putri dalam kehidupan sehari-hari sesuai pandangan Islam dan sebagainya. Pendidikan keputrian ini dijadikan sebagai salah satu bagian dari kurikulum SMP-IT Nurul 'Ilmi. Kegiatan siswi selama pendidikan keputrian berlangsung adalah:

- a. Pembukaan oleh moderator
- b. Penyampaian materi oleh pemateri
- c. Tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan

- d. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru pembimbing
- e. Pemateri menyampaikan simpulannya
- f. Moderator menutup pendidikan keputrian

2. Visi dan Misi Sekolah

Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk generasi Islam unggul yang berpikir, berzikir dan berakhlak. Demi mencapai visi maka misi sekolah yaitu:

- a. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai akidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat, dekat dan cinta kepada Allah swt.
- b. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif.
- c. Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.
- d. Mengembangkan pola pembelajaran terpadu yang Islam.
- e. Meningkatkan kualitas lulusan dalam bidang akademik dan non akademik.

Adab guru Nurul 'Ilmi

- 1) Bangga menjadi warga sekolah Nurul 'Ilmi.
- 2) Menjaga amanah orang tua terhadap pendidikan anak.
- 3) Menjaga kekompakan dan kekeluargaan di antara sesama guru.
- 4) Menegakkan sunah-sunah dalam lingkungan sekolah.
- 5) Membiasakan membaca Alquran di lingkungan sekolah.
- 6) Berbaik sangka dan *tabayyun* kepada sesama guru.
- 7) Membiasakan menggunakan kalimat *tayyibah* di antara sesama guru.
- 8) Bersikap kasih, lemah lembut dan penuh cinta.
- 9) Selalu tolong menolong dalam kebaikan.

Tata tertib siswa/i SMP-IT Nurul 'Ilmi

- a) Tiba di sekolah paling lambat pukul 07.15-0720 WIB.
- b) Dilarang merusak nama baik sekolah.
- c) Dilarang membawa/memakai/menyimpan VCD porno dan bacaan porno.
- d) Dilarang membuat kerusakan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- e) Dilarang membawa/mengkonsumsi rokok/narkoba di dalam maupun di luar sekolah.
- f) Dilarang membawa senjata tajam yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran.
- g) Dilarang merusak inventaris sekolah dan jika merusak wajib menggantinya.
- h) Dilarang membawa petasan/bahan peledak ke sekolah.
- i) Dilarang memeras teman di dalam maupun di luar sekolah.
- j) Dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.
- k) Dilarang menyelenggarakan kegiatan tanpa sepengetahuan sekolah.
- l) Untuk siswi wajib memakai *legging* berwarna hitam dan kaos kaki setiap hari.
- m) Untuk siswa wajib memakai peci hitam polos dan ikat pinggang hitam polos setiap hari.
- n) Memberitahu wali kelas saat izin tidak hadir mengikuti pembelajaran paling lama pukul 07.00 WIB.
- o) Melampirkan surat dokter jika sakit lebih dari 3 hari. Pembayaran SPP. paling lambat tanggal 10 setiap bulannya. Apabila tanggal 15 belum membayar SPP maka pihak sekolah akan mengingatkan kepada orang tua. Apabila tanggal 20 belum membayar SPP maka akan diberikan surat peringatan orang tua (SPO).

- p) Memakai atribut lengkap dan sepatu berwarna hitam berbahan kain.
- q) Bersedia mematuhi tata tertib sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tabel 1
Keadaan Peserta Didik SMP-IT Nurul ‘Ilmi
Tahun Ajaran 2017/2018

No.	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK	
		Laki-laki	Perempuan
1.	VII (Makkah)	19	13
2.	VIII (Mesir Ardul Kinanah)	11	11
3.	IX (Madinatul Munawwarah)	19	12
Jumlah		49	36

Sumber: Data Statistik Sekolah T.A. 2017/2018.

Tabel 2
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SMP-IT Nurul ‘Ilmi
Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Nama Guru / Pegawai	L / P	Jabatan	Tgl. Bln. Thn. Lahir	Ijazah Tertinggi	
					Ijazah/ Tahun	Jurusan
1.	Aprida Wastuti Daulay, S.Pd	P	Kepala Sekolah	19/03/1982	S1/1993	Pendidikan Biologi
2.	M. Abdul Gani, S.Pd.I	L	Guru B. studi	18/08/1989	S1/2013	Pendidikan Matematika

3.	Zakaria Hasibuan, S.HI	L	Guru B. Studi	28/02/1987	S1/2014	Hukum Islam
4.	Rosniati Lubis, S.Pd	P	Guru B. Studi	07/05/1990	S1/2013	Pendidikan B. Inggris
5.	Joko Prayogi, S.Pd	L	Guru B. Studi	15/09/1991	S1/2013	Pendidikan Ekonomi
6.	Putri Utami, S.Pd	P	Guru B. Studi	05/10/1991	S1/2009	Pendidikan B.Indonesia
7.	Ahmad Suandira, S.Pd	L	Guru B. Studi	10/09/1991	S1/2014	PJOK
8.	Meutia Kemala Putri, M.Pd	P	Guru B. Studi	01/09/1992	4813/U M/PP	Pendidikan Fisika
9.	Elyana Sari, Lc	P	Guru B. Studi	18/04/1972	S1/2003	<i>Theology of Islam</i>
10.	Eva Yulina, S.Psi	P	Tata Usaha	10/02/1987	S1/2011	Psikologi
11.	Usman	L	Kebersihan	01/01/1959	S1/2011	-

Sumber: Data Statistik Sekolah T.A. 2017/2018.

Sekolah ini adalah sekolah yang membiasakan siswa dan siswi untuk menjalankan ibadah fardu dan ibadah sunah. Ibadah fardu yang dilaksanakan adalah ibadah salat fardu zuhur dan asar. Sedangkan ibadah sunah yang dibiasakan adalah makan menggunakan tangan kanan, selalu duduk pada saat makan, membaca salawat, membudayakan salat sunah rawatib, membudayakan salam ketika bertemu, dan sebagainya.

Sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi ini selalu berusaha membina siswa dan siswi agar melaksanakan ibadah fardu dan sunah di manapun mereka berada, tidak hanya di lingkungan sekolah saja.

B. IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KEPUTRIAN

1. Perencanaan Program Pendidikan Keputrian

Sekolah memiliki peranan dalam mengembangkan kepribadian anak. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa hal yang menjadi alasan sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu:

- a. Peserta didik harus hadir di sekolah.
- b. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan perkembangan konsep dirinya.
- c. Anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
- d. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses .
- e. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada peserta didik untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.¹

Menyadari peranannya yang begitu penting dalam mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu sekolah seharusnya menciptakan iklim dan atmosfir sebagai lingkungan perkembangan yang kondusif bagi proses pembelajaran peserta didik atau upaya memfasilitasi peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, seperti yang telah dilakukan sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi merencanakan dan melaksanakan beberapa program pendidikan, salah satunya program pendidikan seks usia remaja yang disebut “pendidikan keputrian”.

Pendidikan keputrian merupakan pendidikan yang diberikan kepada seluruh siswi SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan. Pendidikan ini direncanakan oleh pihak yayasan dan kepala sekolah sebagai proses pengajaran kepada siswi agar memiliki pengetahuan yang lebih banyak di luar jam belajar reguler. Pendidikan keputrian

¹Yusuf LN., *Psikologi*, h. 54.

ini dilaksanakan pada hari jumat. Pendidikan keputrian ini pada mulanya hanya bertujuan untuk mengisi waktu kosong para siswi ketika siswa sedang melaksanakan salat jumat. Seiring berjalannya waktu pihak sekolah menyadari antusias para siswi mengikuti program pendidikan keputrian, sehingga disusun perencanaan yang lebih baik dalam pelaksanaannya.

Pendidikan keputrian ini dilaksanakan dengan bantuan seorang guru pembimbing (tutor) yang bertugas sebagai informan sekaligus fasilitator bagi para siswi. Ada beberapa hal yang dilakukan pihak sekolah dalam merencanakan pelaksanaan program pendidikan keputrian, sebagai berikut:

- 1) Menentukan materi-materi pendidikan keputrian.

Perencanaan program pendidikan keputrian yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan terlebih dahulu menentukan materi-materi yang akan diajarkan pada saat pendidikan keputrian.

Materi-materi pendidikan keputrian ini mencakup permasalahan remaja putri dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara mandi wajib setelah menstruasi, busana Muslimah, cara memakai kerudung yang baik dan benar, perilaku remaja putri menurut pandangan Islam dan sebagainya. Hal ini seperti penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Saya bersama guru pembimbing pendidikan keputrian berdiskusi untuk memilih materi-materi pendidikan seks yang sesuai untuk remaja putri. Pendidikan keputrian dilaksanakan dengan menggunakan buletin keputrian yang berisi materi-materi seputar remaja putri menurut ajaran Islam. Seperti panduan mengenai mandi wajib setelah menstruasi, cara mengenakan kerudung yang baik dan benar, etika melihat, etika berbicara, pakaian Muslimah, perhiasan perempuan dalam Islam, membudayakan malu dan sebagainya”.²

Penjelasan kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh guru pembimbing pendidikan keputrian sebagai berikut:

“Sebelum kami melaksanakan pendidikan keputrian, terlebih dahulu kami menentukan materi-materi yang sesuai untuk diajarkan ke siswi-siswi kami. Kami selalu berusaha memilih materi-materi yang penting yang

²Aprida Wastuti Daulay, kepala sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 09.00 WIB.

berkaitan dengan beban dan tanggung jawab remaja dalam Islam. Kami menyadari bahwa sangat penting mengajarkan siswi mengenai pendidikan seks agar mereka mampu memahami kewajiban agama yang harus mereka kerjakan berdasarkan jenis kelamin dan mereka mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab”.³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kepala sekolah mengumpulkan materi-materi itu dan disatukan menjadi seperti sebuah buku yang mereka sebut buletin keputrian.⁴

Peneliti juga menemukan dokumen berupa buletin keputrian yang berisi kumpulan materi-materi mengenai remaja putri sesuai syariat Islam.

2) Menentukan tujuan pendidikan keputrian.

Tujuan pendidikan keputrian adalah untuk memberikan pengetahuan tambahan serta informasi yang baik dan benar kepada remaja putri terkait panduan Islam tentang perempuan, menciptakan keakraban antar siswi dari kelas VII sampai IX, menciptakan keakraban antara siswi dengan para guru dan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan kepala sekolah.

“Pelaksanaan pendidikan keputrian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang baik dan benar mengenai remaja putri dalam pandangan Islam. Banyak kabar dan berita yang selama ini mereka dengar dan lihat dari lingkungan mereka yang kebenarannya masih harus dipertanyakan lagi, seperti tentang pakaian Muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, tujuan dilaksanakan pendidikan keputrian adalah untuk menciptakan keakraban antara guru, kepala sekolah dengan para siswi agar mereka mau bersikap terbuka kepada pihak sekolah, terlebih lagi jika ada masalah yang sedang mereka alami. Selain itu, kami berharap dengan pelaksanaan pendidikan keputrian ini mampumemunculkan keberanian siswi untuk tampil di depan umum,”.⁵

Penjelasan kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh guru pembimbing pendidikan keputrian sebagai berikut:

³Elyana Sari, guru pembimbing pendidikan keputrian, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 11 Agustus 2017, 10.00 WIB.

⁴Aprida Wastuti Daulay, bservasi di ruang kepala sekolah, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 09.00 WIB.

⁵Aprida Wastuti Daulay, kepala sekolah, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 09.00 WIB.

“Pendidikan keputrian dilaksanakan selain untuk memperluas wawasan siswi mengenai ajaran Islam yang terkait tentang peran dan tugas serta tanggung jawab sebagai perempuan, juga diharapkan dapat menumbuhkan keberanian pada mereka untuk berani tampil di depan umum mempresentasikan materi keputrian, mengadakan tanya jawab dan sebisa mungkin menjawab pertanyaan yang diberikan siswi lainnya”.⁶

Tujuan pendidikan seks diberikan kepada anak dan remaja adalah untuk memberikan pengetahuan lebih awal mengenai jenis kelamin dan tanggung jawabnya. Memberikan pendidikan seks pada remaja harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan usia remaja serta tujuan pelaksanaan pendidikan seks. Pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan ajaran agama agar tidak menyimpang dan tidak menjerumuskan remaja ke dalam kesalah-pahaman.

Menurut Abuddin Nata, jangan sampai pendidikan seks yang bertujuan untuk pencegahan (preventif) justru menjadi ajang pembahasan seks secara vulgar dan di luar konteks pendidikan, karena informasi yang diberikan mencakup tentang: Masalah reproduksi, Proses kelahiran, KB, Perilaku menyimpang, Kejahatan seks. Dengan demikian perlu dipersiapkan kurikulum dan guru pengajarnya.⁷

3) Menentukan guru pembimbing, alokasi waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan keputrian.

Menurut Sri Joko Suyanto, tanggung jawab keberhasilan pendidikan seks bukanlah semata-mata ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga peran keluarga, masyarakat dan pemerintah (tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara), karena sekolah memiliki keterbatasan waktu dan pengawasan. Dengan demikian bimbingan dari keluarga dan kontrol masyarakat mempunyai peran yang lebih besar sebagai tempat di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu.⁸

Hal yang dilakukan dalam menejemen pendidikan keputrian yaitu memilih guru pembimbing, mengalokasikan waktu, memilih tempat atau ruangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

⁶Elyana Sari, guru pembimbing pendidikan keputrian, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

⁷Nata, *Perspektif*, h. 315.

⁸Suyanto, *Sumber*, h. 1.

“Saya merencanakan pendidikan keputrian dan mendiskusikan bersama guru-guru yang lain mengenai manajemen pendidikan keputrian ini. Menyediakan waktu untuk pelaksanaan pendidikan keputrian setelah para siswi makan siang, salat zuhur berjamaah, zikir dan selanjutnya pendidikan keputrian. Waktu yang disediakan kurang lebih 30-60 menit. Waktunya berkisar pada pukul 13.00-14.00 WIB. Setelah saya berdiskusi dengan guru pembimbing dan menyepakati bahwa pendidikan keputrian dilaksanakan di luar kelas, tepatnya di teras kelas. Hal ini dilakukan agar siswi tidak merasa bosan dan merasakan udara segar selain di ruang kelas. Saya juga memilih guru pembimbing dengan kualifikasi ilmu agama yang mumpuni dan saya memilih Mis ElyanaSari, Lc. Saya memilih beliau sebagai guru pembimbing, karena saya tahu bahwa beliau lulusan dari Kairo Mesir dengan ilmu agama yang mumpuni. Selanjutnya saya bersama guru pembimbing membaca materi dan memilih materi-materi yang sesuai dan merangkumnya menjadi sebuah buku yang kami sebut “buletin keputrian” untuk diajarkan kepada para siswi”.⁹

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan guru pembimbing.

“Saya ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai guru pembimbing pendidikan keputrian dan saya bersedia. Pada awalnya saya berpikir bahwa pendidikan keputrian ini hanya seperti ekstrakurikuler sekolah, tetapi ternyata pendidikan keputrian ini diwajibkan. Saya menjadi guru pembimbing pendidikan keputrian secara sukarela, tanpa ada SK guru dan tanpa gaji. Saya melakukan ini demi siswi-siswi saya. Sebagai seorang guru saya punya tanggung jawab agar siswi saya mampu menjadi Muslimah dan memahami serta menjalankan syariat Islam. Saya selalu berdiskusi dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan pendidikan keputrian. Setelah kepala sekolah menyediakan atau mengalokasikan waktu untuk pelaksanaan pendidikan keputrian, maka kami juga memilih tempat dan materi-materi yang akan diajarkan sesuai dengan usia para siswi yang memasuki masa remaja. Pemilihan materi dengan mempertimbangkan isu-isu yang sedang berkembang atau “kekinian”.¹⁰

Guru dinilai sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama, khususnya bagi siswa dan siswinya agar mereka siap untuk membangun hidup beserta lingkungan sosialnya. Dapat

⁹Aprida Wastudi Daulay, kepala sekolah, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 09.15 WIB.

¹⁰Elyana Sari, guru pembimbing pendidikan keputrian, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 10.10 WIB.

dipastikan bahwa guru yang semakin bermutu semakin besar sumbangannya bagi perkembangan diri siswanya dan perkembangan masyarakatnya.

Guru yang bermutu mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok siswanya, ia juga mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya sekaligus sebagai teladan bagi siswa. Dalam hal teknis didaktis, guru yang bermutu mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran (sebagai narasumber yang siap memberi konsultasi secara terarah bagi siswanya), mampu mengorganisasikan pengajaran secara efektif serta efisien, mampu merancang serta melaksanakan langkah-langkah pengajaran dan memandu belajar siswa secara produktif, mampu membangun motivasi belajar siswanya, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar siswa demi bimbingan belajar siswa yang bersangkutan lebih lanjut.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka pemilihan guru yang sesuai dengan kegiatan belajar, terutama pendidikan keputrian akan menentukan hasil dari pelaksanaan pendidikan keputrian.

Peneliti melakukan observasi dan benar adanya bahwa guru pembimbing pendidikan keputrian tidak mempunyai SK sebagai guru pembimbing pendidikan keputrian. Peneliti tidak menemukan dokumen mengenai hal ini.¹²

4) Menentukan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian.

Pelaksanaan pendidikan keputrian dikatakan berhasil apabila terlihat beberapa perubahan siswi ke arah yang lebih positif dan lebih baik pada saat dilingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan keputrian dapat dikatakan berhasil ketika siswi memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat mereka di sekolah dan ini menjadi tolak ukur bagi kepala sekolah dalam melakukan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan kepala sekolah, sebagai berikut:

¹¹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 88.

¹²Elyana Sari, observasi di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 09.00 WIB.

“Saya menganggap bahwa pelaksanaan pendidikan keputrian dikatakan berhasil apabila pemahaman dan perubahan perilaku siswi menuju ke arah yang lebih baik dan positif. Setelah mengikuti pendidikan keputrian, seharusnya terjadi beberapa perubahan pada diri siswi selama berada di lingkungan sekolah. Perubahan ini seperti siswi lebih sopan dan santun berbicara dengan saya dan guru-guru lain, membudayakan salam ketika bertemu dan ketika saya melakukan pengamatan secara diam-diam pada saat mereka bersenda gurau dengan teman sebaya sudah lebih baik, tidak menggunakan kata-kata kasar atau yang bersifat menghina teman. Saya juga sering melakukan tanya jawab dengan beberapa siswi tentang materi-materi pendidikan keputrian, seperti bertanya tentang tata cara mandi janabah, adab berpakaian Muslimah dan sebagainya”.¹³

Informasi tambahan yang disampaikan pula oleh guru pembimbing adalah:

“Saya menilai pendidikan keputrian dikatakan berhasil apabila para siswi menunjukkan keberanian tampil di depan umum, mampu mempresentasikan materi keputrian dengan baik dan yang paling penting adalah ketika saat melihat perubahan-perubahan sikap ke arah yang lebih positif pada diri siswi. Saya juga melakukan pengamatan dan mengajukan beberapa pertanyaan ketika di luar jam pendidikan keputrian dengan maksud untuk mengukur pemahaman mereka. Hasil dari ini selalu saya laporkan kepada kepala sekolah untuk melakukan evaluasi”.¹⁴

“Saya menilai siswi menunjukkan akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka yang awalnya masih sering berbicara dengan nada tinggi dengan sesama teman, sekarang sudah lebih lemah lembut dan santun walaupun mereka berbicara dengan teman sebaya bukan dengan orang yang lebih tua. Saya menilai bahwa pendidikan keputrian yang selama ini dilaksanakan sudah berhasil mengarahkan siswi ke akhlak terpuji dan ternyata ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan keputrian yang ditentukan kepala sekolah”.¹⁵

5) Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian.

Cara yang ditempuh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dalam mengevaluasi perkembangan pendidikan keputrian adalah dengan terjun dan melihat secara langsung pelaksanaan pendidikan keputrian. Kepala sekolah mengadakan observasi dan mewawancarai beberapa siswi mengenai pemahaman

¹³Aprida Wastuti Daulay, kepala sekolah, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 10.20 WIB.

¹⁴Elyana Sari, guru pembimbing pendidikan keputrian, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 10.10 WIB.

¹⁵Rosniati Lubis, guru pendidikan Bahasa Inggris, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

mereka selama mengikuti pendidikan keputrian. Berikut pernyataan kepala sekolah.

“Pelaksanaan pendidikan keputrian yang dilakukan sekali dalam seminggu akan saya lakukan evaluasi setiap 3 bulan. Selama 3 bulan para siswi telah mengikuti pendidikan keputrian sebanyak 12 kali. Saya harapkan pemahaman mereka serta wawasan mereka sudah bertambah dan mereka mulai menerapkannya dalam keseharian secara perlahan-lahan. Saya selalu memperhatikan perubahan apa saja yang terjadi setelah siswi mengikuti pendidikan keputrian”.¹⁶

Informasi tambahan yang disampaikan pula oleh guru pembimbing adalah:

“Saya bersama kepala sekolah melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan pendidikan keputrian 3 bulan sekali. Kami berdiskusi bersama untuk memikirkan bagaimana agar pelaksanaan pendidikan keputrian ini lebih baik lagi, mendiskusikan tentang perkembangan siswi, mendiskusikan masalah-masalah yang terjadi pada saat pendidikan keputrian dan sebagainya. Hasil dari evaluasi kami untuk kemudian ditindak lanjuti oleh kepala sekolah”.¹⁷

Informasi tambahan yang disampaikan pula oleh salah seorang siswi adalah:

“Biasanya setiap akhir bulan kepala sekolah ikut melihat kami pendidikan keputrian pada saat pendidikan keputrian sudah berjalan 3 bulan. Kepala sekolah mau melihat gimana tingkah kami selama pendidikan keputrian berlangsung. Kepala sekolah juga mengatur barisan duduk kami, mengajak kami membaca salawat dan pada waktu pendidikan keputrian dimulai, kepala sekolah duduk di belakang barisan kami untuk memantau kami. Kami merasa gak nyaman diawasi sama kepala sekolah, gak bisa ketawa-ketawa. Setelah pendidikan keputrian selesai, kepala sekolah bertanya sama kami tentang materi yang barusan dibahas”.¹⁸

Observasi yang dilakukan peneliti pada hari jumat di akhir bulan Agustus di lingkungan sekolah, terlihat kepala sekolah mengikuti pelaksanaan pendidikan keputrian. Kepala sekolah ikut membantu guru pembimbing pendidikan keputrian dalam merapikan siswi untuk duduk berbaris ke belakang, kepala sekolah

¹⁶Aprida Wastuti Daulay, kepala sekolah, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 09.20 WIB.

¹⁷Elyana Sari, guru pembimbing pendidikan keputrian, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, 11.00 WIB.

¹⁸Alya Nadiroh Batubara, siswi kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, wawancara di teras kelas, 18 Agustus 2017, pukul 12.00 WIB.

mengajak siswi untuk membaca salawat bersama, setelah itu kepala sekolah memperhatikan berjalannya pendidikan keputrian. Setelah mengikuti pendidikan keputrian, kepala sekolah mengadakan tanya jawab beberapa pertanyaan kepada para siswi dan beliau mendengarkan jawaban yang disampaikan siswi. Hal ini dimaksudkan mengadakan evaluasi untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian.¹⁹

2. Pelaksanaan program pendidikan keputrian

a. Penyampaian materi pendidikan keputrian.

Materi-materi pendidikan keputrian pada mulanya disampaikan oleh para guru secara bergantian dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru yang akan menyampaikan materi pendidikan keputrian harus mempersiapkan diri dan menambah pengetahuan dengan membaca sebelumnya. Setelah berlangsung beberapa tahun dan dilakukan evaluasi serta diadakan diskusi, maka kepala sekolah menentukan bahwa sejak tanggal 15 Juli 2016 yang menyampaikan materi pendidikan keputrian adalah siswi kelas IX dan VIII. Hal ini dimaksudkan agar siswi memiliki keberanian dan menumbuhkan keakraban antar siswi.

Berdasarkan observasi peneliti, penyampaian materi pendidikan keputrian disampaikan oleh siswi kelas IX dan kelas VIII secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh ketua keputrian. Ketua keputrian adalah siswi kelas IX Madinatul Munawwarah yang bernama Afifah. Afifah bertugas untuk menyusun jadwal siswi yang bertugas sebagai pemateri setiap hari jumat pendidikan keputrian dan jika siswi yang bersangkutan tidak datang digantikan dengan teman yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

“Pada awalnya yang menjadi pemateri pendidikan keputrian adalah guru. Saya membagi jadwal bagi guru untuk menjadi pemateri pendidikan keputrian. Materinya tetap dari buletin keputrian, tetapi saya meminta kepada guru untuk mempersiapkan materi itu dengan tambahan referensi

¹⁹Aprida Wastuti Daulay, observasi di teras kelas, tanggal 25 Agustus 2017, pukul 13.30 WIB.

bacaan. Kira-kira sudah berjalan selama hampir 1 tahun, lalu saya adakan evaluasi. Saya menilai jika guru yang menyampaikan materi seperti suasana sedang belajar di kelas. Siswi saya lihat seperti belajar formal, tidak ada keakraban yang muncul, lalu kami adakan evaluasi dan berdiskusi sampai disepakati bahwa mulai tanggal 15 Juli 2016 yang menjadi pemateri pendidikan keputrian adalah siswi kelas IX dan VIII. Kami beranggapan bahwa siswi kelas IX dan kelas VIII sekarang sudah pernah mengikuti bagaimana pelaksanaan pendidikan keputrian pada saat guru yang menjadi pematerinya dan mereka bisa mencontohnya”.²⁰

Pernyataan yang sama disampaikan oleh guru pembimbing pendidikan keputrian sebagai berikut:

“Penyampaian materi pendidikan keputrian ini pada mulanya oleh para guru secara bergantian, tetapi seiring berjalannya waktu dan diadakan diskusi oleh kepala sekolah sehingga disepakati bahwa sejak tanggal 15 Juli 2016 yang akan menyampaikan materi pendidikan keputrian adalah siswi kelas IX dan VIII. Setelah itu dipilih ketua keputrian dari kelas IX yang bernama Afifah dan bertugas mengatur jadwal pemateri keputrian”.²¹

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Afifah (ketua keputrian).

“Saya selaku ketua keputrian bertugas mengatur jadwal pemateri pendidikan keputrian. Saya berusaha agar selalu bersikap adil dalam menentukan pemateri. Saya melakukan persilangan antara siswi kelas IX dan VIII, misalnya jika jumat pertama pada bulan Agustus pematerinya siswi kelas IX, maka pada jumat berikutnya pematerinya adalah siswi kelas VIII. Sebelum hari jumat saya berjumpa dengan pemateri dan menanyakan apa dia bersedia menjadi pemateri pendidikan keputrian dan setelah itu saya melaporkannya ke Mis Elyana. Terkadang saya kesulitan meminta kesediaan mereka untuk menjadi pemateri, mereka bilang belum siap, malu dan berbagai alasan lain. Saya harus pintar-pintar membujuk mereka”.²²

Informasi tambahan yang disampaikan pula oleh salah seorang siswi tentang pemateri pendidikan keputrian, sebagai berikut:

“Pemateri dari siswi kelas IX dan kelas VIII. Saya merasa kalau siswi yang menyampaikan materi kurang puas. Gak seperti guru yang menyampaikan. Saya maunya guru yang menyampaikan materinya biar

²⁰Aprida Wastuti Daulay, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

²¹Elyana Sari, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

²²Afifah Aqillah, siswi kelas IX Madinatul Munawwarah, tanggal 19 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

kami semua lebih paham. Saya merasa kalau kakak kelas yang menyampaikan materi seperti main-main, ada yang ribut dan nanti ada yang cerita dibarisan duduk jadi gak nyaman. Saya berharap yang menyampaikan materi pendidikan itu gurunya langsung. Memang sih kami jadi lebih akrab sama kakak kelas. Kalau yang menyampaikan materi keputrian itu kakak kelas, kami bisa nanya gak pakai bahasa formal. Kami gak canggung untuk bertanya”.²³

b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keputrian.

Pelaksanaan pendidikan keputrian menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode yang masih bersifat tradisional ini digunakan dengan tambahan media buletin keputrian. Para siswi melakukan tanya jawab setelah pemateri selesai menyampaikan materi pendidikan keputrian dan jika ada pertanyaan yang belum mampu dijawab akan menjadi tugas bagi pemateri untuk mencari jawabannya dan akan disampaikan pada keputrian berikutnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

“Penyampaian materi pendidikan keputrian masih dengan metode ceramah. Penyampaian materi secara verbal ini diharapkan bisa tersampaikan nilai-nilai atau pembelajaran kepada siswi tentang materi yang disampaikan. Saya sadar bahwa dengan metode tradisional ini tidak sepenuhnya mampu menjangkau cara belajar siswi, hanya yang gaya belajarnya auditori saja. Saya juga sedang memikirkan bagaimana caranya agar dapat menggunakan metode lain yang bisa memfasilitasi semua gaya belajar siswi. Kemudian agar suasana tidak terasa monoton. Kami sedang pikirkan hal itu”.²⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru pembimbing pendidikan keputrian.

“Metode yang masih kami terapkan metode ceramah dengan pemateri menyajikan materi di depan dan siswi yang lain mendengarkan. Kami juga menggunakan metode tanya jawab, bagi siswi yang masih merasa memerlukan penjelasan dari materi yang telah disampaikan. Terkadang jika pemateri belum mampu menjawab dengan baik dan benar maka akan

²³Amalia Putri, siswi kelas VII Makkah, wawancara di teras kelas, tanggal 19 Agustus 2017, pukul 11.15 WIB.

²⁴Aprida Wastuti Daulay, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

saya luruskan dan saya beri tambahan materi untuk memberikan pemahaman kepada mereka semua”.²⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Afifah (ketua keputrian).

“Waktu menyampaikan materi, kami seperti orang ceramah. Kawan-kawan yang lain mendengarkan, kadang ada yang cerita, ada juga yang mendengarkan, ada juga yang ketawa dibarisan. Mis Elyana yang mendiamkan kami karena kalau ribut gak kedengeran apa yang disampaikan pemateri. Setelah disampaikan materinya, kalau ada yang mau bertanya dipersilahkan dan dijawab sama pemateri. Kalau pemateri gak bisa menjawab, jadi yang menjawabnya Mis Elyana”.²⁶

Informasi tambahan yang disampaikan pula oleh salah seorang siswi yang sudah pernah menjadi pemateri adalah:

“Saya pernah menjadi pemateri dan bicara di depan. Kawan-kawan, kakak kelas dan adik kelas mendengarkan saya. Kadang ada juga yang gak mendengarkan, ribut dibarisan tapi saya tetap bacakan aja materi saya. Setelah itu ada yang bertanya dan saya jawab semampu saya. Waktu sebelum jadi pemateri, saya baca di rumah terkait materi saya. Pada waktu itu saya menyampaikan materi tentang “hukum memakai behel dalam Islam”. Saya sampaikan kalau memakai behel tujuannya pengobatan boleh, tapi kalau tujuannya untuk kecantikan dan gak bersyukur sama ciptaan Allah itu gak boleh. Saya sampaikan materi saya dengan berceramah di depan murid lain”.²⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan benar adanya bahwa mereka masih menggunakan metode tradisional dalam menyampaikan materi yaitu dengan metode ceramah dan tanya jawab. Selain data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, peneliti juga menemukan dokumen berupa buletin keputrian yang berisi rangkuman materi-materi pendidikan keputrian.²⁸

²⁵Elyana Sari, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 11.15 WIB.

²⁶Afifah Aqillah, wawancara di teras kelas, tanggal 19 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

²⁷Tiara Nabilah, wawancara di depan kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, tanggal 19 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

²⁸Elyana Sari, observasi di teras kelas, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 13.30 WIB.

- c. Media yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian.

Berdasarkan observasi peneliti, media yang digunakan hanya buletin keputrian. Buletin keputrian adalah rangkuman materi-materi yang disusun oleh kepala sekolah dan guru pembimbing. Hal ini tentunya kurang memaksimalkan teknologi yang ada. Mereka bisa menggunakan internet dalam penayangan gambar atau video yang berhubungan dengan materi keputrian.²⁹ Pernyataan yang disampaikan guru pembimbing sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan keputrian ini hanya menggunakan media buletin keputrian. Kami menyadari bahwa media yang kami gunakan belum cukup untuk memberikan penjelasan materi kepada para siswi. Sebenarnya bisa saja menggunakan media elektronik, seperti televisi atau laptop yang berisi video yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas, namun karena keterbatasan waktu yang disediakan sehingga belum memungkinkan menggunakan media lain. Saya pernah membawa gambar mengenai busana Muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Gambar itu saya tempel di karton dan saya beri penjelasan. Saya menyadari bahwa siswi lebih antusias mengikuti pendidikan keputrian ketika ada tampilan visual tentang materi yang sedang dibahas”.³⁰

Pernyataan di atas juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan salah seorang siswi.

“Pendidikan keputrian yang selama ini berjalan hanya menggunakan buletin keputrian, pernah sewaktu-waktu Mis Elyana membawa gambar-gambar yang ditempel di kertas karton dan diberikan penjelasan. Saya sangat antusias melihat gambar itu, dari gambar kami bisa melihat langsung seperti apa dan bagaimana praktik dari materi yang disampaikan. misalnya tentang pakaian Muslimah, bisa menggunakan gambar-gambar pakaian Muslimah yang sesuai syariat Islam dan sebagainya. Saya sendiri merasa kurang tertarik ketika hanya dengan membaca buletin keputrian, ceramah, tanya jawab saja. Jika ada gambar visualnya maka kami akan lebih tertarik menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan”.³¹

“Selama saya mengikuti pendidikan keputrian ini saya merasa monoton belum pernah menggunakan media elektronik seperti menggunakan laptop untuk menampilkan gambar-gambar atau menonton video yang sesuai

²⁹*Ibid.*

³⁰Elyana Sari, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

³¹Nanda Risani Raqiqah, siswi kelas IX Madinatul Munawwaroh, wawancara di teras kelas, tanggal 19 Agustus 2017 11.30 WIB.

dengan materi pendidikan keputrian yang akan dibahas. Jika hanya dengan ceramah, terkadang saya cepat lupa materi apa yang disampaikan pada minggu lalu, karena hanya dengan membaca dan dengan metode ceramah saja terasa kurang menarik sehingga terkadang saya malas mengikuti pendidikan keputrian”.³²

Proses pembelajaran bukanlah sekedar masalah belajar, melainkan menyangkut cara terbaik dari seseorang untuk menerima dan memahami informasi. Pada umumnya, orang belajar dengan membaca, tetapi orang-orang tertentu dapat memahami lebih baik dengan cara mendengar atau mengamati. Ada juga yang lebih senang berdiskusi dengan orang lain dan ada juga yang lebih cepat mengerti dengan cara melihat gambar atau bagan.³³

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keputrian yang diterapkan di sekolah tersebut masih menggunakan cara tradisional, hanya menggunakan media buletin keputrian dan belum menggunakan metode yang bervariasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti benar menunjukkan pelaksanaan pendidikan keputrian hanya menggunakan buletin keputrian, materi disampaikan oleh pemateri dengan metode ceramah. Materi-materi yang berisi ajaran Islam dan pandangan Islam mengenai perempuan.

Peneliti juga menemukan dokumen yaitu buletin keputrian yang berisi materi-materi pendidikan keputrian yaitu materi tentang adab berpakaian Muslimah, etika meminta izin memasuki kamar atau rumah, memisahkan tempat tidur anak sejak usia 10 tahun, etika melihat, memelihara aurat, kedudukan perempuan dalam Islam, hukum berpacaran dalam Islam, etika berhias bagi perempuan Muslimah, tata cara mandi janabat, hal-hal yang diharamkan saat dalam keadaan tidak suci, hukum menggunakan cat kuku dan sebagainya. Buletin keputrian ini berasal dari buku-buku Islam tentang pendidikan anak dan remaja yang dipilih materi-materinya untuk disusun kemudian diajarkan kepada siswi SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan.

³²Syaira Haifa Adara, siswi kelas VII Makkah, tanggal 19 Agustus 2017, pukul 11.35 WIB.

³³Mujtahid, *Reformasi*, h. 125.

d. Interaksi antara guru pembimbing dengan siswi.

Guru dituntut untuk mengenal lebih dalam kepribadian peserta didik, yang oleh karena itu, guru dituntut pula untuk memahami pendekatan personal dan interpersonal, menguasai psikologi dan perkembangan jiwa anak, menguasai teori-teori pedagogi transformatif, evaluasi, penelitian tindakan kelas, pengembangan kurikulum, teknologi informasi dan komunikasi, menguasai serta mampu mengembangkan berbagai model pembelajaran.³⁴

Interaksi edukatif yang terjalin antara guru pembimbing dengan para siswi memperlihatkan kedekatan mereka. Tanya jawab yang mereka lakukan pada saat pendidikan keputrian menunjukkan interaksi edukatif. Mereka selalu berusaha menyampaikan pendapat mengenai pertanyaan yang sedang dicari jawabannya dan kemudian guru pembimbing menambahi jawaban mereka dan memberikan pemahan yang benar kepada mereka. Guru pembimbing selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar siswi selalu antusias mengikuti pendidikan keputrian dan selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pendidikan keputrian ini.

Guru pembimbing selalu bersikap terbuka kepada siswi agar mereka merasa dekat dan selalu ingin berbagi cerita mengenai mereka. Guru pembimbing menyadari bahwa dalam menghadapi dan memahami remaja pada mulanya harus mampu menjalin kedekatan emosi dengan mereka, mengerti perasaan yang sedang mereka alami tnapa harus menghakimi.

Sikap dan perilaku guru pembimbing serta cara pendekatan yang dilakukanya, dimaksudkan agar ketika siswi mempunyai masalah, ia akan berbagi cerita mengenai masalah yang sedang dihadapi kepada guru pembimbing dan guru berusaha untuk membantu dan memberikan nasihat kepada mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan guru pembimbing.

“Saya selalu bersikap terbuka kepada mereka, meluangkan waktu di luar jam pelajaran selain pada jam pendidikan keputrian untuk sekedar berbagi cerita dengan mereka dan merekapun melakukan hal yang sama kepada saya. Mereka bercerita banyak hal kepada saya terkadang sampai hal-hal

³⁴Tarmizi Situmorang, *Kode Etik Profesi Guru* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 15.

yang kecil yang seharusnya tidak perlu diceritakan juga mereka ceritakan. misalnya cerita mengenai acara kartun di televisi yang mereka tonton sampai cerita mengenai masalah pribadi mereka. Saya senang mereka mau terbuka dengan saya. Harapan saya agar mereka mendapatkan tempat yang tepat untuk mencurahkan isi hati mereka di sekolah selain kedua orang tua. Selain itu, dengan kedekatan kami ini bisa menjadi sarana saya untuk lebih sering memberikan nasihat kepada mereka semua. Saya selalu bersabar menghadapi mereka, karena saya tahu ketika remaja dihadapi dengan kekerasan atau hukuman maka mereka justru akan menunjukkan sikap sebagai pemberontak dan menentang. Menghadapi remaja harus bijak dan sesuai dengan kondisi, tidak boleh terlalu lembut dan tidak boleh terlalu keras atau otoriter”.³⁵

Orang tua maupun pendidik harus mampu mendidik remaja sesuai kondisi, tidak boleh terlalu keras atau otoriter dan juga tidak boleh terlalu lembut. Mendidik remaja dengan paksa maupun memberikan hukuman tidak akan membuahkan hasil yang positif, karena ada beberapa dugaan dan alasan rasional.

Pertama, konsekuensi hukuman sering membuat marah siapapun yang menerima hukuman. Hukuman cenderung membekas pada jiwa dan hati anak dan remaja sehingga mempengaruhi mental psikologisnya dan tidak dapat berkembang secara wajar.

Kedua, hukuman merupakan contoh penggunaan kekuasaan, misalnya hukuman fisik yang diberikan kepada anak dan remaja adalah kekejaman yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Ketiga, hukuman pada akhirnya tidak efektif.

Keempat, hukuman mengikis hubungan antara orang tua atau pendidik dengan anak dan remaja, karena dengan menghukum, penghukum dianggap sebagai musuh dan membuat anak dan remaja kesulitan untuk menganggap orang tua atau pendidik sebagai teman yang penuh perhatian yang sangat penting bagi perkembangannya.

Kelima, hukuman mengalihkan perhatian remaja dan membuat remaja menjadi lebih egois.³⁶ Hal-hal ini menunjukkan bahwa mendidik remaja tidak boleh selalu dengan kekerasan atau hukuman.

³⁵Elyana Sari, guru pembimbing pendidikan keputrian, wawancara di ruang guru, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

³⁶Mujtahid, *Reformasi*, h. 123.

Pernyataan guru pembimbing mengenai interaksi yang terjalin di antara mereka diperkuat oleh pernyataan beberapa siswi sebagai berikut:

“Saya selalu senang dekat dengan Mis Elyana, karena enak diajak bicara. Saya juga selalu berbagi cerita dengan Mis Elyana tentang teman di kelas, masalah sekolah, tentang tugas sekolah dan sampai masalah pribadi saya. Mis selalu mendengarkan saya, memberikan nasihat-nasihat kepada saya, selalu berusaha untuk berempati kepada saya, selalu merangkul saya. Kami hampir semua siswi dekat dengan Mis Elyana”.³⁷

“Kami senang dekat dengan Mis Elyana. Selama keputrian, Mis sabar menghadapi kami, memberikan nasihat kepada kami dan selalu berusaha mendengarkan semua cerita kami. Mis Elyana juga berbagi cerita tentang anak-anaknya di rumah agar bisa menjadi bahan perbandingan dengan kehidupan kami. Kami yang rata-rata keluarga yang serba berkecukupan dan selalu manja, namun Mis selalu mengajarkan kepada kami untuk bersyukur dan berusaha hidup sederhana”.³⁸

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah mengenai kedekatan guru pembimbing dengan para siswi sehingga terjadi interaksi edukatif sebagai berikut:

“Saya melihat Mis Elyana dengan para siswi sangat akrab. Mis Elyana dengan sabar menghadapi dan melayani siswi dalam hal belajar. Saya perhatikan mereka sering berdiskusi di depan kelas, bercanda dan mereka sering berbagi cerita dengan Mis Elyana. Saya bersyukur mereka dekat dengan guru pembimbingnya, hal ini juga memudahkan Mis Elyana untuk memberikan nasihat-nasihat kepada mereka. Para siswi seperti menganggap Mis Elyana itu ibu mereka sendiri”.³⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, mereka sering duduk membentuk lingkaran untuk berdiskusi, bercerita dan tertawa bersama. Peneliti melihat Mis Elyana mampu menciptakan kedekatan yang akrab antara guru dengan siswi yang di dalamnya juga termasuk interaksi edukatif, karena Mis Elyana selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada siswinya.⁴⁰

³⁷Nanda Risani Raqiqah, siswi kelas IX Madinatul Munawwarah, wawancara di teras kelas, tanggal 19 Agustus 2017 pukul 11.45 WIB.

³⁸Syaira Hayfa Adara, siswi kelas VII Makkah al-Mukarromah, wawancara di teras kelas, tanggal 19 Agustus 2017, pukul 11.50 WIB.

³⁹Aprida Wastuti Daulay, kepala sekolah, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal 10 Agustus, pukul 10.10 WIB.

⁴⁰Elyana Sari, observasi di teras kelas, tanggal 11 Agustus 2017, pukul 13.50 WIB.

Peneliti juga mengambil foto ketika mereka berdiskusi sebagai bukti adanya kedekatan yang terjalin antara mereka. Sebelum mengambil foto, peneliti mendengarkan apa yang menjadi bahan diskusi mereka. Selain pelajaran dan materi seputar keputrian, mereka juga bercerita tentang kehidupan sehari-hari.

Kedekatan yang terjalin antara guru dengan peserta didik merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil dengan pendekatan pendidikan yang sangat memperhatikan multikultur, yaitu memberi kepercayaan pada peserta didik, menghargai latar belakang kultur mereka, meningkatkan partisipasi keluarga, membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan sosialnya, gunakan strategi pembelajaran yang interaktif, ajarlah mereka dengan adil dan penuh perhatian, pahami peserta didik, buang sikap anti toleransi, refleksikan kultur diri sendiri, sampaikanlah pertanyaan-pertanyaan berkualitas tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sediakan peluang akses yang sama bagi semua peserta didik.⁴¹

Guru perlu menanamkan hubungan yang membentuk beberapa nilai kepada peserta didiknya. Sangat disarankan untuk menyediakan ruang dan waktu dalam hubungan antara guru dan peserta didik sehingga dapat mendorong dan mengizinkan peserta didik mengungkapkan diri secara otentik. Salah satu kunci menuju hal ini adalah kualitas kegiatan menyimak yang dapat diatur guru agar melibatkan peserta didik. Pengetahuan guru mengenai peserta didik itu penting, tetapi lebih penting lagi menggunakan dan menunjukkan pengetahuan tersebut.⁴²

Kedekatan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dapat menjadi awal mula seorang pendidik memberikan teladan kepada peserta didik. Metode keteladanan yaitu memberikan teladan yang baik kepada anak dan remaja dan merupakan metode yang membekas dalam pendidikan. Pada saat anak dan remaja melihat pada diri orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam

⁴¹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 130.

⁴²C. Doddington dan Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat pada Anak* (Jakarta: Indeks, 2010), h. 134.

jiwanya berbagai etika Islam. Anak dan remaja yang melihat orang tua dan pendidiknya berdusta, maka ia tidak mungkin akan belajar jujur, ketika anak dan remaja melihat orang tua dan pendidiknya selalu mengikuti nafsu, maka ia tidak mungkin akan belajar keutamaan. Itulah beberapa contoh kecil dari metode keteladanan.⁴³

3. Manfaat pelaksanaan pendidikan keputrian

Pelaksanaan pendidikan keputrian dengan tujuan yang telah ditetapkan tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada semua siswi. Pendidikan keputrian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan siswi mengenai ajaran Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Manfaat pelaksanaan pendidikan dapat terlihat dari sikap siswi saat berpakaian, berbicara, pemahaman mereka tentang tanggung jawab syariat yang dibebankan kepada perempuan, cara bergaul dengan teman sebaya, berinteraksi dengan kepala sekolah dan guru serta orang lain yang mereka temui.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswi menunjukkan sikap ramah dan sopan santun kepada semua orang. Mereka menganggap peneliti sebagai bagian dari mereka. Mereka selalu membudayakan salam ketika bertemu dengan kepala sekolah dan guru-guru, namun masih ada beberapa siswi yang masih berbicara kasar kepada teman sebayanya.⁴⁴

Hal di atas peneliti temukan di lokasi penelitian ketika jam istirahat. Peneliti mengikuti, melihat dan mendengar mereka masih berbicara keras, berteriak ketika memanggil temannya yang lain. Mereka juga menggunakan bahasa gaul atau disebut bahasa seusia mereka. Mereka yang hampir rata-rata berlatar belakang dari keluarga dengan ekonomi kelas menengah ke atas mengaku sudah terbiasa seperti itu di rumah, sehingga ketika berada di sekolah masih terbiasa dengan cara berbicara seperti itu.

⁴³Ulwan, *Pendidikan*, h. 178.

⁴⁴Observasi siswi kelas IX Madinatul Munawwaroh, tanggal 24 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

Pakaian yang mereka kenakan sudah sesuai dengan ajaran Islam tidak transparan, tidak ketat dan mereka menggunakan kerudung yang menutupi dada ketika di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepadabeberapa siswi guna mendukung penafsiran peneliti terhadap hasil observasi yang telah dilakukan yaitu berkaitan dengan pemahaman siswi tentang tanggung jawab agama yang dibebankan kepadanya sebagai perempuan, perilaku siswi di lingkungan sekolah, hubungannya dengan para guru terutama dengan guru pembimbing pendidikan keputrian, dengan kepala sekolah dan dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis dokumen ditemukan salinan tata tertib siswa dan siswi yang di dalamnya diatur mengenai cara berpakaian, cara berbicara dan sebagainya. Tata tertib ini dibuat untuk dipatuhi oleh seluruh peserta didik.

Siswi di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan ini mengenakan kerudung ketika di sekolah dengan atribut yang telah ditentukan pihak sekolah. Peneliti melakukan wawancara terkait dengan pakaian mereka ketika di luar lingkungan sekolah. Rata-rata dari siswi mengaku bahwa mereka sudah dibiasakan oleh orang tua untuk mengenakan kerudung ketika di rumah dan keluar rumah, namun masih ada beberapa siswi yang menggunakan kerudung hanya ketika sekolah saja, di rumah dan keluar rumah tidak. Mereka mengakui bahwa belum terbiasa menggunakan kerudung di rumah dan keluar rumah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan beberapa siswi sebagai berikut:

“Saya mengikuti pendidikan keputrian sudah 3 tahun. Dapat melatih saya untuk berani tampil di depan umum dan lebih akrab dengan adikk kelas, pendidikan keputrian ini memberikan pengetahuan tambahan bagi saya tentang perempuan, yang boleh dilakukan perempuan, yang boleh digunakan perempuan, tentang menstruasi, hal-hal yang dilarang saat menstruasi, hal-hal yang boleh dilakukan saat menstruasi, tata cara mandi, tata cara wudu yang baik dan benar dan sebagainya. Saya juga mengerti tentang pakaian Muslimah, cara menggunakan kerudung yang baik dan benar sesuai ajaran Islam. Saya juga mulai membiasakan menggunakan kerudung di lingkungan sekitar rumah saya, walaupun masih jarang”.⁴⁵

⁴⁵Syakira Nafiza, siswi kelas IX Madinatul Munawwaroh, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

“Selama saya mengikuti pendidikan keputrian, saya menjadi lebih berani untuk tampil di depan umum. Saya juga pernah sebagai pemateri keputrian dan menyampaikan materi tentang tata cara penyelenggaraan jenazah. Pendidikan keputrian ini juga memberikan pengetahuan kepada saya karena yang dibahas tentang kehidupan sehari-hari sebagai perempuan. Islam mengajarkan banyak hal terkait adab seorang perempuan. Selama ini saya dan teman-teman sering mendengar berita-berita dari cerita sehari-hari yang belum tentu kebenarannya, misalnya tentang larangan memotong kuku pada saat menstruasi, larangan memakai hiasan kuku dan sebagainya”.⁴⁶

“Saya mengetahui tentang pemakaian kerudung yang benar, cara menutup aurat, mana yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh yang bukan muhrim, larangan Islam memakai cat kuku, berhias dalam Islam, tata cara mandi janabat, hal-hal yang diharamkan ketika dalam keadaan tidak suci, hal-hal yang disunahkan ketika mandi janabat dan masih banyak lagi. Namun saya mengakui bahwa saya masih pakai kerudung kalau di sekolah saja, sedangkan di rumah dan keluar rumah masih jarang pakai. Saya sudah disuruh orang tua saya untuk memakai kerudung kalau keluar rumah, tapi saya merasa belum terbiasa dan belum nyaman aja. Kalau keluar rumah pakai kerudung kayak kakak-kakak yang udah kuliah atau kayak ibu-ibu pengajian”.⁴⁷

“Saya mengetahui tentang pemakaian kerudung yang benar, cara menutup aurat, mana yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh yang bukan muhrim, larangan Islam memakai cat kuku, berhias dalam Islam, tata cara mandi janabat, hal-hal yang diharamkan ketika dalam keadaan tidak suci, hal-hal yang disunahkan ketika mandi janabat dan masih banyak lagi”.⁴⁸

“Saya mengetahui tentang tata cara mandi wajib setelah menstruasi, hal-hal yang dilarang saat menstruasi, hal-hal yang boleh dilakukan saat menstruasi, cara menutup aurat, berhias yang dibolehkan dalam Islam, penghapusan dosa-dosa perempuan, mengapa perempuan dilarang salat saat menstruasi dan sebagainya”.⁴⁹

“Saya siswi kelas VII baru beberapa bulan mengikuti pendidikan keputrian. Saya senang, karena pendidikan keputrian ini buat saya lebih mengenal kakak kelas saya. Kami berbagi cerita dan ketawa bersama.

⁴⁶Anastasya Siregar, siswi kelas IX Madinatul Munawwaroh, wawancara di teras kelas tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

⁴⁷Febi Anisa Siregar, siswi kelas VII Makkah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

⁴⁸Anggita Sbrina Harahap, siswi kelas VII Makkah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

⁴⁹Kartika Utami Lubis, siswi kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.45 WIB.

Pendidikan keputrian ini juga memberikan saya tambahan ilmu, karena saya merasa masih sangat kurang ilmu terutama tentang perempuan. Guru pembimbingnya juga sangat baik. Tapi saya merasa kurang enak kalau yang menjadi pemateri keputrian itu kakak kelas. Saya maunya yang menyampaikan materi itu guru agar kami semua bisa lebih paham. Kalau kakak kelas yang menyampaikan materi masih kayak main-main. Padahal keputrian ini penting kali menurut saya”.⁵⁰

“Manfaat lain yang saya rasakan adalah saya bisa hanya tahu tentang menjalin hubungan baik dengan orang yang lebih tua dari saya, dengan teman sebaya dan dengan orang yang lebih muda usianya dari saya. Saya berusaha ingat kalau saya harus berbicara dengan sopan kepada Mis Elyana, walaupun beliau sangat akrab dengan kami semua. Mis selalu mengikuti alur cerita kami sebagai remaja, berusaha untuk memahami kami sebagai remaja dan selalu memberi nasihat-nasihat bijak”. Saya senang berdiskusi dengan Mis Elyana. Beliau selalu memberikan pendapat tentang apapun yang kami ceritakan. Beliau juga selalu meluruskan kesalahan persepsi kami selama ini tentang perempuan, pakaian Muslimah, adab berbicara seorang Muslimah dan beliau selalu memerintahkan dan meminta kami untuk berbakti kepada kedua orang tua”.⁵¹

“Nayla sama kawan-kawan sangat akrab, walaupun terkadang kami masih menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari atau bahasa gaul remaja. Kami juga senang berdiskusi sesama di depan ruang kelas tentang buku-buku novel yang sudah kami baca dan kami juga saling meminjamkan buku-buku novel yang kami punya. Nayla berusaha untuk gak menyakiti perasaan teman Nayla, gak mengganggu teman ketika belajar dan Nayla berteman secara wajar”.⁵²

“Saya selalu bersikap hormat kepada kepala sekolah, walaupun saya masih merasa canggung bila bertemu Mis Aprida. Saya juga bersikap hormat kepada semua guru dan kami siswi di sini sangat akrab dengan guru-guru terutama wali kelas masing-masing”. Saya selalu membudayakan sikap sopan dan santun kepada kepala sekolah dan guru-guru. Kami udah diajarkan dan diberi contoh tentang menjalin hubungan baik dengan orang yang lebih tua usianya dari kami, tapi saya menyadari bahwa perilaku saya terkadang ada yang menyakiti teman sebaya saya terutama teman-teman yang duduk sebelahan sama saya”.⁵³

⁵⁰Feby Anisa Siregar, siswi kelas VII Makkah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

⁵¹Tiara Nabila, siswi kelas IX Madinatul Munawwarah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.00 WIB.

⁵²Firyal Nayla Mumtaz, siswi kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.45 WIB.

⁵³Rishwadia Ilsa Maulidi, siswi kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, wawancara di teras kelas, 26 Agustus 2017, pukul 11.45 WIB.

Pernyataan para siswi didukung oleh teori yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur sebagai berikut:

Pertama, kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain, memahami orang lain sehingga mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik dengan perasaan, nilai-nilai, minat dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebaya.

Kedua, kesamaan motif, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran atau budaya teman sebaya.⁵⁴ Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk bergaul dengan teman sebaya di lingkungan yang baik agar remaja mampu berkembang dengan kepribadian yang baik pula.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan beberapa siswi mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka tentang materi-materi pendidikan seks yang diajarkan pada saat pendidikan keputrian, sebagai berikut:

“Cara berbicara seorang Muslimah yang saya tahu adalah lemah lembut, tidak kasar dan berbicara yang mengandung manfaat, gak ngomong yang sia-sia seperti mengejek orang lain dan menyakitinya dengan ucapan. Pakaian Muslimah yang saya tahu harus menutup aurat, gak boleh transparan dan ketat, gak boleh memakai parfum, gak boleh berlebihan dan itulah yang kami budayakan di sekolah. Tapi saya sadar kadang masih gak praktekkannya, padahal udah diajarkan”.⁵⁵

“Saya tahu bahwa Muslimah itu tidak boleh berbicara yang terlalu lembut yang mengundang penilaian buruk orang lain, pakaiannya harus yang sesuai sesuai syariat Islam, tidak memakai warna-warna yang mencolok, berpakaian sederhana. Saya mulai untuk memakai kerudung dan menutup aurat pada saat keluar rumah. Selain di sekolah, saya juga diajarkan untuk

⁵⁴Yusuf LN., *Psikologi*, h. 59.

⁵⁵Mahdiyah Nadiyah, siswi kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.45 WIB.

memakai kerudung dan menutup aurat saat berada di luar rumah. Saya dan teman-teman siswi lain mulai membiasakan budaya itu.”⁵⁶

“Saya tau cara mandi wajib. Pertama harus membersihkan bekas halangan, terus mencuci tangan, baca bismillah, baca niat mandi wajib, wudu terus mandi atau mengguyur badan 3 kali, dahulukan bagian yang kanan. Gosok-gosok atau bersihkan bagian badan yang payah dibersihkan, seperti pusar. Setelah itu basahi rambut, buka ikat rambutnya, pakai sampo. Kalau udah siap mandi wudu lagi. Kami diajarkan untuk bisa mandi wajib. Saya udah kelas IX dan saya mulai halangan dari kelas VIII”⁵⁷

“Kalau saya tau cara mandi wajib, tapi kadang-kadang lupa urutannya. Saya inget kalau pertama bersihkan bekas mens, terus cuci tangan pakai sabun, baca bismillah, niat, terus menyiram badan 3 kali, pakai sabun, basahi rambut pakai sampo. Saya jarang berwudu kalau mandi wajib. Saya wudunya kalau mau salat aja. Saya mulai mens dari kelas VII, saya gak tau kenapa bisa cepat mens. Kawan-kawan saya mensnya ada yang kelas VIII dan ada juga yang sampai sekarang belum mens”⁵⁸

“Saya masih kelas VII. Waktu saya mengikuti pendidikan keputrian ini udah gak bahas tentang mandi wajib abis halangan. Saya diajarkan orang tua saya tentang mandi wajib, walupun sekarang saya belom halangan, tapi semuanya bisa saya simpan untuk nanti dipraktikkan. Sekarang saya taunya itu bersihkan atau cuci dulu bekas halangannya, cuci tangan, baca bismillah terus niat, wudu abis wudu mandi, siram bagian kanan dulu terus bagian kiri, bersihkan kuku, kuping, pusat, ketiak. Kalau udah bersih badannya, basahi rambut, cuci rambut pakek sampo, udah siap mandi ya wudu lagi abis itu baru bersih. Kalau udah mandi wajib baru bisa potong kuku”⁵⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan yang diberikan siswi, peneliti menyimpulkan bahwa siswi telah memiliki pengetahuan tentang materi-materi pendidikan seks, hanya saja dalam penerapannya masih belum baik dan benar, siswi juga mengaku belum terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-

⁵⁶Karenza Dongoran, siswi kelas IX Madinatul Munawwarah, wawancara di teras kelas, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

⁵⁷Ilmi Fardah Lubis, siswi kelas IX Madinatul Munawwarah, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.30 WIB.

⁵⁸Shiva Alfarra Dian, siswi kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.45 WIB.

⁵⁹Siti Mitazali Robi'ah, siswi kelas VIII Mesir Ardul Kinanah, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 11.45 WIB.

hari., hanya beberapa siswi yang sudah paham dan mengaku telah mempraktikkannya dengan baik yaitu siswi kelas IX.

Pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan siswi juga didukung oleh pernyataan beberapa guru mengenai perkembangan perilaku siswi di lingkungan sekolah. Wawancara juga dilakukan dengan guru-guru lain sebagai informan terkait dengan perilaku siswi selama di lingkungan sekolah dengan hasilnya sebagai berikut:

“Saya mengamati dan menilai perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada siswi. Mereka menjadi lebih sopan, ramah dan lebih rapi dalam berpakaian, mulai menunjukkan rasa malu apabila terlihat aurat mereka, mulai menjaga ucapan mereka bahkan ketika dengan teman sebaya. Mereka juga gemar berdiskusi dengan guru-guru termasuk saya baik hal yang berkaitan dengan pelajaran maupun tentang pergaulan mereka sehari-hari”.⁶⁰

“Saya menilai siswi baik dari kelas VII sampai kelas IX menunjukkan perilaku yang semakin baik. Mereka mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam dan pandangan Islam terkait kedudukan perempuan. Mereka berbicara dengan sopan dan santun walaupun saya bukan guru pendidikan agama Islam, tetapi saya senang melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswi yang pada mulanya ada yang masih menunjukkan sikap kekanak-kanakkannya sekarang sudah mulai menunjukkan sikap remaja yang menuju kedewasaan”.⁶¹

“Saya sebagai guru laki-laki menilai bahwa siswi sudah lebih sopan berbicaranya, sudah lebih baik perilakunya di dalam dan di luar kelas. Mereka saya perhatikan sudah mengerti dan mulai membatasi kedekatan dengan para siswa. Saya melihat siswi sudah mulai tidak mengusik siswa, jarang bermain bersama kecuali diskusi kelompok dalam belajar”.⁶²

Pernyataan tersebut didukung dengan dokumen berupa buletin pendidikan keputrian yang berisi materi-materi yang terkait dengan adab berpakaian siswi di sekolah, adab berbicara yang termuat dalam tata tertib siswa dan siswi SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan. Selain dokumen itu ditemukan bukti-bukti pelaksanaan

⁶⁰Putri Utami, guru pendidikan Bahasa Indonesia, wawancara di ruang guru, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 12.00 WIB.

⁶¹Meutia Kemala Putri, guru pendidikan Fisika, wawancara di ruang guru, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 12.00 WIB.

⁶²Joko Prayogi, guru pendidikan Ekonomi, wawancara di ruang guru, tanggal 26 Agustus 2017, pukul 12.00 WIB.

pendidikan keputrian berupa foto-foto ketika pelaksanaan pendidikan keputrian sedang berlangsung, foto kegiatan peserta didik di sekolah, kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan pendidikan keputrian dan kegiatan kepala sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian. Foto-foto yang ditemukan di lapangan mendukung hasil observasi dan wawancara mengenai manfaat pelaksanaan pendidikan keputrian di sekolah ini. Foto-foto tersebut menunjukkan tentang interaksi yang terjalin antar siswi.

Peneliti melakukan analisis berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen yang ditemukan, para siswi merasakan manfaat dari pelaksanaan pendidikan seks usia remaja. Pendidikan keputrian yang mereka ikuti mampu memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman tentang materi-materi pendidikan keputrian, sedangkan dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswi yang belum menerapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Para siswi mengetahui beban dan tanggung jawab syariat Islam yang harus dikerjakan oleh remaja putri.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medanyaitu: (1) Menentukan materi-materi pendidikan keputrian, (2) Menentukan tujuan pendidikan keputrian, (3) Menentukan guru pembimbing, alokasi waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan keputrian, namun tidak ada SK untuk guru pembimbing dan guru membimbing secara sukarela, (4) Menentukan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian, (5) Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian yang dilaksanakan 3 bulan sekali.
2. Pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan yaitu: (1) Penyampaian materi pendidikan keputrian yang dilakukan oleh siswi kelas IX dan VIII secara bergantian menurut jadwal yang ditentukan ketua keputrian, (2) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keputrian adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, (3) Media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keputrian hanya buletin keputrian, (4) Interaksi antara guru pembimbing dengan siswi menunjukkan interaksi edukatif yang baik
3. Manfaat pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian bagi siswi di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan yaitu: (1) Siswi terbiasa untuk berani tampil di depan umum, (2) Siswi memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai seksualitas untuk remaja putri, kedudukan perempuan dalam Islam, adab berbicara dan berpakaian seorang Muslimah, hal-hal yang diharamkan dalam Islam

dan perilaku remaja yang sesuai dengan syariat Islam, namun masih terdapat beberapa siswi yang belum sepenuhnya mempraktikkan materi-materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Siswi terbiasa bersikap, berperilaku dan berpenampilan sesuai ajaran dan syariat Islam dimanapun berada, terutama di lingkungan sekolah, namun masih terdapat beberapa siswi yang belum mempraktikkannya pada saat di luar lingkungan sekolah, (4) Siswi memiliki pemahaman yang benar tentang beban dan tanggung jawab remaja putri yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah sebagai bahan rujukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki perencanaan serta kualitas pelaksanaan program pendidikan keputrian.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru pembimbing sebagai bahan rujukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas pelaksanaan pendidikan keputrian terutama dalam hal penggunaan metode dan media.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guna memperlancar dan memperbaiki kualitas pelaksanaan pendidikan keputrian, kepala sekolah harus menyediakan waktu dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan keputrian, mengeluarkan SK untuk guru pembimbing dan menyusun silabus pendidikan keputrian.

2. Guna memperlancar dan memperbaiki kualitas pelaksanaan pendidikan keputrian, guru pembimbing menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti metode perhatian dan pengawasan, metode demonstrasi, metode kisah, metode nasihat dengan cara yang menyenangkan, metode pembiasaan dan lainnya yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
3. Guna memperlancar dan memperbaiki kualitas pelaksanaan pendidikan keputrian, guru pembimbing dapat menggunakan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswi seperti media gambar, video dan media lainnya yang dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dan disesuaikan dengan materi pendidikan keputrian yang akan disampaikan.
4. Guna meningkatkan keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan keputrian, maka siswi harus terus senantiasa membiasakan diri untuk mempraktikkan materi-materi pendidikan seks yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Jamaal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Al-Shawwaf, Muhammad Syarif. *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Ancok, Dajamaludin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Doddington, C. dan Mary Hilton. *Pendidikan Berpusat pada Anak*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Hartati, Netty. *et. al. Islam dan Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Iqbal, Muhammad dan Nurasiah (Ed). *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Keputusan Bersama Meteri Agama dan Menteri P & K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987.
- Layyin *et. al. Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Lestari, Widayati. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja". Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Lidwa Pusaka i-Software, *Sunan Abu Daud, Kitab Salat, Bab Kapan Anak Kecil Diperintahkan untuk Salat*. No. 418.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mahfud, Rois. *al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muchtaromah, Bayyinatul. *Pendidikan Reproduksi: Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Mujtahid. *Reformasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Purwakania Hasan, Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rosyid, Moh. *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.
- Rumengan, Jemmy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Samsul Hadi, M. *Islam Spiritual*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Santrock, J.W. *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- _____. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Setiadi, Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Situmorang, Tarmizi. *Kode Etik Profesi Guru*. Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugono, Dendi (ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Suprayogi, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suyanto, Sri Joko. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo, t.t.

- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlir. *MixedMetodology, Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tito dalam *Kompas*, Jumat 27 Februari 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007, jilid 2.
- Wahyuddin, *et. al*, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Zuhairini, *et.al*. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Zulpiadi. “Pendidikan Seks pada Remaja Menurut Islam”. Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2010.

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA

A. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

X: “Mengapa diprogramkan pendidikan keputrian”?

Y: “Pendidikan keputrian merupakan salah satu bagian kurikulum SMP-IT Nurul ‘Ilmi. Pendidikan keputrian dikhususkan untuk para siswi, hal ini dikarenakan waktu luang siswi ketika siswa melaksanakan salat jumat. Pendidikan keputrian ini diprogramkan agar para siswi mendapatkan pengetahuan tambahan. Selain itu, pihak sekolah berharap agar para siswi berani untuk tampil di depan umum mempresentasikan materi keputrian”.

X: “Bagaimana merencanakan program pendidikan keputrian”?

Y: “Sebelum pendidikan keputrian ini diadakan sebagai salah satu kurikulum sekolah, kami pihak sekolah berdiskusi bersama guru-guru. Hasil diskusi itu adalah pendidikan keputrian dilaksanakan pada hari jumat ketika para siswa melaksanakan salat jumat. Pelaksanaannya pada pukul 13.00-14.00 WIB setelah para siswi melaksanakan salat zuhur berjamaah. Pendidikan ini kami laksanakan di luar kelas agar para siswi tidak merasa monoton dan bosan di dalam ruang kelas. Kemudian pada mulanya kami meminta para guru bergantian bertugas sebagai pemateri dan menyiapkan materinya masing-masing, namun sejak tanggal 15 Juli 2016 kami meminta agar siswi yang menjadi pemateri dan kami yang menyiapkan materinya”.

X: “Apa tujuan dilaksanakan pendidikan keputrian”?

Y: “Tujuan pendidikan keputrian adalah untuk memberikan wawasan atau pengetahuan tambahan kepada siswi terutama yang berkaitan dengan perempuan dan sesuai dengan ajaran Islam. Kami ingin siswi memiliki

wawasan keislaman yang luas dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah”.

X: “Bagaimana memenej program pendidikan keputrian”?

Y: “Menejemen program pendidikan saya lakukan bersama dengan guru pembimbing pendidikan keputrian. Mulai dari perencanaan sampai melakukan evaluasi”.

X: “Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah untuk pelaksanaan pendidikan keputrian”?

Y: “Kami menyediakan guru pembimbing khusus untuk pendidikan keputrian. Kami juga mnyediakan buletin keputrian yang berisi materi-materi berdasarkan ajaran Islam. Kami juga menyediakan tempat untuk melaksanakan pendidikan keputrian”.

X: “Apa kriteria dan kualifikasi guru pembimbing pendidikan keputrian”?

Y: “Saya memilih guru pendidikan dengan kualifikasi ilmu agama yang mumpuni. Saya memilih Mis Elyanakarena beliau adalah guru senior dan beliau memiliki ilmu agama yang mumpuni sebab beliau merupakan alumni salah satu Universitas di Kairo Mesir. Saya menyadari bahwa penunjukkan guru pembimbing keputrian ini tidak ada SK nya dan Mis Elyana melakukannya dengan sukarela”.

X: “Berapa lama alokasi waktu yang disediakan untuk pendidikan keputrian”?

Y: “Alokasi waktu yang kami sediakan adalah sekitar pukul 13.00-14.00 WIB selesai makan siang dan salat zuhur”.

X: “Apa indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian”?

Y: “Indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian adalah perubahan-perubahan positif yang terjadi pada siswi. Saya menilai

pendidikan keputrian berhasil apabila siswi menunjukkan akhlak terpuji dan mereka mulai meminimalisir perilaku atau sikap yang tidak baik. Saya menilai pendidikan keputrian berhasil apabila siswi menerapkan hal-hal positif dari materi-materi yang telah disampaikan, misalnya siswi sudah menerapkan tata cara wudu yang baik dan benar, menjalankan sunah-sunah yaitu makan dan minum dengan cara duduk, tidak makan dan minum dalam keadaan berdiri, berusaha untuk senantiasa menjaga auratnya ketika bertemu dengan siswa, berbicara dengan lebih sopan, terbiasa berpenampilan Muslimah, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang beban dan tanggung jawab syariat untuk remaja putri salah satunya tentang mandi janabah dan sebagainya”.

X: “Bagaimana mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian”?

Y: “Saya melakukan evaluasi bersama guru pembimbing keputrian. Saya juga ikut langsung menyaksikan pelaksanaan pendidikan keputrian di waktu-waktu tertentu yaitu ketika sudah berjalan 3 bulan. Saya akan melihat setelah siswi mengikuti pendidikan keputrian selama 3 bulan, perubahan apa yang sudah terjadi pada diri mereka. Saya juga melihat bagaimana antusias mereka yang menunjukkan motivasi dan minat mereka mengikuti pendidikan keputrian. Selama 3 bulan para siswi telah mengikuti pendidikan keputrian sebanyak 12 kali. Saya harapkan pemahaman mereka serta wawasan mereka sudah bertambah dan mereka mulai menerapkannya dalam keseharian secara perlahan-lahan. Saya selalu memperhatikan perubahan apa saja yang terjadi setelah siswi mengikuti pendidikan keputrian”.

B. Hasil wawancara dengan guru pembimbing

X: “Bagaimana menjalankan program pendidikan keputrian terutama dalam menyampaikan materi-materi keputrian”?

Y: “Penyampaian materi pendidikan keputrian ini pada mulanya oleh para guru secara bergantian, tetapi seiring berjalannya waktu dan diadakan diskusi oleh kepala sekolah sehingga disepakati bahwa sejak tanggal 15 Juli 2016 yang akan menyampaikan materi pendidikan keputrian adalah siswi kelas IX dan VIII. Setelah itu dipilih ketua keputrian dari kelas IX yang bernama Afifah dan bertugas mengatur jadwal pemateri keputria”.

X: “Apa tujuan dilaksanakan pendidikan keputrian”?

Y: “Pendidikan keputrian dilaksanakan selain untuk memperluas wawasan siswi mengenai ajaran Islam yang terkait tentang peran dan tugas sebagai perempuan, juga diharapkan dapat menumbuhkan keberanian pada mereka untuk berani tampil di depan umum mempresentasikan materi keputrian, mengadakan tanya jawab dan sebisa mungkin menjawab pertanyaan yang diberikan siswi lainnya”.

X: “Apa manfaat dilaksanakan pendidikan keputrian”.

Y: “Saya berharap manfaat pelaksanaan pendidikan keputrian dapat dirasakan dan dipraktikkan siswi. Siswi menjadi berani tampil di depan umum, berbicara lebih sopan dan santun, memahami dan menggunakan pakaiaan yang sesuai syariat Islam ketika di sekolah maupun di rumah dan sebagainya. Saya berharap materi-materi pendidikan keputrian ini dapat mereka ambil hal positifnya dan segera mereka praktikkan dan membuat mereka terbiasa berakhlak baik. Siswi memahami dan menjalankan perilaku yang Islami, memiliki rasa malu, menjaga aurat dan pandangan dari yang bukan muhrim, menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam”.

X: “Bagaimana memilih materi yang akan disampaikan pada pelaksanaan pendidikan keputrian”?

Y: “Pendidikan keputrian dilaksanakan dengan menggunakan buletin keputrian yang berisi materi-materi seputar remaja putri menurut ajaran

Islam. Seperti panduan mengenai mandi wajib setelah menstruasi, cara mengenakan kerudung yang baik dan benar, etika melihat, etika berbicara, pakaian Muslimah, perhiasan perempuan dalam Islam, membudayakan malu dan sebagainya”.

X: “Apa media yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan keputrian”?

Y: “Pelaksanaan pendidikan keputrian ini hanya menggunakan media buletin keputrian. Kami menyadari bahwa media yang kami gunakan belum cukup untuk memberikan penjelasan materi kepada para siswi. Sebenarnya bisa saja menggunakan media elektronik, seperti televisi atau laptop yang berisi video yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas, namun karena keterbatasan waktu yang disediakan sehingga belum memungkinkan menggunakan media lain. Saya pernah membawa gambar mengenai busana Muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Gambar itu saya tempel di karton dan saya beri penjelasan. Saya menyadari bahwa siswi lebih antusias mengikuti pendidikan keputrian ketika ada tampilan visual tentang materi yang sedang dibahas”.

X: “Apa metode yang diterapkan dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian”?

Y: “Metode yang masih kami terapkan metode ceramah dengan pemateri menyajikan materi di depan dan siswi yang lain mendengarkan. Kami juga menggunakan metode tanya jawab, bagi siswi yang masih merasa memerlukan penjelasan dari materi yang telah disampaikan. Terkadang jika pemateri belum mampu menjawab dengan baik dan benar maka akan saya luruskan dan saya beri tambahan materi untuk memberikan pemahaman kepada mereka semua”.

X: “Bagaimana cara berinteraksi dengan peserta didik saat merespon pertanyaan dari mereka”?

Y: “Kami melakukan tanya jawab seputar materi yang telah dipresentasikan. Saya mendengarkan pertanyaan yang diajukan siswi dan pameri akan menjawab pertanyaan tersebut. Setelah pameri menjawab pertanyaan tersebut saya akan menambahi jawabannya sekaligus meluruskan hal-hal yang masih keliru”.

X: “Apa pendekatan yang digunakan agar peserta didik termotivasi mengikuti pendidikan keputrian”?

Y: “Saya selalu bersikap terbuka kepada mereka, meluangkan waktu di luar jam pelajaran selain pada jam pendidikan keputrian untuk sekedar berbagi cerita dengan mereka dan merekapun melakukan hal yang sama kepada saya. Mereka bercerita banyak hal kepada saya terkadang sampai hal-hal yang kecil yang seharusnya tidak perlu diceritakan juga mereka ceritakan. Misalnya cerita mengenai acara kartun di televisi yang mereka tonton sampai cerita mengenai masalah pribadi mereka. Saya senang mereka mau terbuka dengan saya. Harapan saya agar mereka mendapatkan tempat yang tepat untuk mencurahkan isi hati mereka di sekolah selain kedua orang tua. Selain itu, dengan kedekatan kami ini bisa menjadi sarana saya untuk lebih sering memberikan nasihat kepada mereka semua. Saya selalu bersabar menghadapi mereka, karena saya tahu ketika remaja dihadapi dengan kekerasan atau hukuman maka mereka justru akan menunjukkan sikap sebagai pemberontak dan menentang. Menghadapi remaja harus bijak dan sesuai dengan kondisi, tidak boleh terlalu lembut dan tidak boleh terlalu keras atau otoriter”.

X: “Apa indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian”?

Y: “Saya menilai pendidikan keputrian dikatakan berhasil apabila para siswi menunjukkan keberanian tampil di depan umum, mampu

mempresentasikan materi keputrian dengan baik dan yang paling penting adalah ketika saat melihat perubahan-perubahan sikap ke arah yang lebih positif pada diri siswi. Saya juga melakukan pengamatan dan mengajukan beberapa pertanyaan ketika di luar jam pendidikan keputrian dengan maksud untuk mengukur pemahaman mereka. Hasil dari ini selalu saya laporkan kepada kepala sekolah untuk melakukan evaluasi”.

X: “Bagaimana mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian”?

Y: “Saya selalu melakukan evaluasi setelah selesai pendidikan keputrian. Saya melakukan penilaian tentang perilaku siswi dan wawasan siswi. Saya juga melakukan evaluasi bersama dengan kepala sekolah 3 bulan berjalannya pendidikan keputrian. Kami menentukan indikator keberhasilan yaitu berkaitan dengan perilaku siswi, adab berbicara serta wawasan siswi mengenai materi-materi yang telah dipresentasikan. Kami melihat dan bertanya langsung kepada mereka. Untuk praktiknya saya hanya yakin bahwa mereka mulai menerapkan materi-materi pendidikan keputrian ini di rumah, walaupun saya menyadari seusia mereka terkadang masih naik-turun semangatnya dan mungkin masih sering lupa”.

C. Hasil wawancara dengan peserta didik (siswi yang mengikuti pelaksanaan pendidikan keputrian)

Garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada siswi:

1. Motivasi peserta didik.

X: “Apa motivasi kamu mengikuti pendidikan keputrian”?

Y: “Saya senang mengikuti pendidikan keputrian bisa punya waktu untuk diskusi dengan Mis Elyana. Pendidikan keputrian yang selama ini berjalan hanya menggunakan buletin keputrian, pernah sewaktu-waktu Mis Elyana membawa gambar-gambar yang

ditempel di kertas karton dan diberikan penjelasan. Saya sangat antusias melihat gambar itu, dari gambar kami bisa melihat langsung seperti apa dan bagaimana praktik dari materi yang disampaikan. Misalnya tentang pakaian Muslimah, bisa menggunakan gambar-gambar pakaian Muslimah yang sesuai syariat Islam dan sebagainya. Saya sendiri merasa kurang tertarik ketika hanya dengan membaca buletin keputrian, ceramah, tanya jawab saja. Jika ada gambar visualnya maka kami akan lebih tertarik menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan”.

Z: “Selama saya mengikuti pendidikan keputrian ini saya merasa monoton belum pernah menggunakan media elektronik seperti menggunakan laptop untuk menampilkan gambar-gambar atau menonton video yang sesuai dengan materi pendidikan keputrian yang akan dibahas. Jika hanya dengan ceramah, terkadang saya cepat lupa materi apa yang disampaikan pada minggu lalu, karena hanya dengan membaca dan dengan metode ceramah saja terasa kurang menarik sehingga terkadang saya malas mengikuti pendidikan keputrian”.

2. Manfaat pelaksanaan pendidikan keputrian.

X: “Apa saja manfaat yang kamu rasakan setelah mengikuti pendidikan keputrian”?

Y: “Dapat melatih saya untuk berani tampil di depan umum dan menjalin keakraban dengan kakak kelas”.

Z: “Dapat menambah ilmu pengetahuan terutama tentang perempuan sesuai ajaran Islam, memahami akhlak remaja, adab berbicara, berpakaian dan sebagainya”.

3. Pemahaman tentang materi-materi pendidikan keputrian.

X: “Apa saja materi-materi yang kamu telah pahami setelah mengikuti pendidikan keputrian”?

Y: “Saya mengetahui tentang pemakaian kerudung yang benar, cara menutup aurat, mana yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh yang bukan muhrim, larangan Islam memakai cat kuku, berhias dalam Islam, tata cara mandi janabat, hal-hal yang diharamkan ketika dalam keadaan tidak suci, hal-hal yang disunahkan ketika mandi janabat dan masih banyak lagi”.

Z: “Saya mengetahui tentang tata cara mandi wajib setelah menstruasi, hal-hal yang dilarang saat menstruasi, hal-hal yang boleh dilakukan saat menstruasi, cara menutup aurat, berhias yang dibolehkan dalam Islam, penghapus dosa-dosa perempuan, mengapa perempuan dilarang salat saat menstruasi dan sebagainya”.

“Saya mengikuti pendidikan keputrian sudah 3 tahun. Dapat melatih saya untuk berani tampil di depan umum dan lebih akrab dengan adik kelas, pendidikan keputrian ini memberikan pengetahuan tambahan bagi saya tentang perempuan, yang boleh dilakukan perempuan, yang boleh digunakan perempuan, tentang menstruasi, hal-hal yang dilarang saat menstruasi, hal-hal yang boleh dilakukan saat menstruasi, tata cara mandi, tata cara wudu yang baik dan benar dan sebagainya. Saya juga mengerti tentang pakaian Muslimah, cara menggunakan kerudung yang baik dan benar sesuai ajaran Islam. Saya juga mulai membiasakan menggunakan kerudung di lingkungan sekitar rumah saya, walaupun masih jarang”.

“Saya tahu bahwa Muslimah itu tidak boleh berbicara yang terlalu lembut yang mengundang penilaian buruk orang lain, pakaiannya harus yang sesuai sesuai syariat Islam, tidak memakai warna-warna yang mencolok, berpakaian sederhana. Saya mulai untuk memakai kerudung dan menutup aurat pada saat keluar rumah. Selain di

sekolah, saya juga diajarkan untuk memakai kerudung dan menutup aurat saat berada di luar rumah. Saya dan teman-teman siswi lain mulai membiasakan budaya itu.”.

“Saya tau cara mandi wajib. Pertama harus membersihkan bekas halangan, terus mencuci tangan, baca bismillah, baca niat mandi wajib, wudu terus mandi atau mengguyur badan 3 kali, dahulukan bagian yang kanan. Gosok-gosok atau bersihkan bagian badan yang payah dibersihkan, seperti pusar. Setelah itu basahi rambut, buka ikat rambutnya, pakai sampo. Kalau udah siap mandi wudu lagi. Kami diajarkan untuk bisa mandi wajib. Saya udah kelas IX dan saya mulai halangan dari kelas VIII”.

“Kalau saya tau cara mandi wajib, tapi kadang-kadang lupa urutannya. Saya inget kalau pertama bersihkan bekas mens, terus cuci tangan pakai sabun, baca bismillah, niat, terus menyiram badan 3 kali, pakai sabun, basahi rambut pakai sampo. Saya jarang berwudu kalau mandi wajib. Saya wudunya kalau mau salat aja. Saya mulai mens dari kelas VII, saya gak tau kenapa bisa cepat mens. Kawan-kawan saya mensnya ada yang kelas VIII dan ada juga yang sampai sekarang belum mens”.

“Saya masih kelas VII. Waktu saya mengikuti pendidikan keputrian ini udah gak bahas tentang mandi wajib abis halangan. Saya diajarkan orang tua saya tentang mandi wajib, walupun sekarang saya belom halangan, tapi semuanya bisa saya simpan untuk nanti dipraktekkan. Sekarang saya taunya itu bersihkan atau cuci dulu bekas halangannya, cuci tangan, baca bismillah terus niat, wudu abis wudu mandi, siram bagian kanan dulu terus bagian kiri, bersihkan kuku, kuping, pusat, ketiak. Kalau udah bersih badannya, basahi rambut, cuci rambut pakek sampo, udah siap mandi ya wudu

lagi abis itu baru bersih. Kalau udah mandi wajib baru bisa potong kuku”.

4. Cara berinteraksi dengan guru pembimbing.

X: “Bagaimana cara berinteraksi dengan guru pembimbing”?

Y: “Saya selalu berusaha mengingat bahwa saya harus berbicara dengan sopan kepada Mis Elyana, walaupun beliau sangat akrab dengan kami semua. Ibu selalu mengikuti alur cerita kami sebagai remaja, berusaha untuk memahami kami sebagai remaja dan selalu memberi nasihat-nasihat bijak”.

Z: “Saya senang berdiskusi dengan Mis Elyana. Beliau selalu memberikan pendapat tentang apapun yang kami ceritakan. Beliau juga selalu meluruskan kesalahan persepsi kami selama ini tentang perempuan, pakaian Muslimah, adabberbicara seorang Muslimah dan beliau selalu memerintahkan dan meminta kami untuk berbakti kepada kedua orang tua”.

5. Hubungan dengan teman sebaya.

X: “Bagaimana cara bergaul dengan siswi yang lain”?

Y: “Saya dan teman-teman sangat akrab, walaupun terkadang kami masih menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari atau bahasa gaul remaja. Kami juga senang berdiskusi sesama siswi di depan ruang kelas tentang buku-buku novel yang sudah kami baca dan kami juga saling meminjamkan buku-buku novel yang kami punya”.

Z: “Saya berusaha untuk tidak menyakiti perasaan teman saya, tidak mengganggu teman ketika belajar dan saya berteman secara wajar”.

6. Hubungan dengan kepala sekolah dan guru-guru.

X: “Bagaimana cara menjalin hubungan baik dengan kepala sekolah dan para guru”?

Y: “Saya selalu bersikap hormat kepada kepala sekolah, walaupun saya masih merasa canggung bila bertemu Ibu Aprida. Saya juga bersikap hormat kepada semua guru dan kami siswi di sini sangat akrab dengan guru-guru terutama wali kelas masing-masing”.

Z: “Saya selalu membudayakan sikap sopan dan santun kepada kepala sekolah dan gur-guru. Kami telah diajarkan dan diberi contoh tentang menjalin hubungan baik dengan orang yang lebih tua usianya dari kami”.

7. Pemahaman tentang adab berbicara dan berpakaian seorang Muslimah.

X: “Apa pandangan kamu tentang cara berbicara dan berpakaian seorang Muslimah”?

Y: “Cara berbicara seorang Muslimah yang saya tahu adalah lemah lembut, tidak kasar dan berbicara yang mengandung manfaat, tidak berbicara sia-sia seperti menghina orang lain dan menyakitinya dengan ucapan. Walaupun terkadang saya menyadari belum menjalankannya dengan baik. Pakaian Muslimah yang saya tahu harus menutup aurat, tidak boleh transparan dan ketat, tidak boleh memakai parfum, tidak boleh berlebih-lebihan”.

Z: “Saya tahu bahwa Muslimah itu tidak boleh berbicara yang terlalu lembut yang mengundang penilaian buruk orang lain, pakaiannya harus yang sesuai syariat Islam atau sesuai syariat Islam, tidak memakai warna-warna yang mencolok, berpakaian sederhana. Saya mulai untuk memakai kerudung dan menutup aurat pada saat keluar rumah. Selain di sekolah, saya juga diajarkan untuk memakai kerudung dan menutup aurat saat berada di luar rumah”.

Catatan : X adalah peneliti sebagai pewawancara, Y dan Z adalah informan penelitian atau orang yang diwawancarai.

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

A. Guru Pembimbing

NO.	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Penyampaian materi pendidikan keputrian	Pemateri adalah siswi dari kelas IX dan VIII yang ditunjuk secara bergantian	Pemateri dari kalangan siswi sendiri, bukan guru. Siswi yang menjadi pemateri adalah siswi kelas IX dan VIII secara bergantian dan disesuaikan dengan jadwal yang disusun ketua keputrian
2.	Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian	Metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan	Metode yang digunakan guru pembimbing masih bersifat tradisional, metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Guru pembimbing meminta seorang siswi untuk membacakan atau mempresentasikan materi keputrian dan ia sebagai fasilitator yang meluruskan atau memberi tambahan penjelasan materi kepada siswi
3.	Cara berinteraksi	Cara berdiskusi	Cara berinteraksi antara

	dengan peserta didik selama pendidikan keputrian	yang dilakukan guru pembimbing sudah baik, tanya jawab secara terbuka	guru pembimbing pendidikan keputrian dengan siswi yaitu mereka selalu mengadakan diskusi terbuka yang dilakukan guru pembimbing sehingga mampu membuat siswi merasa lebih dekat dengan guru pembimbing sehingga dapat berinteraksi dengan baik dan hormat
4.	Media yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian	Buletin keputrian	Media yang digunakan hanya buletin keputrian berupa buku yang berisi materi-materi keputrian. Hal ini menunjukkan bahwa program keputrian ini masih bersifat tradisional hanya menggunakan media seadanya, tidak pernah menggunakan media pembelajaran yang lebih baik, seperti media gambar
5.	Manajemen waktu pelaksanaan pendidikan keputrian	Belum memadai	Waktu yang disediakan untuk melaksanakan pendidikan keputrian

			<p>masih belum cukup karena hanya 30-60 menit. Keterbatasan waktu membuat penyampaian materi yang belum tuntas, bahkan terkadang tidak dapat mnejawab pertanyaan yang diajukan siswi yang bertanya atau tidak dapat melakukan tanya jawab seputar materi, sehingga guru pembimbing memberikan tugas kepada para sisi untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang belum terjawab</p>
6.	Perilaku dan cara berpakaian guru pembimbing	<p>Pakaian guru pembimbing adalah Muslimah yang sesuai syariat Islam. Perilaku beliau juga sesuai dengan pakaian yang dikenakan</p>	<p>Pakaian yang dipakai oleh guru pembimbing pendidikan keputrian yaitu pakaian Muslimah yang sesuai syariat Islam dengan mennggunakan kerudung yang menutupi aurat dan sesuai dengan ajaran Islam</p>
7.	Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian	<p>Melakukan evaluasi dengan cara bertanya</p>	<p>Guru melakukan evaluasi dengan cara bertanya kepada siswi tentang</p>

		kepada siswi tentang pemahaman mereka terkait materi-materi keputrian dan mengadakan pengamatan langsung	pemahaman mereka terkait materi-materi keputrian dan mengadakan pengamatan langsung
--	--	--	---

B. Peserta Didik (Siswi yang mengikuti program pendidikan keputrian)

NO.	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Kegiatan peserta didik selama mengikuti pendidikan keputrian	Duduk dan hanya mendengarkan materi dengan pasif kecuali siswi kelas IX	Masih terdapat beberapa siswi yang bersikap pasif, hanya mendengarkan saja materi yang disampaikan. Hal ini terlihat pada siswi kelas VII yang masih belum berani bertanya atau menyampaikan materi keputrian di hadapan siswi yang lain
2.	Interaksi peserta didik dengan guru pembimbing	Siswi sangat akrab dengan guru pembimbing	Menunjukkan interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan baik dan begitu akrab, tidak

			hanya pada saat pelaksanaan pendidikan keputrian saja, tetapi di lain waktu juga seperti itu
3.	Pergaulan dengan teman sebaya	Terjalin keakraban antara siswi senior dengan junior. Antara siswi kelas VII sampai kelas IX terlihat dekat	Menunjukkan hubungan pertemanan antara kakak kelas dengan adik kelas sudah baik mereka akrab ketika bertemu dan bersenda gurau
4.	Pergaulan dengan kepala sekolah dan guru-guru	Siswi masih terlihat canggung bila bertemu dengan kepala sekolah, tetapi jika dengan para guru mereka sudah sangat akrab	Menunjukkan keakraban siswi dengan para guru, karena selain bertemu di ruang kelas mereka juga bertemu pada saat salat berjamaah
5.	Perilaku peserta didik di lingkungan sekolah	Siswi terbiasa bersikap sopan santun, ramah, menjalankan sunah-sunah seperti salat sunah, makan dengan cara duduk, membaca salawat dan sebagainya	Menunjukkan siswi yang saya temui di sekolah SMP-IT Nurul 'Ilmi bersikap sopan, santun serta ramah.
6.	Adab berpakaian peserta didik di lingkungan sekolah	Pakaian siswi sesuai dengan ajaran Islam yaitu pakaian	Semua siswi mengikuti peraturan atau tata tertib sekolah. Siswi

		Muslimah yang sesuai syariat Islam tidak ketat, tidak transparan dan menggunakan kerudung yang menutupi dada	diwajibkan memakai seragam sekolah yang telah ditentukan dan memakai <i>legging</i> berwarna hitam setiap hari
7.	Adab berbicara peserta didik	Para siswi berbicara dengan teman sebayanya masih menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari atau yang disebut bahasa sesuai usia mereka (bahasa gaul)	Adab berbicara siswi menunjukkan kewajaran yang ditunjukkan oleh remaja seusia mereka dalam berbicara masih menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari yang mereka pahami bersama atau disebut juga bahasa gaul

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Jumat /11 Agustus 2017
Pukul : 12.00-14.00 WIB.
Tempat : SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan
Metode : Observasi
Kegiatan : Kegiatan siswi sebelum dan ketika pendidikan keputrian

1. Deskripsi

Hari ini peneliti datang ke sekolah lebih awal sebelum pendidikan keputrian dilaksanakan. Peneliti bermaksud mengetahui kegiatan siswi sebelum pendidikan keputrian, persiapan mereka dan sebagainya. Peneliti menemukan bahwa sebelum pendidikan keputrian dimulai, semua siswa dan siswi melakukan makan siang bersama yang dilakukan di teras kelas. Kegiatan makan siang bersama ini dilakukan dengan tujuan menjalin keakraban di antara siswa/siswi dan para guru. Makan siang bersama ini pula mengajarkan mereka untuk saling berbagi, menjaga kebersihan dan mengajarkan kepada mereka untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi. Setelah makan siang bersama, para siswa bersama guru laki-laki bersiap-siap untuk melaksanakan salat jumat di masjid yang berdekatan dengan sekolah. Siswi dan guru bersiap-siap untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah. Siswi berwudu dan duduk menyusun barisan untuk melaksanakan salat berjamaah di teras kelas. Setelah itu siswi dan guru pembimbing pendidikan keputrian salat sunah sebelum salat zuhur, melaksanakan salat zuhur berjamaah, doa bersama, zikir bersama dan salat sunah sesudah salat zuhur. Setelah semua kegiatan itu selesai dan dilanjutkan dengan pendidikan keputrian. Salah seorang siswi mempresentasikan materi keputrian dan dibantu oleh seorang moderator. Setelah pemateri mempresentasikan materi yang disiapkannya maka

selanjutnya moderator mempersilahkan siswi lain untuk bertanya seputar materi. Tanya jawab selesai dan guru pembimbing meluruskan pemahaman siswi dan menambahi jawaban pemateri yang masih kurang. Setelah itu pemateri menyampaikan simpulannya dan moderator menutup pendidikan keputrian dengan mengucapkan basmalah.

2. Penafsiran

Kegiatan yang dilakukan siswi sebelum melaksanakan pendidikan keputrian adalah:

- a. Makan siang bersama
- b. Berwudu
- c. Salat sunah sebelum salat zuhur
- d. Salat zuhur berjamaah
- e. Doa dan zikir bersama
- f. Salat sunah sesudah salat zuhur

Kegiatan siswi selama pendidikan keputrian berlangsung adalah:

- g. Pembukaan oleh moderator
- h. Penyampaian materi oleh pemateri
- i. Tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan
- j. Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru pembimbing
- k. Pemateri menyampaikan simpulannya
- l. Moderator menutup pendidikan keputrian

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Jumat /18 Agustus 2017
Pukul : 12.00-15.00 WIB.
Tempat : SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan
Metode : Observasi
Kegiatan : Kegiatan guru pembimbing pendidikan keputrian

1. Deskripsi

Hari ini peneliti ingin melihat kegiatan apa saja yang dilakukan guru pembimbing pendidikan keputrian. Guru pembimbing datang ke sekolah sebelum pendidikan keputrian dilaksanakan yaitu pukul 11.30 WIB. Sesampainya di sekolah guru masuk ke dalam ruang guru. Setelah itu guru pembimbing ikut makan bersama siswa dan siswi di teras kelas. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara guru dan semua siswa/siswi. Setelah itu peneliti mewawancarai guru pembimbing pendidikan keputrian tersebut. Peneliti mewawancarai mengenai persiapan pelaksanaan pendidikan keputrian. Berdasarkan hasil wawancara bahwa sebelum pendidikan keputrian dilaksanakan, guru pembimbing mengajak siswi untuk berwudu dan berkumpul di teras kelas. Sebelum melaksanakan salat zuhur berjamaah, mereka membaca iktidar bersama-sama. Guru pembimbing selalu berusaha menertibkan siswi agar dapat membaca iktidar dengan tenang dan menghayati setiap bacaan iktidar. Selesai iktidar, guru meminta siswi untuk mendengarkan azan yang berkumandang dan setelah itu mengajak mereka untuk melakukan salat sunah sebelum salat zuhur. Setelah itu guru pembimbing bertindak sebagai imam salat zuhur berjamaah. Guru meminta siswi untuk merapikan barisan salat mereka. Selesai salat zuhur berjamaah, guru mengajak siswi untuk zikir bersama dan dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang siswi. Selesai berdoa, mereka melaksanakan salat sunah sesudah

salat zuhur. Guru pembimbing kemudian meminta Afifah (ketua pendidikan keputrian) yang bertindak sebagai moderator untuk memulai pelaksanaan pendidikan keputrian dan menunjuk pemateri untuk mempresentasikan materi keputrian pada hari itu. Setelah pemateri menyampaikan materi dan siswi melakukan tanya jawab, maka sebelum pendidikan keputrian ditutup guru pembimbing memberikan jawaban tambahan untuk setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswi, gurupun meluruskan pemahaman siswi yang masih salah dan tak lupa menyelipkan gurauan agar suasana tidak terasa monoton dan menjadi menyenangkan. Kemudian guru meminta Afifah untuk menutup pendidikan keputrian hari itu.

2. Penafsiran

Kegiatan yang dilakukan guru pembimbing pendidikan keputrian selalu membimbing siswi agar melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang mereka lakukan bersama dengan baik dan benar. Guru pembimbing selalu mengawasi kegiatan siswi, mengarahkan mereka agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu agar bernilai ibadah untuk mereka. Guru pembimbing selalu berusaha agar kegiatan yang mereka lakukan dapat dilakukan dengan senang hati dan penuh kegembiraan agar siswi tidak merasa monoton dan cepat bosan. Guru juga selalu memberikan nasihat-nasihat baiknya agar siswi dapat berubah menjadi lebih baik dan positif.

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Jumat /18 Agustus 2017
Pukul : 14.00-14.30 WIB.
Tempat : SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan
Kegiatan :Catatan guru pembimbing pendidikan keputrian

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Jumat /18 Agustus 2017
Pukul : 14.00-14.30 WIB.
Tempat : SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan
Kegiatan :Catatan pribadi siswi pendidikan keputrian

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Jumat /25 Agustus 2017
Pukul : 14.00-14.30 WIB.
Tempat : SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan
Kegiatan : Catatan pribadi siswi pendidikan keputrian

Lampiran 8

CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Jumat /25 Agustus 2017
Pukul : 14.00-14.30 WIB.
Tempat : SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan
Kegiatan : Catatan pribadi siswi

Lampiran 9

DOKUMEN

1. Salinan tata tertib guru di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan

Adab guru Nurul ‘Ilmi

- 1 Bangga menjadi warga sekolah Nurul ‘Ilmi.
- 2 Menjaga amanah orang tua terhadap pendidikan anak.
- 3 Menjaga kekompakan dan kekeluargaan di antara sesama guru.
- 4 Menegakkan sunah-sunah dalam lingkungan sekolah.
- 5 Membiasakan membaca Alquran di lingkungan sekolah.
- 6 Berbaik sangka dan *tabayyun* kepada sesama guru.
- 7 Membiasakan menggunakan kalimat *tayyibah* di antara sesama guru.
- 8 Bersikap kasih, lemah lembut dan penuh cinta.
- 9 Selalu tolong menolong dalam kebaikan.

2. Salinan tata tertib siswa/siswi SMP-IT Nurul 'Ilmi

3. Daftar nama guru dan pegawai SMP-IT Nurul ‘Ilmi

4. Daftar inventaris sekolah

5. Daftar nama siswa/siswi SMP-IT Nurul ‘Ilmi

Lampiran 10

Instrumen wawancara

Hari/tanggal :
Waktu :
Tempat :
Informan : Kepala sekolah

NO.	Aspek-aspek yang diwawancarai	Butir-butir wawancara	Hasil wawancara
1.	Perencanaan pendidikan keputrian	<ol style="list-style-type: none">1. Mengapa diprogramkan pendidikan keputrian?2. Bagaimana merencanakan program pendidikan keputrian?3. Apa tujuan dilaksanakan pendidikan keputrian?4. Bagaimana memenej program pendidikan keputrian?5. Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah untuk pelaksanaan pendidikan keputrian?6. Apa kriteria dan kualifikasi guru pembimbing pendidikan keputrian?7. Berapa lama alokasi waktu yang disediakan untuk pendidikan keputrian?8. Apa indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian?9. Bagaimana mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian?	

Instrumen wawancara

Hari/tanggal :
 Waktu :
 Tempat :
 Informan : Guru pembimbing pendidikan keputrian

NO.	Aspek-aspek yang diwawancarai	Butir-butir wawancara	Hasil wawancara
2.	Pelaksanaan pendidikan keputrian	1. Bagaimana menjalankan program pendidikan keputrian? 2. Apa tujuan pendidikan keputrian? 3. Apa manfaat pendidikan keputrian? 4. Bagaimana memilih materi yang akan disampaikan pada pelaksanaan pendidikan keputrian? 5. Bagaimana menerapkan metode dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian? 6. Apa media yang digunakan dalam pendidikan keputrian? 7. Bagaimana cara berinteraksi dengan peserta didik saat merespon pertanyaan dari mereka? 8. Apa pendekatan yang digunakan agar peserta didik termotivasi mengikuti pendidikan keputrian? 9. Apa indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian? 10. Bagaimana mengevaluasi pendidikan keputrian?	

Instrumen wawancara

Hari/tanggal :
 Waktu :
 Tempat :
 Informan : Siswi yang mengikuti pendidikan keputrian

NO.	Aspek-aspek yang diwawancarai	Butir-butir wawancara	Hasil wawancara
3.	Manfaat pelaksanaan pendidikan keputrian	1. Apa motivasi kamu mengikuti pendidikan keputrian? 2. Apa saja manfaat yang kamu rasakan setelah mengikuti pendidikan keputrian? 3. Apa saja materi-materi yang kamu telah pahami setelah mengikuti pendidikan keputrian? 4. Bagaimana cara berinteraksi dengan guru pembimbing? 5. Bagaimana cara bergaul dengan siswi yang lain? 6. Bagaimana cara menjalin hubungan baik dengan kepala sekolah dan para guru? 7. Apa pandangan kamu tentang cara berbicara dan berpakaian seorang Muslimah?	

Lampiran 11

Instrumen Observasi

Hari/tanggal :
Waktu :
Tempat :
Informan : Guru pembimbing pendidikan keputrian

NO.	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Penyampaian materi pendidikan keputrian		
2.	Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian		
3.	Cara berinteraksi dengan peserta didik selama pendidikan keputrian		
4.	Media yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian		
5.	Manajemen waktu pelaksanaan pendidikan keputrian		
6.	Perilaku dan cara berpakaian guru pembimbing		
7.	Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian		

Instrumen Observasi

Hari/tanggal :
Waktu :
Tempat :
Informan : Siswi yang mengikuti pendidikan keputrian

NO.	Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi	Catatan Reflektif Peneliti
1.	Kegiatan peserta didik selama mengikuti pendidikan keputrian		
2.	Interaksi peserta didik dengan guru pembimbing		
3.	Pergaulan dengan teman sebaya		
4.	Pergaulan dengan kepala sekolah dan guru-guru		
5.	Perilaku peserta didik di lingkungan sekolah		
6.	Adab berpakaian peserta didik di lingkungan sekolah		
7.	Adab berbicara peserta didik		

Lampiran 12

TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data dan keterangan penelitian terkumpul, kemudian dianalisis untuk menuliskan laporan penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Berikut ini contoh analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Perencanaan pendidikan keputrian

No.	Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Analisis Dokumen	Simpulan
1.	Menentukan materi-materi pendidikan keputrian.	“Pendidikan keputrian dilaksanakan dengan menggunakan buletin keputrian yang berisi materi-materi seputar remaja putri menurut ajaran Islam. Seperti panduan mengenai mandi wajib setelah menstruasi, cara	Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kepala sekolah mengumpulkan materi-materi itu dan disatukan menjadi seperti sebuah buku yang mereka	Dokumen yang ditemukan berupa buletin keputrian yang berisi kumpulan materi-materi mengenai remaja putri sesuai syariat Islam.	Peneliti menyimpulkan bahwa dalam melakukan perencanaan program pendidikan keputrian, kepala sekolah terlebih dahulu memilih materi-materi yang sesuai

		mengenakan kerudung yang baik dan benar, etika melihat, etika berbicara, pakaian Muslimah, perhiasan perempuan dalam Islam, membudayakan malu dan sebagainya”.	sebut buletin keputrian.		dengan remaja putri dan mengumpul kannya menjadi satu seperti sebuah buku yang disebut buletin keputrian
--	--	--	--------------------------	--	--

Catatan: Semua data-data yang ditemukan dalam lokasi penelitian yang terkait dengan fokus penelitian dianalisis dengan cara yang sama.

Lampiran 13

PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Berikut ini lampiran mengenai pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan triangulasi terhadap data yang terkumpul dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen guna melakukan pengecekan ulang antara data wawancara dengan data pengamatan, catatan lapangan dan dokumen, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Metode triangulasi adalah salah satu cara yang ditempuh peneliti untuk menghasilkan tingkat kepercayaan.

1. Perencanaan program pendidikan keputrian

No.	Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Catatan Lapangan	Hasil Analisis Dokumen
1.	Menentukan materi-materi pendidikan keputrian.	“Pendidikan keputrian dilaksanakan dengan menggunakan buletin keputrian yang berisi materi-materi seputar remaja putri menurut ajaran Islam. Seperti panduan mengenai mandi wajib setelah menstruasi, cara mengenakan kerudung yang baik dan benar,	Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kepala sekolah mengumpulkan materi-materi itu dan disatukan menjadi seperti sebuah buku yang mereka sebut buletin keputrian.	Peneliti tidak menemukan catatan lapangan yang berkaitan dengan proses menentukan materi-materi pendidikan keputrian	Peneliti menyimpulkan bahwa dalam melakukan perencanaan program pendidikan keputrian, kepala sekolah terlebih dahulu memilih materi-materi yang sesuai dengan remaja putri dan mengumpulkannya menjadi satu seperti sebuah buku yang disebut buletin

		etika melihat, etika berbicara, pakaian Muslimah, perhiasan perempuan dalam Islam, membudayakan malu dan sebagainya”.			keputrian
--	--	--	--	--	-----------

Catatan: Semua data-data yang ditemukan dalam lokasi penelitian yang terkait dengan fokus penelitian diuji keabsahan datanya dengan triangulasi agar dapat dipercaya hasilnya.

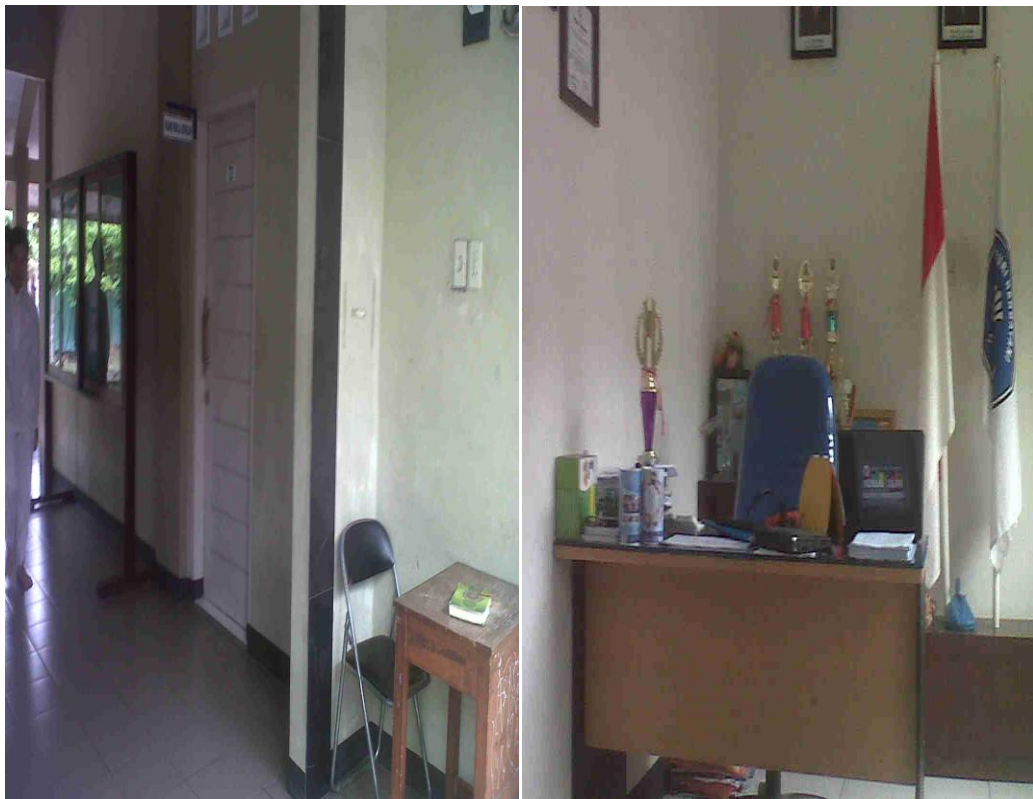
Lampiran 14



Gambar 1 Pintu gerbang SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan



Gambar 2 Sekolah SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan (tampilan depan)



Gambar 3 Ruang Kepala sekolah



Gambar 4 Piagam Penghargaan dari pkpu



Gambar 5 Teras kelas dan halaman sekolah



Gambar 6 Kegiatan makan siang bersama



Gambar 7 Kegiatan perlombaan siswi pada acara peringatan HUT RI ke-72



Gambar 8 Persiapan sebelum salat zuhur berjamaah



Gambar 9 Kegiatan siswi pada jam istirahat



Gambar 10 Wawancara dengan guru pembimbing pendidikan keputrian



**Gambar 11 Pelaksanaan pendidikan keputrian
dengan pemateri dari kelas IX**

Lampiran 15

Buletin Keputrian SNP-IT NURUL 'ILMI MEDAN

**Percut Sei Tuan,
Mengetahui Kepala Sekolah**

(Aprida Wastuti Daulay, S.Pd.)